



---

**Program Pelatihan Pengelolaan Arsip dalam Mewujudkan Program Tertib Arsip di Pemerintah Kota Batu**

*Novita Cristyne Anggraeni, Muhammad Rosyihan Hendrawan*

---

**Konsep “Teks” dalam Paradigma Hermeneutika dan Postmodernisme serta Relevansinya Terhadap Kearsipan**

*Arif Rahman Bramantya*

---

**Evaluasi Perangkat Lunak *Electronic Record Management System (ERMS) ARTERI* menggunakan ISO 16175-2:2011**

*Gani Nur Pramudyo, Nina Mayesti*

---

**Sistem Kriptografi pada Pengamanan Autentikasi Dokumen Elektronik: *Systematic Literature Review***

*Aisyah Romauli Harahap, Tamara Andriani Salim*

---

***Intentions to Use “Simpan UGM” as Cloud-Based Records Repository Service at Universitas Gadjah Mada***

*Herman Setyawan, Ratminto*

---

***Effect of Archival-based Content on Instagram Engagement: A Study on @arsipugm***

*Thoriq Tri Prabowo, Nora Saiva Jannana, Siwi Anjarwati*

---



ISSN Cetak : 1978-4880  
ISSN Online : 2580-2186

**KHAZANAH**

Jurnal Pengembangan Kearsipan

***Editor in-Chief/Pimpinan Redaksi***

Heri Santosa

***Editorial Board/Redaktur Pelaksana***

Kurniatun, Fitria Agustina, Uly Isnaeni Effendi,  
Isti Maryatun, Zuli Erma Santi

**Desain Grafis**

Zuli Erma Santi

***Peer Reviewer/Penyunting/Editor***

Machmoed Effendhie (Universitas Gadjah Mada)  
Waluyo (Universitas Gadjah Mada)  
Ida Fajar Priyanto  
Sutirman (Universitas Negeri Yogyakarta)  
Suprayitno (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia)  
Raistiwar Pratama (ANRI)  
Andri Yanto (Universitas Padjadjaran)  
Endang Fatmawati (Universitas Diponegoro)  
Muhammad Rosyihan Hendrawan (Universitas Brawijaya)  
Lolytasari Lolytasari (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Azmi  
Ahmad Sukri Bin Haji Abdul Kadir (Arkib Negara Malaysia)  
Mad Khir Johari Bin Abdullah Sani (Universiti Teknologi MARA, Malaysia)

***Copy Editor/Penyunting/Editor***

Muslikhah Dwihartanti (universitas Negeri Yogyakarta)  
Lufi Herawan (ANRI)  
Thoriq Tri Prabowo (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Imam Baihaqi (UNTIDAR Magelang)  
Jamila Lestyowati (Kementerian Keuangan Republik Indonesia)

**Diterbitkan oleh:**

**Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada**

**Alamat Redaksi:**

Gedung L7 Lantai 2 Komplek Perpustakaan UGM Bulaksumur Yogyakarta  
Telepon 0274-6492151, 6492152, 582907; Fax. 0274 582907  
website: [jurnal.ugm.ac.id/khazanah](http://jurnal.ugm.ac.id/khazanah); surel: [khazanah@ugm.ac.id](mailto:khazanah@ugm.ac.id)

---

**Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan**  
terbit setahun 2 kali (Mei dan November)  
sebagai media sosialisasi hasil pengkajian dan penelitian bidang kearsipan

- 135 - 156 **Program Pelatihan Pengelolaan Arsip dalam Mewujudkan Program Tertib Arsip di Pemerintah Kota Batu**  
*Novita Cristyne Anggraeni, Muhammad Rosyihan Hendrawan*
- 157 - 176 **Konsep “Teks” dalam Paradigma Hermeneutika dan Postmodernisme serta Relevansinya Terhadap Kearsipan**  
*Arif Rahman Bramantya*
- 177 - 202 **Evaluasi Perangkat Lunak *Electronic Record Management System* (ERMS) ARTERI menggunakan ISO 16175-2:2011**  
*Gani Nur Pramudyo, Nina Mayesti*
- 203 - 220 **Sistem Kriptografi pada Pengamanan Autentikasi Dokumen Elektronik: *Systematic Literature Review***  
*Aisyah Romauli Harahap, Tamara Andriani Salim*
- 221 - 235 ***Intentions to Use “Simpan UGM” as Cloud-Based Records Repository Service at Universitas Gadjah Mada***  
*Herman Setyawan, Ratminto*
- 236 - 251 ***Effect of Archival-based Content on Instagram Engagement: A Study on @arsipugm***  
*Thoriq Tri Prabowo, Nora Saiva Jannana, Siwi Anjarwati*

## Program Pelatihan Pengelolaan Arsip dalam Mewujudkan Program Tertib Arsip di Pemerintah Kota Batu

### I N T I S A R I

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan melakukan analisis terhadap program pelatihan pengelolaan arsip. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dilakukan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan pengelolaan arsip masih belum bisa diwujudkan secara maksimal. Hal ini disebabkan: 1) sudah ada kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran, karena program mampu memberikan manfaat yang sesuai bagi kelompok sasaran. 2) Belum ada kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana karena organisasi pelaksana belum dapat memenuhi kebutuhan pelaksanaan program. 3) Sudah ada kesesuaian antara kelompok sasaran dan organisasi pelaksana yaitu sudah ada koordinasi, komunikasi serta kerja sama yang baik antara kelompok sasaran dan organisasi pelaksana. Pemerintah Kota Batu perlu memperhatikan penyediaan dana dan standar operasional prosedur, serta sumber daya manusia dalam pelaksanaan program pelatihan pengelolaan arsip di Pemerintah Kota Batu.

### A B S T R A C T

*This research aims to describe and analyze the archives management training program. The method of this study was the descriptive qualitative approach. Data collection was used through observation, interview, and documentation methods. Meanwhile, data analysis was used in data collection, reduction, presentation, and conclusion. The research showed the archive management training program is not realized optimally. This is because 1). There was a compatibility between the program and the target group because the program provided appropriate benefits for the target group. 2) There was no compatibility between the program and the organization's implementation*

### PENULIS

**Muhammad Rosyihan Hendrawan**  
**Novita Cristyng Anggraeni**

*Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia*

[mrhendrawan@ub.ac.id](mailto:mrhendrawan@ub.ac.id)  
[novitacristyng@gmail.com](mailto:novitacristyng@gmail.com)

### KATA KUNCI

arsip daerah,  
manajemen kearsipan,  
program kearsipan,  
tertib arsip

### KEY WORDS

*archival management,  
archival program,  
archive in order,  
local archives*

*because it couldn't meet the program's needs.3) There was compatibility between the target group and the organization's implementation through coordination, communication, and cooperation between the target group and the organization's implementation. The Batu City Government needs to pay attention to the provision of funds, standard operating procedures, and human resources in implementing the archives management training program in the Batu City Government.*

---

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Pada tiap lembaga, seperti lembaga pemerintahan atau lembaga swasta dalam prosesnya akan menciptakan arsip. Arsip mempunyai yang informasi penting karena arsip dapat membantu lembaga dalam menentukan suatu arah kebijakan, membantu pemerintah dalam menunjukkan bukti terlaksananya suatu kegiatan serta, memudahkan dalam penyelenggaraan kegiatan administrasi masyarakat. Hal ini didukung dengan pendapat dari Barthos (2016:1) yang menjelaskan bahwa arsip adalah suatu warkat atau pemeliharaan surat yang memiliki arti penting bagi suatu lembaga pemerintahan atau nonpemerintah yang menjadi catatan berbentuk tulis dan memberikan deskripsi dari suatu hal atau peristiwa yang telah dibuat. Selain itu, arsip juga memiliki peran dalam kegiatan administrasi, yaitu sebagai pusat penyimpanan serta sarana informasi yang mendukung perencanaan, analisis, perumusan suatu kebijakan, pengambilan

keputusan, dan bentuk pertanggungjawaban pada lembaga (Rachmaji, 2016:7).

Dalam urusan berbangsa dan bernegara, arsip dijadikan sebagai identitas bangsa. Arsip juga digunakan sebagai bentuk ingatan, acuan, dan bentuk pertanggungjawaban. Perjalanan sejarah politik, ideologi, ekonomi, budaya, dan sosial Indonesia sudah semestinya terekam dalam bentuk arsip (Hendrawan & Ulum, 2017:14). Dengan adanya arsip sebagai bentuk dari pengetahuan eksplisit, diharapkan semua lapisan masyarakat akan lebih mudah dalam upaya berpengetahuan secara epistemik sekaligus melihat perjalanan sejarah bangsa (Hendrawan & Putra, 2022:3).

Dengan adanya peran penting arsip di suatu lembaga, maka pemahaman berkaitan dengan pengelolaan arsip perlu ditingkatkan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan disebutkan bahwa pengelolaan arsip dilakukan untuk menjamin ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai

alat bukti pertanggungjawaban yang sah. Dalam menjalankan kegiatan pengelolaan arsip yang baik dan benar, diperlukan adanya sumber daya manusia yang memiliki keilmuan berkaitan dengan pengelolaan arsip. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang kearsipan dapat dilakukan dengan program pembinaan atau pelatihan pengelolaan arsip.

Pelatihan pengelolaan arsip dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan arsip dalam suatu lembaga serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu dalam melakukan pengelolaan arsip. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan kearsipan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengelolaan arsip di suatu lembaga dibuktikan dengan adanya kegiatan pelatihan kearsipan di Kantor Kecamatan 2x11 Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Dari kegiatan pelatihan pengelolaan arsip, para pegawai pelayanan kearsipan di Kecamatan 2x11 Enam Lingsung mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengelolaan arsip. Selain itu, dengan adanya pelatihan juga memberikan motivasi pegawai untuk dapat mempraktikkan pengetahuan tentang pengelolaan arsip dalam menjalankan pelayanan kearsipan di

kantor Kecamatan 2x11 Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman (Rani & Krimayani, 2017:246).

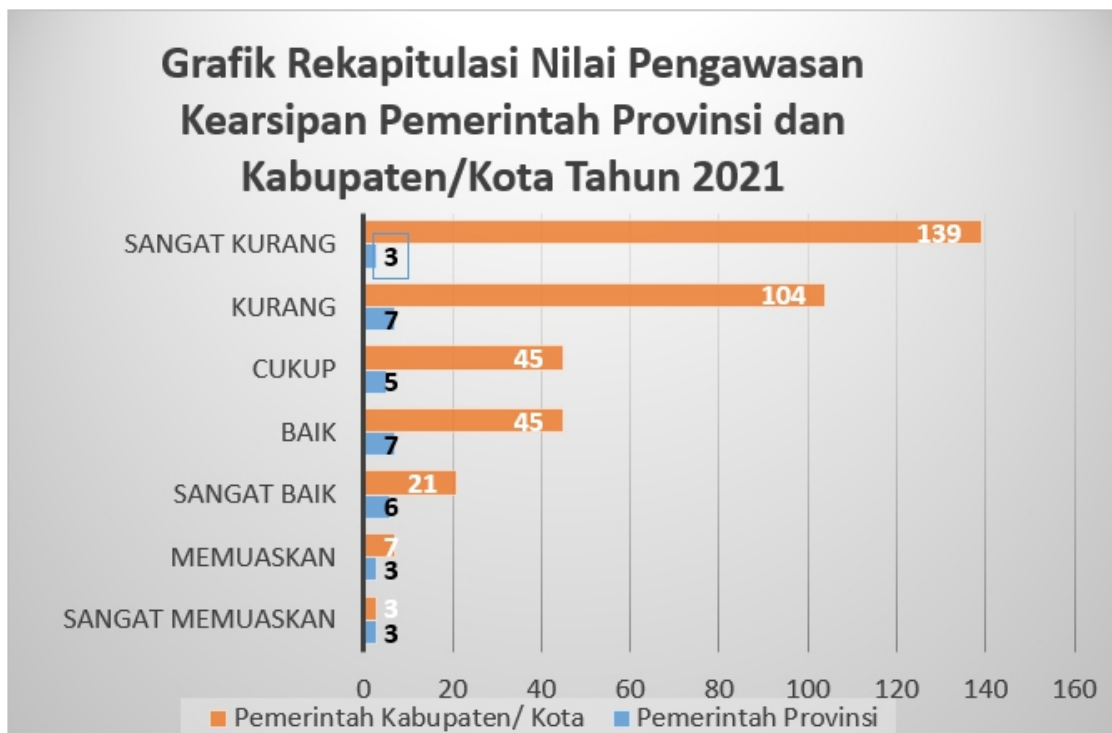
Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang kearsipan memiliki peran yang penting dalam pengelolaan arsip. Hal tersebut menyebabkan pembinaan kearsipan menjadi salah satu aspek penilaian yang digunakan dalam pengawasan kearsipan berdasarkan pada Keputusan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2021 tentang Instrumen Pengawasan atas Pelaksanaan Penyelenggaraan Kearsipan. Berdasarkan hasil nilai pengawasan kearsipan kategori pemerintah provinsi dan kabupaten/kota tahun 2021, menunjukkan masih banyak lembaga yang memiliki nilai “sangat kurang”. Salah satu faktor penyebab, yaitu pembinaan kearsipan yang belum berjalan secara efektif di banyak lembaga pemerintah daerah.

Pada Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2017 tentang *Grand Design* Pembinaan Sumber Daya Kearsipan disebutkan bahwa pembinaan kearsipan dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan pendidikan atau pelatihan. Pelatihan adalah bagian dari pembinaan kearsipan yang dilakukan untuk dapat mengembangkan kemampuan pegawai kearsipan dalam melakukan pengelolaan arsip yang jelas dan juga teratur sesuai dengan peraturan

perundang-undangan. Pelatihan kearsipan dapat meningkatkan kemampuan teknis serta keterampilan setiap pencipta arsip dalam pelaksanaan manajemen arsip.

Kegiatan pelatihan kearsipan dapat diimplementasikan melalui program atau kegiatan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan pada masing-masing pemerintah daerah kabupaten/kota. Program akan berjalan baik jika tercapai kesesuaian pada tiga elemen, yaitu program, organisasi pelaksana program, serta organisasi penerima manfaat dari program. Elemen program adalah komponen dalam kebijakan yang

berbentuk kegiatan serta melibatkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (Tarigan, 2000:12). Lalu elemen organisasi pelaksana adalah lembaga atau kelompok yang ditugaskan untuk melakukan dan mengawasi pelaksanaan program. Penerima manfaat adalah suatu kelompok yang menjadi objek pelaksanaan program. Pada kegiatan program pelatihan kearsipan, yang menjadi organisasi pelaksana adalah lembaga kearsipan di masing-masing tingkat pemerintah daerah, yaitu dinas kearsipan provinsi atau kabupaten/kota.



Gambar 1  
Rekapitulasi Nilai Pengawasan Kearsipan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021  
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2021

Salah satu pemerintah daerah yang memiliki program pelatihan pengelolaan arsip adalah Pemerintah Kota Batu. Program pelatihan pengelolaan arsip ini merupakan salah satu peran dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Program pelatihan pengelolaan arsip Pemerintah Kota Batu juga disebutkan dalam Peraturan Walikota Batu Nomor 76 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, bahwa bidang kearsipan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu perlu menyusun program kerja dan kegiatan bidang pengelolaan kearsipan. Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan secara langsung kepada tiap organisasi perangkat daerah di lingkungan pemerintah Kota Batu agar dapat melakukan penyelenggaraan arsip yang baik sehingga mampu menciptakan tertib arsip di Pemerintah Kota Batu. Namun, berdasarkan pencapaian laporan kinerja tahun 2018-2019 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, 2020) diketahui bahwa dari 26 organisasi perangkat daerah yang ditargetkan menerapkan pengelolaan arsip secara baku, hanya 23 organisasi perangkat daerah yang dapat menerapkan pengelolaan arsip. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan arsip di Kota Batu masih belum terlaksana

secara maksimal dan tidak dapat menyelesaikan kegiatan sesuai target program.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana tujuan program pelatihan pengelolaan arsip telah tercapai, yakni kesesuaian pada elemen program, organisasi pelaksana program, serta kelompok target dalam implementasi program pelatihan pengelolaan arsip. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui tentang faktor pendukung dan penghambat dalam program pelatihan pengelolaan arsip.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan pengelolaan arsip untuk mewujudkan tertib arsip di Pemerintah Kota Batu?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam program pelatihan pengelolaan arsip di Pemerintah Kota Batu?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang kesesuaian antara elemen program, organisasi pelaksana,



dan kelompok sasaran serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program pelatihan pengelolaan arsip. Tujuan penelitian memuat tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencatat, mendeskripsikan, dan menganalisis kesesuaian implementasi program pelatihan pengelolaan arsip di pemerintah Kota Batu, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari kegiatan pengamatan langsung dan kegiatan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari peraturan perundang-undangan, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen berkaitan dengan pelaksanaan program pelatihan pengelolaan arsip Pemerintah Kota Batu.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada delapan informan yaitu: 1) EDCB selaku Kepala Bidang Pembinaan dan Perlindungan Arsip Pemerintah Kota Batu; 2) M selaku Kepala Bidang Kearsipan Pemerintah Kota Batu; 3) IF

selaku Arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu; 4) NDA, selaku Arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu; 5) WA selaku Arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu; 6) CT selaku Arsiparis Muda Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Batu; 7) DSW selaku Arsiparis Muda Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batu; 8) dan EFF. selaku Pengolah Arsip BPPD Kota Batu

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:247), yang terdiri dari: 1) pengumpulan data (*data collection*); 2) reduksi data (*data reduction*); 3) penyajian data (*data display*); 4) penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Pada metode keabsahan data, peneliti memilih menggunakan metode keabsahan data menurut Creswell (2016:347) yaitu uji validitas dan reliabilitas. Pada uji validitas peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dengan melakukan konfirmasi jawaban satu informan dengan jawaban informan lain. Selain itu, peneliti juga menggunakan data yang diperoleh dari laporan pelaksanaan program dan regulasi yang berkaitan dengan program pelatihan pengelolaan arsip. Sedangkan untuk uji reliabilitas, peneliti menggunakan metode dengan berdiskusi dengan Kepala Bidang Pembinaan dan perlindungan Arsip Kota

Batu dan melakukan perbandingan antara hasil penelitian di lapangan dengan teori implementasi program milik Korten dalam Tarigan (2000:19).

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Implementasi Program**

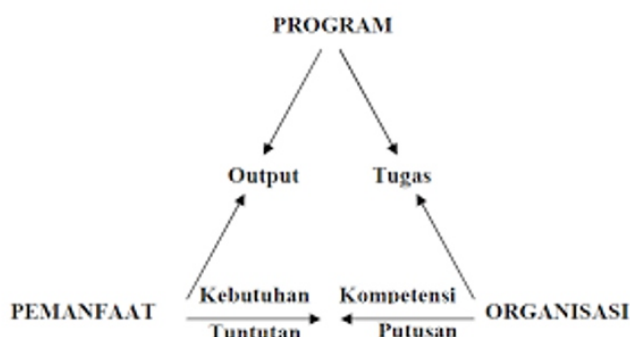
Menurut Hanas et al. (2011:122), program adalah proyek yang saling menyelaraskan serta mengintegrasikan berbagai kegiatan atau tindakan guna mencapai tujuan kebijakan. Sedangkan Suharto (2009:120) menjelaskan bahwa program adalah suatu aktivitas untuk mencapai suatu perubahan terhadap kelompok sasaran tertentu. Dari pengertian para ahli tentang program, dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu komponen dalam kebijakan yang dilaksanakan dalam suatu bentuk kegiatan dengan melibatkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan.

Menurut Jones dalam Rohman (2009:101) menyebutkan implementasi program merupakan langkah dalam

melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan suatu program. Implementasi program dibutuhkan tiga pilar, yaitu pengorganisasian, intepretasi, dan penerapan atau aplikasi.

Implementasi program juga dijelaskan oleh Korten dalam Tarigan (2000:19) yang disebut model kesesuaian program. Model kesesuaian program merepkan pendekatan proses pembelajaran yang lebih sering dikenal sebagai model kesesuaian. Dalam model program terdapat tiga elemen kesesuaian yaitu program, pelaksanaan program dan kelompok sasaran (Korten, 1988:11).

Berdasarkan model implementasi program menurut Korten (1988:11) dan Tarigan (2000:19), program dapat berjalan dengan baik apabila ketiga elemen memiliki kesesuaian yang baik. Pertama, adanya kesesuaian antara program dengan penerima manfaat terkait apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima manfaat (kelompok sasaran).



Gambar 2 Model Kesesuaian Program  
Sumber: Korten (1988:11) dan Tarigan (2000:19)

Kedua, adanya kesesuaian antara program dan organisasi pelaksana terkait dengan tugas yang disyaratkan harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh organisasi pelaksana. Ketiga, adanya kesesuaian antara pemanfaat dan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian syarat yang diputuskan oleh organisasi pelaksana dapat dilaksanakan oleh kelompok sasaran sehingga dapat menghasilkan output program yang sesuai.

### **Arsip dan Pengelolaan Arsip**

Arsip adalah salah satu kebutuhan yang mutlak bagi suatu lembaga. Arsip memiliki peran penting dalam kegiatan suatu lembaga karena arsip digunakan sebagai sumber informasi, pusat ingatan, dan bukti sejarah. Menurut Muhidin dan Winata (2016:2) arsip adalah sekumpulan dokumen yang diciptakan oleh organisasi dan berisi tentang tindakan, keputusan, dan operasi yang telah dilaksanakan oleh organisasi tersebut. Arsip dalam bahasa Inggris disebut *archive* yang artinya adalah semua catatan yang diciptakan dalam bentuk dan media lainnya yang mengandung informasi tentang suatu peristiwa atau persoalan (Barthos, 2016:1).

Salah satu aspek penting dalam arsip, yaitu berkaitan dengan pengelolaan arsip. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan yang menyatakan bahwa pengelolaan arsip

dilakukan guna menjamin ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai alat bukti pertanggungjawaban yang sah. Dengan adanya penjelasan terkait pengelolaan arsip dalam undang-undang, menunjukkan bahwa pengelolaan arsip penting untuk dilakukan. Pengelolaan arsip menurut Sukoco (2007:82) menjelaskan bahwa “Pengelolaan arsip adalah suatu proses penataan, penyimpanan, peminjaman, penemuan kembali, pemeliharaan, pengamanan dan penyusutan dokumen baik dokumen fisik atau manual, maupun dokumen elektronik, dan sebagai proses yang menitikberatkan pada efisiensi administrasi”.

Pengelolaan arsip dilakukan agar dapat menjamin bahwa dokumen yang sudah tidak berguna tidak perlu disimpan, sedangkan dokumen yang masih memiliki nilai guna harus dapat dipelihara dengan baik. Sugiarto dan Wahyono (2005:4) juga berpendapat bahwa pengelolaan arsip adalah rangkaian kegiatan penataan arsip yang dimulai dari penciptaan, pengurusan, pemeliharaan, pemakaian, dan pengambilan kembali, serta penyingkiran dokumen atau arsip pada suatu organisasi.

### **Pembinaan Kearsipan**

Menurut peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang *Grand Design* Pembinaan Sumber Daya Pembinaan

Kearsipan, kegiatan pembinaan kearsipan adalah bentuk kegiatan untuk memberi arahan, penguatan dan pemberdayaan pada pencipta arsip, lembaga kearsipan, serta sumber daya manusia kearsipan, dan pemangku kepentingan lainnya, guna mencapai tujuan penyelenggaraan kearsipan secara optional. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kearsipan dapat dilakukan melalui dua acara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Metode langsung adalah metode yang dilakukan dengan melakukan kegiatan pembinaan secara langsung dengan pihak yang dibina melalui tatap muka dan praktik lapangan. Sedangkan metode tidak langsung adalah metode yang dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun bentuk dari pembinaan kearsipan yaitu bimbingan, konsultasi, penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan, apresiasi, serta sosialisasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Implementasi Program Pelatihan Pengelolaan Arsip**

#### **1. Kesesuaian antara Program dan Kelompok Sasaran**

Program pelatihan pengelolaan arsip dibuat oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Program ini dibuat sebagai usaha untuk memberikan pelatihan tentang pentingnya pengelolaan

arsip di Pemerintah Kota Batu. Selain itu, program tersebut merupakan salah satu wujud dari kewajiban lembaga kearsipan daerah yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kearsipan. Dalam program ini, yang menjadi kelompok sasaran adalah semua organisasi perangkat daerah yang merupakan pencipta arsip di lingkungan Pemerintah Kota Batu yang berjumlah 37 organisasi perangkat daerah.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Bidang Pembinaan dan Perlindungan Arsip Pemerintah Kota Batu, diketahui bahwa tujuan dari program ini adalah untuk menjadikan Pemerintah Kota Batu sebagai pemerintahan yang memiliki administrasi arsip yang baik dan sesuai dengan kaidah pengelolaan arsip. Kepala Bidang Pembinaan dan Perlindungan Arsip dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu menyebutkan bahwa *“Tujuannya itu untuk menciptakan suatu pemerintahan yang benar, akuntabel terhadap administrasi itu sendiri. Maksudnya tertib administrasi itu. Administrasi ini termasuk arsip itu ya, sehingga biar arsipnya ini dapat tertata dengan benar”* (wawancara EDCB, 5 Maret 2021). Agar mampu mencapai tujuan itu, maka peningkatkan kualitas sumber daya manusia di masing-masing organisasi pencipta arsip sangat diperlukan. Pencipta arsip menjadi

sasaran dalam program ini disebabkan pegawai administrasi organisasi perangkat di Pemerintah Kota Batu tidak memiliki jenjang pendidikan berkaitan dengan kearsipan. Adapun metode awal yang digunakan untuk memperkenalkan program ini adalah dengan melakukan kegiatan sosialisasi kearsipan yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Program ini mengundang para pejabat struktural dari masing-masing organisasi perangkat daerah untuk dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan pentingnya pengelolaan arsip dari organisasi pencipta arsip.

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi, langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan pelatihan. Bentuk pelaksanaan program dilakukan dengan cara memberikan pelatihan pengelolaan arsip dinamis di masing-masing kantor organisasi perangkat daerah. Selain pelatihan secara langsung di masing-masing organisasi perangkat daerah, juga terdapat bentuk lain yaitu dengan adanya sosialisasi serta bimbingan teknis pengelolaan arsip dinamis dan statis. Dengan adanya kegiatan dalam bentuk pelatihan pengelolaan arsip dinamis secara langsung, dapat memberikan praktik yang sesuai dengan kaidah kearsipan pada pengelolaan arsip dinamis.

Program pelatihan pengelolaan arsip diterima dengan baik oleh para pengolah arsip di tiap organisasi perangkat daerah di Kota Batu. Hal ini disebabkan program pelatihan pengelolaan arsip adalah program yang dibutuhkan oleh organisasi perangkat daerah. Pada awalnya, arsip hanya dikumpulkan menjadi satu tanpa adanya pengelolaan yang baik, sehingga ketika arsip diperlukan banyak terjadi kasus arsip hilang dan tidak dapat ditemukan. Permasalahan ini yang menyebabkan para pengolah arsip membutuhkan pengetahuan tentang kearsipan. Program ini dapat membantu pegawai untuk belajar mengenai tata cara pengelolaan arsip pemerintah yang sesuai. Salah satu pengolah arsip dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kota Batu menyebutkan bahwa “*Program ini bagus sih kerja sama. Karena ya saya yang awalnya gatau tentang ngurusin dokumen itu gimana, jadi bisa tahu. Sehingga arsip-arsip ini gak hanya tinggal ditumpuk saja. Karena kalau arsip ini ada yang hilang, kita juga nanti yang kesusahan. Makanya program ini bagi saya sangat bagus*” (wawancara EFF, 10 Maret 2021).

Selain itu, program pelatihan juga memberikan kesempatan agar dapat mengatur arsip dengan adanya pendampingan dari arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

Pelaksanaan program pelatihan pengelolaan arsip dapat memberikan manfaat bagi kelompok sasaran, yaitu organisasi perangkat daerah di Kota Batu. Dengan adanya program ini, terdapat perbedaan ketika sebelum dan sesudah adanya program pelatihan. Jika sebelum adanya program arsip dinamis belum dikelola dengan benar, ketika ada program, pengelolaan arsip khususnya arsip dinamis menjadi perhatian penting bagi para pencipta arsip. Hal ini disampaikan oleh arsiparis dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batu, *“Dampaknya ya yang awalnya temen-temen ga ngolah arsip, jadi diolah kerjasama. Intinya ada perbedaan sih antara sebelum ada pembinaan dan sesudah ada pembinaan. Kan waktu pembinaan juga dijelasin pentingnya arsip. Terutama bagi kita di lembaga pemerintahan.”* (wawancara NDA, 10 Maret 2021). Lebih lanjut berkaitan dengan manfaat program pelatihan pengelolaan arsip dijelaskan oleh kepala bidang pembinaan dan perlindungan arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu bahwa *“Ada dampaknya kerja sama, dulu yang awalnya arsip ini hanya yah ditumpuk-tumpuk aja gitu, terus dimasukin ke kerdus, habis itu disimpan di atas lemari. Sekarang jadi lebih diperhatikan, ditata dan dipilah dengan benar.”* (wawancara EDBC, 5 Maret 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah ada kesesuaian program pelatihan pengelolaan arsip dengan kelompok sasaran program. Hal ini dibuktikan dengan sudah adanya tujuan yang jelas terkait dengan pelaksanaan program pelatihan arsip untuk menciptakan administrasi arsip yang sesuai dengan aturan pengelolaan arsip. Selain itu, program pelatihan pengelolaan arsip diterima dengan baik oleh pencipta arsip disebabkan kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan arsip. Program ini juga telah memberikan dampak yang baik bagi kelompok sasaran, yaitu masing-masing organisasi perangkat daerah sudah menjalankan pengelolaan arsip dinamis berdasarkan kaidah kearsipan.

## 2.. Kesesuaian Program dengan Organisasi Pelaksana

Dalam pelaksanaan program pelatihan pengelolaan arsip di Kota Batu, pihak yang menjadi organisasi pelaksana adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Lebih rinci lagi, program ini menjadi tugas yang dilaksanakan oleh Bidang Pembinaan dan Perindungan Arsip serta Bidang Pengelolaan Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Sebagai organisasi pelaksana, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu memiliki tanggung jawab untuk dapat

menyediakan sarana prasarana untuk melaksanakan program.

Pertama, untuk mendukung pelaksanaan program dibentuk tiga tim yang bertugas untuk memberikan kegiatan pelatihan kepada masing-masing organisasi perangkat daerah. Tiap tim terdiri dari pejabat struktural, fungsional arsiparis, dan staf. Pejabat struktural bertugas untuk melakukan koordinasi dengan pihak kelompok sasaran. Fungsional arsiparis bertugas untuk memberikan materi pelatihan berupa teori dan pendampingan pada saat praktik kearsipan. Sedangkan staf bertugas untuk melakukan penyusunan laporan terkait dengan kegiatan pelatihan kearsipan. Sesuai dengan penjelasan dari arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu bahwa *“Jadi kita itu dibentuk 3 tim, masing-masing tim terdiri dari pejabat struktural yang tadi itu, fungsional arsiparis dan staf. Struktural tugasnya untuk melakukan koordinasi ke Kasubbag Umum atau pejabat yang terkait pengelolaan arsip di tiap OPD. Koordinasi dilakukan ke Kasubbag Umum karena Kasubbag Umum yang memiliki tanggung jawab di bidang pengelolaan kearsipan di masing-masing dinas. Apapun OPDnya, yang memiliki tugas pengelolaan arsip itu Kasubbag Umum. kalau arsiparis fungsional itu melakukan kegiatan pemaparan mengenai konsep dasar kearsipan*

*khususnya pengolahan arsip dinamis pada Unit Kearsipan 2 yang di OPD itu dan memberikan praktik pengolahannya. Lalu kalau untuk staf dia bantu pengadministrasian, laporan pembinaannya sama membantu mengolah.”* (wawancara Ibu Ika, 8 Maret 2021)

Dalam segi pendanaan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu belum dapat memberikan pendanaan yang khusus untuk pelaksanaan pelatihan pengelolaan arsip. Dana yang disediakan hanya dana untuk melakukan kegiatan yang mendukung program pelatihan seperti sosialisasi dan bimbingan teknis. Dalam pemenuhan sarana prasarana program, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu hanya dapat memberikan boks arsip bagi pencipta arsip. Untuk fasilitas lain, seperti map arsip, *filing cabinet*, atau rak arsip harus disediakan oleh pencipta arsip. Hal ini disebabkan sudah menjadi kebijakan dari pemerintah Kota Batu, bahwa pengadaan alat tulis kantor masuk ke dalam anggaran masing-masing unit kerja di Kota Batu. Berkaitan dengan kurangnya pendanaan dijelaskan oleh salah satu arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu bahwa *“Dari segi dana ya, itu kan sudah dianggarkan dari kita terutama untuk sosialisasi dan bimtek yang terkait dengan pembinaan kearsipan. Nah, kalau khusus untuk pelatihan ke OPD-OPD itu*

*gak ada dananya kerjasama. Ya Cuma dana buat yang sosialisasi dan bimtek itu aja. Kalau tidak salah untuk tahun 2020 kemarin itu, sosialisasi dan bimtek anggarannya sekitar hampir 250 juta karena awal tahun 2020 kita bimteknya studi banding ke ANRI sehingga dananya banyak di situ” (wawancara dengan NDA, 8 Maret 2021).*

Selain pendanaan, hal lain yang masih menjadi permasalahan dalam pelaksana program, yaitu masih belum adanya standar operasional prosedur program pelatihan secara resmi. Selama pelaksanaan program, hanya menggunakan alur yang dibuat sendiri oleh tim program pelatihan. Adapun alur yang pertama adalah menyusun rancangan program serta target program yang sesuai dengan rencana strategis dinas yang telah dirumuskan. Tahap selanjutnya, yaitu melakukan pembagian tim untuk melaksanakan kegiatan program. Ada tiga tim dan masing-masing tim memegang tanggung jawab terhadap delapan sampai sepuluh organisasi pencipta arsip di lingkup Pemerintah Kota Batu. Pembagian kelompok organisasi perangkat daerah dilakukan secara acak tanpa menggunakan kriteria tertentu. Tahap ketiga, yaitu melakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan kepada tiap organisasi pencipta arsip. Apabila kegiatan pelatihan telah selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya, yaitu

melakukan pengawasan terhadap organisasi perangkat daerah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan kegiatan pengelolaan arsip dengan SOP atau arahan tim.

Setelah melakukan kegiatan pengawasan, langkah terakhir, yaitu dengan evaluasi. Evaluasi perlu untuk dilakukan untuk mengetahui pencapaian, kekurangan, dan perbaikan terhadap program pengelolaan arsip. Proses pelaksanaan program dijelaskan oleh arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu “...prosesnya sih, untuk yang pertama itu mungkin perencanaan ya, dengan melakukan koordinasi secara internal untuk pembagian tim terlebih dahulu. Kalau sudah dibagi menjadi tugas tim, tim-tim tersebut akan diberi tanggung jawab untuk melakukan pembinaan kepada OPD yang mana, lalu jika sudah dibagi, selanjutnya mulai membuat surat dan mempersiapkan segala macamnya terutama untuk segi administrasinya. Lalu kalau surat dan administrasi sudah siap, yang bagian struktural ini turun untuk mengkoordinasikan dengan OPD yang akan menjadi target pembinaan. Kalau sudah ada kesepakatan antara OPD dengan struktural maka kita sebagai arsiparis itu turun untuk melakukan pemaparan. Setelah melakukan pemaparan, arsiparis membuat kesepakatan dengan pengolah arsip OPD



*atau arsiparis OPD untuk menentukan arsip-arsip ini yang mau diolah itu yang dari tahun berapa.”* (wawancara Ibu Ika, 8 Maret 2021). Lebih lanjut, pembagian tim pelaksanaan program pelatihan pengelolaan arsip dijelaskan oleh arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu bahwa, *“Iya masing-masing ada yang delapan sampai sepuluh, ga ada kriteria pemilihan OPD berdasarkan apa, tanggung jawab terhadap OPD ada di masing-masing tim lah.”* (wawancara dengan NDA, 8 Maret 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu masih belum dapat melaksanakan tugasnya sebagai organisasi pelaksana program. Hal ini disebabkan belum adanya penyediaan dana yang khusus untuk program pelatihan serta masih belum adanya standar operasional prosedur yang sah. Dari segi fasilitas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu hanya dapat memberikan fasilitas berupa boks arsip bagi organisasi perangkat Daerah di Kota Batu. Organisasi pelaksana program masih belum dapat melakukan perannya dalam menjalankan program pelatihan pengelolaan arsip dalam pemenuhan sarana dan prasarana pelatihan pengelolaan arsip. Sehingga masih belum ada kesesuaian antara organisasi

pelaksana program dengan program pelatihan.

### 3. Kesesuaian antara Kelompok Sasaran dengan Organisasi Pelaksana

Bentuk kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana pada program pelatihan pengelolaan arsip di Pemerintah Kota Batu dapat dilihat dari beberapa kegiatan. Pertama, yaitu berkaitan dengan kerja sama. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu dengan para arsiparis dan pengolah arsip di organisasi perangkat daerah di Kota Batu, yaitu melakukan koordinasi terkait dengan jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan. Program pelatihan dilakukan secara bergantian kepada tiap organisasi pencipta arsip di Kota Batu. Pelatihan pengelolaan arsip dimulai pada Februari 2021. Jadwal waktu pelaksanaan pelatihan masing-masing OPD dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan antara pengolah arsip dengan tim dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

Dalam satu minggu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu melakukan dua kali pelatihan pengelolaan arsip. Jika ada perubahan, hanya ada perubahan jam pelaksanaan, sedangkan untuk hari pelaksanaan tetap sesuai dengan kesepakatan. Adanya kesepakatan jadwal pelatihan ini juga memudahkan para pengolah arsip dalam mempersiapkan alat dan arsip untuk

dikelola. Hal ini dijelaskan oleh salah satu arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, *“Kerja samanya baik sih, karena ya kita terus melakukan koordinasi ya. Mulai dari koordinasi jadwal, koordinasi waktu pembinaan sampai koordinasi setelah pembinaan. Kalau bentuk kerja samanya sih mungkin bisa dari waktu penyelenggaraan sosialisasi atau bimtek ya. Dari OPD itu juga mereka bersedia menghadiri undangan sosialisasi dan bimteknya, dan mereka waktu pembinaan di kantornya juga mau lah untuk me nyiapkan kebutuhan waktu pembinaan itu”* (wawancara dengan NDA, 8 Maret 2021).

Selanjutnya, bentuk kesesuaian juga berkaitan dengan adanya kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis untuk mendukung keberhasilan program pelatihan pengelolaan arsip. Dalam kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis, Dinas perpustakaan dan kearsipan Kota Batu seringkali mengundang pemateri yang merupakan ahli bidang kearsipan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dengan tema, *“Pengelolaan arsip dinamis dan statis, klasifikasi arsip, dan penyimpanan arsip”*. Kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis mendapat dukungan dari para pengolah arsip dari organisasi pencipta arsip, karena dengan adanya kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis, para pengolah arsip akan mendapatkan keterampilan praktis

yang bermanfaat dalam kegiatan pengelolaan arsip di lembaga pemerintah. Hal ini didukung dengan pernyataan dari arsiparis Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, *“Wah kalau untuk kontribusi itu sebenarnya banyak ya Kerjasama, yang menurut saya paling berkesan itu adalah kegiatan sosialisasinya. Selain sosialisasi biasanya juga ada bimbingan teknisnya juga. Kalau sosialisasi kita dikasih teorinya lalu di bimbingan teknis kita langsung praktiknyanya. Yah meskipun praktiknyanya itu ga lama, tapi menurut saya sangat membantu saya dan teman-teman seperjuangan saya yang masih baru menjadi arsiparis”* (wawancara dengan CT, 10 Maret 2021).

Bentuk kontribusi lain yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, yaitu adanya layanan konsultasi kearsipan. Layanan konsultasi kearsipan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jadwal pelatihan pengelolaan arsip untuk memberikan kesempatan diskusi kepada para pencipta arsip jika terdapat kesulitan saat mengelola arsip. Layanan kearsipan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, sedangkan untuk layanan konsultasi secara tidak langsung dapat dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp*. Adanya layanan konsultasi

kearsipan ini memberikan kemudahan bagi para pengolah arsip dalam melakukan pengelolaan arsip di masing-masing organisasi pencipta arsip. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kesesuaian antara kelompok penerima manfaat dengan organisasi pelaksana diwujudkan oleh kerjasama yang terjalin dengan baik dalam hal penyusunan jadwal pelaksanaan program, adanya keterlibatan dari berbagai pihak di lingkup Pemerintah Kota Batu, dan terlaksananya kontribusi berupa pelaksanaan sosialisasi, bimbingan teknis, dan layanan konsultasi.

### **Faktor Pendukung Program Pelatihan Pengelolaan Arsip**

#### **1. Dasar Hukum Jelas**

Program pelatihan pengelolaan arsip dilaksanakan berdasarkan tiga dasar hukum. Dasar hukum paling utama adalah Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009. Dasar hukum yang mendukung adanya program ini, yaitu Peraturan Walikota Batu Nomor 27 Tahun 2021 tentang Tata Kearsipan. Dengan adanya ketiga dasar hukum tersebut mempermudah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu dalam menjalankan kegiatan program pelatihan pengelolaan arsip. Adanya dasar hukum ini dijelaskan oleh arsiparis dari Dinas Perpustakaan

dan Kearsipan Kota Batu bahwa, “*Dasar hukumnya langsung dari Undang-Undang 43 tahun 2009 tentang Kearsipan sama PP Nomor 28 Tahun 2012 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2019 yang menyatakan bahwa lembaga kearsipan daerah mempunyai kewajiban melakukan pembinaan ke arsip di unit kearsipannya. Ada semua di situ. Jadi unit kearsipannya apa aja sudah disebutin di dua dasar hukum ini dan kami juga punya Perwali tentang Tata Kearsipan. Perwali nomor 27 tahun 2012. Kami juga memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan kearsipan seperti itu*” (wawancara Ibu Ika, 8 Maret 2021).

#### **2. Dukungan dari Pejabat Struktural Organisasi**

Program pelatihan pengelolaan arsip mendapatkan dukungan dari Kepala Dinas di lingkup Pemerintah Kota Batu. Dukungan ini diberikan karena para kepala dinas menyadari perlu adanya pengelolaan arsip di organisasi yang menjadi tanggung jawabnya. Adanya dukungan dari para kepala dinas ini membantu dalam memberikan tanggung jawab kepada pegawai untuk menjadi pengolah arsip dan keharusan mengikuti program pelatihan pengelolaan arsip. Dukungan dari pejabat struktural disebutkan oleh Kepala Bidang Pembinaan dan Perlindungan Arsip Dinas

Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, *“Dari atasan juga mendukung, dari kepala dinas itu semua mendukung. Karena kegiatan ini tujuannya agar arsip ini tertata dengan baik karena pengalaman juga dulu pernah ada audit dari KPK, KPK minta dokumen ini, dokumen itu. Nah, kesusahan nyarinya apalagi dokumennya badan keuangan itu. Berhari-hari itu nyarinya, akhirnya merasa kesusahan to. Baru ketika ada program ini ya mereka jelas mendukung.”* (wawancara Pak Bareto, 5 Maret 2021).

### 3. Koordinasi dan Komunikasi antar Instansi

Koordinasi dan komunikasi menjadi faktor pendukung karena dalam program pelatihan pengelolaan arsip terdapat dua komunikasi yang dilakukan yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan dengan cara mengunjungi kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Sedangkan untuk komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media sosial *whatsapp*. Bentuk komunikasi tersebut memudahkan para pengelola arsip dan arsiparis dalam melakukan konsultasi berkaitan dengan pengelolaan arsip. Koordinasi dan komunikasi yang baik antara organisasi pelaksana dan kelompok sasaran, disebutkan oleh arsiparis dari BKPSDM Kota Batu, *“Baik sekali Kerja sama kalau masalah komunikasi itu. Karena gini, ya saya sering tanya-tanya*

*ke V lewat WA gitu, kadang ya ke Bu I gitu kan, mereka balesnya cepet, mau menjelaskan ke kami meskipun hanya melalui chat, kadang kalau urgent gitu ya saya telpon, juga diangkat. Gak ada masalah kalau koordinasi itu”* (wawancara Ibu CT, 10 Maret 2021).

### 4. Pemerintahan Terintegrasi

Pemerintah Kota Batu menerapkan konsep terintegrasi. Bentuk integrasi pemerintah diwujudkan dengan kegiatan pemerintahan yang berada dalam satu tempat. Hal ini mendukung program pelatihan karena dapat memudahkan organisasi pelaksana dalam melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi. Serta pelaksanaan program dapat dilakukan secara efisien dan efektif dalam hal akomodasi, pelaksanaan pelatihan, monitoring dan evaluasi, koordinasi dan komunikasi. Keuntungan berkaitan dengan pemerintahan yang terintegrasi dijelaskan oleh Kepala Pembinaan dan Perlindungan Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, *“Terintegrasi ini lebih memudahkan dalam hal koordinasi dan juga anggarannya. Kalau jadi satu gini, seumpama ada sosialisasi pengelolaan arsip, kita bisa langsung nyebar undangan, ga perlu dikirim pakai sepeda motor, mobil ga perlu. Kan, kalau kita transport nyebar undangan, berarti akan ada anggaran akomodasi juga. Nah, kalau jadi satu gini ya enak, tinggal jalan aja udah sampai*

*undangannya*". (wawancara dengan EDCB, 5 Maret 2021).

### **Faktor penghambat Program Pelatihan Pengelolaan Arsip**

#### 1. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya arsip

Pada pemerintah Kota Batu, masih ada beberapa pengolah arsip yang belum menyadari berkaitan dengan pentingnya arsip. Sehingga pada pelaksanaan pelatihan masih ada beberapa yang tidak mengikuti program. Ketidakhadiran ini menyebabkan pelaksanaan program menjadi terhambat karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu harus menambah waktu untuk memberi materi dan praktik berkaitan dengan pengelolaan arsip. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya arsip ini dijelaskan oleh salah satu arsiparis dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, "*Permasalahannya itu terletak dari individunya kerja sama, terutama pengolah arsip ya. Kalau arsiparis sih ya sudah punya rasa untuk bisa mengelola arsip dengan baik. Kalau pengolah arsip itu, masih ada yang kurang gitu rasa untuk dapat mengatur arsip dengan baik. Ya gak semua sih, ada beberapa yang masih gitu. Sehingga ya kita agak kesusahan kalau kita ngasih materi atau pembinaan gitu, kalau pas pembinaan ya ada salah satu pengolah arsip bidang yang gak hadir, alasannya beragam kayak lagi ga masuk kerja, lagi keluar, atau lagi*

*ada urusan lain gitu. Kalau waktu pembinaan terus pengolah arsipnya ga lengkap, kan jadinya si pengolah arsip ini masih gatau materi dan instruksi yang kita sampaikan itu apa. Teman-teman pengolah arsip di lain bidang pun kayaknya juga enggan memberikan penjelasan secara detail, karena kan mereka juga harus mengerjakan tugasnya. Jadi di pembinaan selanjutnya, kita harus menjelaskan lagi instruksi minggu lalu. Sehingga progressnya antara satu bidang dengan bidang lain di OPD itu ga sama. Ya intinya kita kayak diremekkan gitu lo kerja sama*". (wawancara Ibu NDA, 8 Maret 2021).

#### 2. Belum adanya sarana dan prasarana yang mencukupi

Program pelatihan pengelolaan arsip di Kota Batu masih memiliki kekurangan dalam hal sarana prasarana kearsipan. Seperti map, *filing cabinet*, serta rak arsip. Sedangkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu hanya mampu menyediakan alat, yaitu boks arsip untuk mendukung pelaksanaan program. Hal itu disebutkan oleh arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, "*Fasilitas itu jadi faktor penghambat sih kerjasama, soalnya yang ada di anggaran itu cuma yang sosialisasi itu. Selain itu, nggak ada anggaran yang khusus untuk pembinaan ini. Dan untuk alat-alat keperluan pengelolaan arsip itu kalau dari kita ga ada dananya. Kita cuma bisa*

*menganggarkan boks arsip. Boks arsip aja terakhir pengadaan tahun 2019. Di tahun 2020 ga ada pengadaan boks arsip karena dananya dipotong. Untuk keperluan lain kayak map, notes, rak arsip itu dari OPD masing-masing. Kalau seumpama OPD nya udah punya ya kita mudah praktiknya, tapi kalau ga ada ya kita praktik dengan alat-alat seadanya aja”* (wawancara Ibu IF, 8 Maret 2021).

### 3. Kurangnya sumber daya manusia

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu sebagai organisasi pelaksana pelatihan memiliki sumber daya manusia arsiparis yang terbatas. Arsiparis tersebut bertugas untuk menyiapkan, memberikan pelatihan, dan melakukan evaluasi program pelatihan pengelolaan arsip. Keterbatasan jumlah arsiparis yang hanya berjumlah tiga orang menyebabkan pemberian materi dan praktik tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal itu juga disebabkan arsiparis juga harus melakukan kegiatan pengolahan arsip dinamis inaktif dan statis di Depo Arsip Kota Batu. Kurangnya sumber daya manusia dalam bidang kearsipan dijelaskan oleh Kepala Bidang Pembinaan dan Perlindungan Arsip Kota Batu, *“Dalam sumber daya, menurut saya kurang kerjasama. Karena arsiparis kita itu ada tiga yang ngurusin pembinaan ini, tiga orang itu dibagi untuk dapat melakukan pembinaan di 30 lebih OPD se-Kota Batu. Tapi ya mau*

*gimana, cukup ga cukup ya harus kita lakukan pembinaan. Kita harus lebih maksimal jadinya. Soalnya yang kita punya cuma tiga itu”* (wawancara Bapak EDCB, 5 Maret 2021).

### 4. Tidak memiliki ruang arsip

Kurangnya tempat untuk melakukan kegiatan pelatihan pengelolaan arsip menjadi salah satu faktor penghambat dari eksternal. Semua kegiatan pemerintahan di Kota Batu dilaksanakan di satu lokasi. Hal ini menyebabkan masing-masing organisasi perangkat daerah memiliki ruang kerja yang terbatas. Keterbatasan tempat menjadi faktor penghambat pelaksanaan program disebabkan para arsiparis tidak mendapatkam tempat yang nyaman untuk menyampaikan materi dan melakukan praktik. Selain itu, masing-masing organisasi perangkat daerah tidak memiliki ruang khusus untuk penyimpanan arsip. Sesuai dengan pernyataan dari arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, *“Ya salah satu masalahnya itu gak ada tempat kerjasama, terutama di OPD ya. Di OPD itu masih ada banyak yang belum punya record center gitu. Jadi, arsip-arsip cuma ditaruh di lemari atau di suatu sudut di ruangan dinasny. Kadangpun kalau pembinaan itu juga kita dikasih tempatnya ya kadang di ruang kepala dinasny atau di meja stafnya gitu. Ya karena ga ada tempat di dinasny”* (wawancara dengan IF, 8 Maret 2021).

## **SIMPULAN**

Pada pelaksanaan suatu program perlu untuk memperhatikan tiga kesesuaian elemen, yaitu: (a) kesesuaian program dengan kelompok penerima manfaat; (b) kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana; (c) dan kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana. Pada program pelatihan pengelolaan arsip di Kota Batu, sudah ada kesesuaian program dan kelompok sasaran yang ditunjukkan dengan adanya tujuan dan sasaran yang jelas dari program, serta program pelatihan mampu memberikan perubahan yang baik dalam pengelolaan arsip. Kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana juga sudah ada, ditunjukkan dengan adanya kerjasama berkaitan dengan penentuan jadwal, koordinasi, komunikasi persiapan, dan pelaksanaan program, serta konsultasi kearsipan. Akan tetapi, masih belum ada kesesuaian program dengan organisasi pelaksana, disebabkan kurangnya pendanaan program dan penyediaan fasilitas program. Faktor pendukung pelaksanaan program, yaitu: (a) dasar hukum yang jelas; (b) dukungan dari pejabat struktural di pemerintah Kota Batu; (c) koordinasi dan komunikasi; (d) lokasi pemerintahan yang terpusat. Faktor penghambat program terdiri dari faktor internal, yaitu: (a) masih kurangnya kesadaran mengenai pentingnya arsip; (b)

kurangnya sarana prasarana program; (c) dan kurangnya sumber daya manusia. Faktor penghambat dari luar, yaitu berkaitan dengan tidak adanya tempat untuk melakukan kegiatan pelatihan dan tidak ada ruang khusus arsip di masing-masing organisasi pencipta arsip.

Sebagai saran penelitian, pemerintah Kota Batu perlu untuk memberikan alokasi dana khusus dan pembuatan standar operasional prosedur untuk pelaksanaan program pelatihan pengelolaan arsip. Selain itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu dapat melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang memiliki program studi ilmu perpustakaan atau kearsipan untuk dapat membantu memberikan materi dan praktik pengelolaan arsip. Saran terakhir, yaitu dengan melakukan kegiatan evaluasi yang mengikutsertakan para pengolah arsip di pemerintah kota batu untuk mengetahui perkembangan pengelolaan arsip di masing-masing organisasi pengelolaan arsip.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armida, A., Susanti, D., & Sarianti, R. (2017). Pelatihan Manajemen Arsip Dinamis di Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 230-248.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2022. *Laporan Hasil Pengawasan Kearsipan Nasional*. <https://anri.go.id/page/laporan-hasil-peingawasan-keiarsipan-nasional>. 10 Februiari 2022
- \_\_\_\_\_. 2017. *Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Standar Kualitas Hasil Kerja Pejabat Fungsional Lembaga Kearsipan Daerah*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Barthos, B. (2016). *Manajemen Kearsipan: Untuk Lembaga Negara, Swasta dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. (2020). *Laporan Kinerja Tahun 2018-2019 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu*. Batu: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.
- Hanas, A.S, Pujiyono, B., & Wulandari, F.R. (2011). *Manajemen Proyek*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hendrawan, M. R. & Ulum, M. C. (2017). *Pengantar Kearsipan: dari Isu Kebijakan ke Manajemen*. Malang: UB Press.
- Hendrawan, M. R. & Putra, P. (2022). *Integrasi Manajemen Pengetahuan dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep dan Praktik*. Malang: UB Press.
- Korten, D. C., 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhidin, S. A., & Winata, H. (2016). *Manajemen Kearsipan untuk Organisasi Publik, Bisnis, Sosial, Politik dan Kemasyarakatan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pemerintah Kota Batu. (2016). *Peraturan Pemerintah Kota Batu Nomor 76 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu*. Batu: Pemerintah Kota Batu.
- Putri, C. C. H., & Maryam, S. (2019). Implementasi Pembinaan Pengelolaan Arsip di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(3), 187-203
- Rachmaji, A. S. (2016). Peran Akuisisi Arsip Statis BUMN terhadap Khazanah Arsip Statis BUMN di Indonesia. *Jurnal Kearsipan* Vol.7 No.1, 4.



- Ratri, N. K., & Krismayani, I. (2016). Analisis Kegiatan Pembinaan Kearsipan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 281-290.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 tahun 2012 tentang Standar Fungsi Lembaga Kearsipan Daerah*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sufa'ah, A., & Christiani, L. (2018). Optimalisasi Pengelolaan Arsip Dinamis Melalui Pembinaan Kearsipan di Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 141-150.
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2005). *Manajemen Kearsipan Modern*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, B. M. (2007). *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, D. (2000). *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Prespektif, Model dan Kriteria Pengukurannya*. Yogyakarta: UGM.

## Konsep “Teks” dalam Paradigma Hermeneutika dan Postmodernisme serta Relevansinya Terhadap Kearsipan

### **I N T I S A R I**

Konsep “teks” dalam paradigma hermeneutika dan postmodernisme oleh filsuf sosial humaniora dimaknai sebagai representasi yang tidak terbatas pada dokumen tertulis, tetapi perilaku, bahasa, simbol, tindakan, norma, artefak, maupun yang berhubungan dengan aspek kekuasaan dan politik yang dapat dilihat sebagai jalinan makna. Namun, arsiparis memaknai arsip sebagai teks dalam medium dan kelembagaan yang mengacu pada teks dalam bentuk fisik yang tersimpan di lembaga informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui metode studi pustaka, khususnya yang berkaitan dengan konsep “teks”. Penelitian ini menjelaskan konsep “teks” dalam paradigma hermeneutika dan postmodernisme yang berkaitan dengan arsip sebagai “teks” dan relevansinya dalam bidang kearsipan. Sesuai dengan pandangan postmodernisme, kearsipan juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Pentingnya arsip saat ini bukan hanya dilihat dari tataran praktis, melainkan tataran konseptual yang lebih luas dengan cara pandang yang lebih demokratis. Konsep “teks” dalam paradigma hermeneutika dan postmodernisme dapat menghasilkan ide dan wacana kearsipan yang baru, tidak terbatas pada ranah praktikal, tetapi juga akan memperluas perspektif dalam pengembangan bidang kearsipan itu sendiri.

### **A B S T R A C T**

*The concept of “text” in the hermeneutics and postmodernism paradigms by social humanities philosophers is interpreted as a representation that is not only limited to written documents, but also behavior, language, symbols, actions, norms, artifacts, as well as related to aspects of power and politics that can be seen as the fabric of meaning. However, archivists interpret archives as text in a medium and institution that refers to text in a physical form stored in information institutions. This study is a qualitative descriptive approach carried*

### **PENULIS**

**Arif Rahman Bramantya**

*Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,  
Yogyakarta, Indonesia  
[arbramantya@ugm.ac.id](mailto:arbramantya@ugm.ac.id)*

### **KATA KUNCI**

arsip, hermeneutika,  
kearsipan, postmodernisme,  
teks

### **KEY WORDS**

*archival, archives,  
hermeneutics,  
postmodernism, text*

*out through the literature study method related to the concept of "text". This study explains the concept of "text" in the hermeneutics and postmodernism paradigms related to archives as "text" and its relevance in the archival field. Following the postmodernism perspective, archives are influenced by social, cultural, political, economic, and technological development contexts. The importance of archives is not only seen from a practical level but also from a broader and democratic conceptual level. The concept of "text" in the hermeneutics and postmodernism paradigms can produce new ideas and discourses on archival, not only limited to the practical realm, but also broadening perspectives in the development of the archival field.*

---

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Pandangan Kuhn (1970) tentang pergeseran paradigma sebagai revolusi ilmiah dimana paradigma-paradigma telah diperbaharui sebagai hasil dari penemuan-penemuan para ahli, baik berupa penambahan maupun pengurangan yang terdapat di dalamnya merupakan suatu hal yang lumrah dalam ranah pengembangan ilmu (Verhaak & Imam, 1989: 164-165). Namun, dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn tidak secara eksplisit menyinggung terkait paradigma di dalam ilmu sosial budaya (Ahimsa-Putra, 2009: 1). Oleh karena itu, Ahimsa-Putra (2009: 21) mendefinisikan 15 jenis paradigma dalam ilmu sosial budaya. Dapat digarisbawahi bahwa dalam pergeseran paradigma ini, membingkai paradigma ilmu sosial budaya tidak lain adalah

sebagai upaya untuk melindungi tatanan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kemunculan ilmu-ilmu sosial dalam lembaga-lembaga akademis pada abad kesembilan belas tampak sebagai kepedulian di antara kalangan para filsuf, pemikir, praktisi, maupun akademisi, terkait dengan metodologi dan legitimasi ilmiah sebagai disiplin ilmu yang membutuhkan pengakuan (Baert & Rubio, 2012: 74). Semakin berkembangnya minat dan kajian dalam bidang sosial oleh para ilmuwan maupun ahli-ahli filsafat, upaya pencarian perbedaan dan persamaan antara ilmu sosial dan ilmu alam semakin dipertegas. Para ilmuwan sosial dalam kajian-kajiannya mulai menyertakan pemikiran-pemikiran yang berdasar pada landasan filosofis sehingga filsafat ilmu sosial menjadi semakin mapan dan tidak jarang

pula dipenuhi perdebatan-perdebatan akademis (Baert & Rubio, 2012: 74). Melalui perdebatan akademis itulah, muncul tren dalam filsafat ilmu sosial kontemporer yang dapat dimaknai sebagai perkembangan paradigma dimana hal tersebut menjadi bagian terpenting dalam ranah ilmu pengetahuan.

Para penganut filsafat hermeneutika semakin menekankan terwujudnya pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan masa lalu melalui “teks”. “Teks” dapat dimaknai sebagai representasi jaman dan dimaknai oleh penafsir sebagai representasi masa lalu. “Teks” juga tidak terbatas pada dokumen tertulis, tetapi segala aspek yang berhubungan dengan perilaku, tindakan, norma, maupun artefak dalam dunia sosial historis dapat dilihat sebagai jalinan makna sebagaimana di dalam teks. Menurut pandangan para filsuf hermeneutika, pemaknaan atas “teks” memungkinkan terjadinya berbagai penafsiran (Hardiman, 2015: 10-12). Dalam glosarium kearsipan, teks didefinisikan sebagai (1) kata-kata tertulis, (2) bagian pokok dari suatu karya cetak, (3) buku yang digunakan dalam pengajaran, dan (4) buku teks. Teks mencakup semua bentuk tulisan, termasuk karya cetak dan ketikan. Kata-kata yang diukir di batu nisan adalah salah satu contoh teks. Begitu juga dengan representasi teks dalam format elektronik

(dokumen pengolah kata). Teks mencakup angka, tanda baca, dan simbol, namun berbeda dengan ilustrasi (Pearce-Moses, 2005: 281). Cook (2001: 25) beranggapan bahwa tidak ada teks yang merupakan produk sampingan administratif atau personal, melainkan suatu produk yang secara sadar diciptakan, meskipun konstruksi sadar itu dapat diubah menjadi pola-pola perilaku sosial maupun konvensi dalam bahasa.

Penafsiran konsep “teks” dalam pandangan postmodernisme adalah bukan untuk menentukan mana yang dianggap paling benar, melainkan sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman. Alih-alih mempertanyakan tentang “kebenaran”, pandangan postmodernisme menganggap bahwa masih terbuka kemungkinan untuk menentukan penafsiran yang paling baik dengan argumentasi kuat, karena dalam pandangan mereka tidak ada kebenaran universal yang valid.

Upaya mewujudkan pengetahuan yang berdasar pada “teks”, secara tidak langsung juga akan berhubungan dengan arsip sebagai “teks” atau “teks” sebagai arsip. Kearsipan sudah semestinya menjadi kajian yang terus dikembangkan, tidak stagnan, dan bersifat dinamis. Kearsipan terbentuk seiring dengan munculnya peradaban karena diyakini bahwa tidak ada satupun peradaban yang tidak dapat dikaitkan dengan arsip. Arsip diciptakan dan digunakan dalam proses

beraktivitas, di dalamnya terdapat konten, konteks, dan struktur yang dapat dipahami. Kearsipan yang ditempatkan dalam wacana kebudayaan juga menganggap bahwa arsip merupakan produk budaya.

Kearsipan tentu saja masih berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai “apa” yang membuat orang menciptakan dan melestarikan arsip. Pemahaman yang lebih demokratis tentang konsep arsip sebagai “teks” maupun “teks” sebagai arsip, cara orang dalam menciptakan dan melestarikan arsip yang berkaitan dengan aspek sosial budaya pun menjadi signifikan. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa pihak yang menciptakan arsip sebagai proses sosial dan produk budaya dapat pula dianggap sebagai arsip sosial budaya. Pertanyaan terkait dengan “mengapa” arsip itu penting juga tidak terlepas dari upaya dalam memperkuat konsep arsip sebagai “teks” dalam paradigma baru. Untuk sampai pada pemahaman seperti itu, asumsi dasar akan pentingnya arsip sebagai “teks” juga berupaya untuk mempertimbangkan sesuatu yang layak untuk diarsipkan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, kearsipan secara langsung akan dipengaruhi oleh konteks lain yang melingkupinya. Pentingnya arsip sebagai “teks” saat ini bukan hanya dilihat dari tataran praktis, melainkan dari tataran konseptual yang nantinya

berdampak pada bagaimana keilmuan kearsipan dapat dikembangkan untuk menyelesaikan problema dalam segala aspek kehidupan manusia.

### **Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep “teks” dalam paradigma baru (hermeneutika dan postmodernisme) serta relevansinya dalam kearsipan? Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan untuk dikaji lebih lanjut dengan melihat konsep-konsep mendasar tentang “teks” melalui pandangan-pandangan para filsuf, arsiparis dan akademisi kearsipan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menjelaskan konsep “teks” dalam paradigma baru (hermeneutika dan postmodernisme) yang berkaitan dengan arsip sebagai “teks” dan relevansinya dalam bidang kearsipan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui metode studi pustaka. Data dalam penelitian menggunakan studi pustaka untuk memperkuat analisis serta difokuskan pada konsep “teks” dalam paradigma baru oleh filsuf sosial humaniora. Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2014: 4-5) mengemukakan

bahwa aktivitas dalam analisis penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini mengarah pada proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang tidak relevan dan penambahan data yang masih kurang, khususnya data-data yang berkaitan dengan konsep “teks” dalam paradigma baru oleh filsuf sosial humaniora. Penyajian data dalam penelitian ini mengarah pada pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau kelompok data yang berkaitan dengan konsep “teks”. Setelah dilakukan penyajian data, maka peneliti melakukan interpretasi data yang berkaitan dengan konsep “teks” yang mengarah pada proses pemaknaan dari kumpulan data yang telah disusun sebelumnya yang kemudian akan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

### **Kerangka Pemikiran**

Paradigma memiliki unsur yang merujuk pada konsep bermakna. Kesemuanya merupakan satu kesatuan dengan yang lain dan berada pada pikiran manusia, maka terbentuklah kerangka pemikiran (Ahimsa-Putra, 2009: 2). Konsep kerangka pemikiran berfungsi untuk memahami, mendefinisikan, dan menentukan kenyataan yang dihadapi,

serta menggolongkannya ke dalam kategori-kategori yang kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terbentuklah jalinan relasi-relasi pada pemikiran tersebut yang membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2009: 2).

Teori sosial humaniora yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, secara faktual dan historis yang mengusung aspek kebenaran tunggal telah mulai bergeser karena pada dasarnya tidak ada kebenaran tunggal dan valid. Sikap yang tepat berkaitan dengan aspek kebenaran adalah mengacu pada kerangka berpikir logis bahwa dalam ilmu pengetahuan terdapat kebenaran-kebenaran yang sifatnya beragam. Kebenaran yang beragam inilah sebagai wujud dari suatu tafsir yang diciptakan oleh penafsir. Salah satu metode yang penting dan banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian sosial budaya yang berbasis pada “teks” adalah hermeneutika. Konseptualisasi “teks” oleh filsuf sosial humaniora berpengaruh pada bagaimana memahami “teks”. Sebagai sebuah realitas, “teks” secara tidak langsung berhubungan dengan relasi pencipta dan dapat dimaknai sebagai produk dari perilaku manusia tersebut. Konsep “Teks” juga telah didefinisikan secara beragam oleh beberapa kalangan, khususnya para filsuf dan pemikir sosial humaniora yang

bergelut dengan hermeneutika seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhem Dilthey, Martin Heidegger, Hans Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan lain sebagainya.

Anggapan terhadap metode hermeneutika pada umumnya dipengaruhi oleh filsafat bahasa yang dilatarbelakangi oleh fenomenologi dan eksistensialisme yang berkaitan erat dengan kesatuan isi pikiran serta pengungkapannya (Hardiman, 2015: 15-20). Kesatuan isi pikiran dan pengungkapan inilah yang nantinya terwujud dalam bahasa. Kedua unsur ini secara bersama berubah atau berkembang sesuai dengan anggapan-anggapan seseorang. Minat akan gejala bahasa yang tampak pada karya-karya hermeneutika khususnya oleh Gadamer yang kemudian dikembangkan dan diberi warna baru oleh Michel Foucault dan Jacques Derrida dalam hubungannya dengan “teks” (Lubis, 2020). Meskipun Foucault dan Derrida tidak eksplisit menyinggung tentang konsep arsip sebagai “teks”, mereka telah menghadirkan pemaknaan yang lebih luas terhadap arsip, yang nantinya berpengaruh pada perkembangan teoritis bidang kearsipan oleh para ahli atau akademisi kearsipan (Suprayitno, 2017: 30-31).

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep “Teks” dalam Paradigma Hermeneutika**

#### **“Teks” dalam pandangan Schleiermacher (1768–1834)**

Tokoh hermeneutika klasik Friedrich Ast (1778-1841) dan Fiederich Wolf (1759-1824) memberi pandangan terhadap penafsiran yang terbatas pada kitab-kitab suci dan teks-teks kuno. Dalam pandangan mereka, teks yang dapat ditafsirkan terbatas pada kitab-kitab suci dan teks-teks kuno. Namun, dalam perkembangan selanjutnya kerangka kerja hermeneutika tidak terbatas pada kitab suci, tetapi pada teks-teks lain dan konsep teks pun berubah di tangan Schleiermacher (Forster, 2017). Penelitian awal Schleiermacher mengacu pada penemuan bahwa teks Injil berbeda dengan tulisan-tulisan teologi sistematika. Teks tersebut merupakan hasil pemikiran kreatif manusia yang merespons situasi tertentu dalam kehidupannya. Untuk memahami teks, perlu juga melihat konteks kehidupan dan pemikiran penulis (Lubis, 2020: 185). Paradigma Schleiermacher secara mendalam dipengaruhi rasionalisme dan romantisme. Ia pun dapat disebut sebagai peletak dasar hermeneutika modern yang dapat digunakan untuk seluruh jenis teks.

Terkait dengan konsep “teks”, Schleiermacher beranggapan bahwa teks dapat diartikan sebagai jalinan kata yang

mempunyai kaidah-kaidah gramatis tertentu (Hardiman, 2015: 38). Menurutnya, “teks” tidak terbatas pada kitab suci dan teks-teks kuno, tetapi semua jenis teks, baik itu teks keagamaan, hukum ataupun sastra. “Teks” tersebut memiliki jalinan kata dan kaidah gramatika tertentu, serta tidak terbatas pada disiplin tertentu. “Teks” dalam pandangan Schleiermacher dapat dipahami dalam kerangka analisis hermeneutika universal, baik dalam “teks” tertulis maupun “teks” lisan.

#### **“Teks” dalam pandangan Dilthey (1833–1911)**

Dilthey merupakan salah satu tokoh penting yang merumuskan perbedaan secara tegas antara ilmu alam dan ilmu humaniora (Makkreel, 2021). Kajian Dilthey merupakan salah satu pandangan yang sangat penting dan berpengaruh dalam kajian filosofis khususnya ilmu humaniora yang mengarah pada “refleksi keilmuan” agar perkembangan ilmu pengetahuan bisa dibuktikan secara ilmiah, berguna bagi masyarakat. Bagi Dilthey, ilmu humaniora merupakan bidang yang wajib untuk dipahami dan bukan untuk dikuasai (Dilthey, 1989).

Setiap disiplin ilmu humaniora dalam mengetahui realitas sosio-historis akan terwujud jika memiliki kesadaran dan cara pandang dunia serta mengingat akan pentingnya hubungan antar disiplin ilmu humaniora lainnya. Ilmu-ilmu ini berkembang dari aktivitas dan kondisi

masyarakat, mengacu pada bahasa, retorika, logika, estetika, dan teks. Realitas sosial historis manusia akan membentuk cara pandang terhadap dunia kehidupan. Oleh karena itu, Dilthey mulai memperkuat bangunan hermeneutika dalam konteks sejarah, dimana dan kapan hidup serta bagaimana memahami masa lalu namun dengan kecenderungan cara pandang masa kini. Dalam konteks ini, hermeneutika di tangan Dilthey merupakan seni memahami makna sosial dan budaya secara sistematis terhadap pengalaman manusia (Lubis, 2020: 186). Menurutnya, metode “*hermeneutic circle*” dianggap tepat dalam memahami “teks”, karena keseluruhan isi dan bagian di dalam “teks” saling berhubungan satu sama lain, yang mengharuskan pemahaman atas pikiran penulis dan masa kehidupan penulis serta menyingkirkan penafsiran yang ahistoris. Namun di satu sisi, pandangan Dilthey terhadap teks merupakan struktur simbol yang bermakna (*meaningfull*). Dalam hal ini, sebagaimana pandangan Schleiermacher, “teks” bagi Dilthey bukan hanya terbatas pada “teks” tertulis atau “teks” lisan, melainkan dapat mencakup segala hal yang bermakna. Dalam hal ini, semua perilaku, tindakan, norma, maupun artefak dalam dunia sosial historis dapat dilihat sebagai jalinan makna sebagaimana dalam “teks” (Hardiman, 2015: 78).



### **“Teks” dalam pandangan Heidegger (1889-1976)**

Heidegger tidak secara eksplisit menyebut hermeneutika dalam karyanya, kecuali dalam rangkaian perkuliahan yang bernama *Ontologi Hermeneutik Faktisitas* dan salah satu mahasiswa yang bergabung dalam kuliah tersebut adalah Gadamer (Schmidt dalam Hardiman, 2015: 102). Hermeneutika di tangan Heidegger mengacu pada interpretasi yang tidak menempatkan kerangka berpikir ke dalam akal yang dapat dipahami, tetapi pada sesuatu hal yang diinterpretasi tersebut tampak seperti apa adanya (Palmer, 1969: 128). Dapat digarisbawahi jika hermeneutika di tangan Schleiermacher dan Dilthey masuk ke dalam ranah epistemologis, maka hermeneutika Heidegger masuk dalam ranah ontologis.

Selain itu, Heidegger juga tidak secara eksplisit dalam mengkonseptualisasikan “teks”. Namun, dalam *Introduction to Metaphysics*, dijelaskan bahwa hanya dengan menjadi makhluk sejarah yang ingin tahu, manusia dapat memahami dirinya sendiri yang kemudian mengubah situasi dan keadaan di sekelilingnya menjadi sejarah dan keterlibatan akan diri di dalamnya (Palmer, 1969: 6). Hampir sama dengan pandangan Dilthey yang menyangkut hermeneutika dalam konteks sejarah, Heidegger juga memiliki pandangan tentang pemahaman masa lalu melalui

penafsiran dengan mengaitkan masa kini. Menurutnya masa lalu bukan untuk dihidupkan kembali. Masa lalu ditempatkan dalam sebuah realitas yang pada akhirnya berhubungan dengan “teks” dalam arti yang lebih luas dan tidak terbatas pada teks tertulis. Di satu sisi, Lafont (2018: 51-52) telah menggeneralisasi hermeneutika di tangan Heidegger sebagai salah satu cara tradisional untuk menafsirkan teks-teks otoritatif (teks sakral dan legal), ritual atau tradisi untuk memahami manusia itu sendiri (dialektika kontemporer).

### **“Teks” dalam pandangan Gadamer (1900-2002)**

Gadamer merupakan tokoh yang sangat terlatih dalam filologi klasik, dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosofis Heidegger. Oleh karena itu, Gadamer mengembangkan pendekatan dialogis yang khas dan menyeluruh, berdasar pada pemikiran Platonis-Aristotelian serta Heideggerian, yang menolak subjektivisme dan relativisme, yang kemudian menolak setiap gagasan tentang metode penafsiran sederhana dan mendasarkan pemahaman dalam tradisi populer yang dimediasi bahasa (Malpas, 2018).

Hermeneutika di tangan Gadamer mengacu pada penjelasan tentang pembuat teks dan penafsir yang berbeda latar belakang budaya dan historis yang melingkupinya (Lubis, 2020: 194).

Hermeneutika Gadamer tidak mereproduksi makna si pembuat teks, seperti yang dikemukakan oleh Schleiermacher dan Dilthey, tetapi mengarah pada produksi makna baru. Gadamer tidak secara eksplisit dalam menjelaskan konsep “teks”. Namun, jika dilihat dari metode dan cara dalam penafsiran teks yang diperkenalkan oleh Gadamer, “teks” dapat didefinisikan sebagai simbol-simbol yang bermakna dan tidak terbatas pada teks tertulis.

#### **“Teks” dalam pandangan Ricoeur (1913-2005)**

Ricoeur memiliki beberapa sumbangan intelektual dalam pemikiran-pemikiran filsafatnya, salah satunya adalah pemikirannya mengenai hermeneutika yang dianggap sangat filosofis (Pellauer & Dauenhauer, 2021). Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai teori dan metode untuk menafsirkan “teks” dalam bentuk apapun termasuk tanda-tanda yang dipadukan dengan fenomenologi (Palmer, 1999). Ricoeur melihat hermeneutika terbagi menjadi dua hal yang sifatnya mendasar. Pertama, hermeneutika yang bertujuan untuk merestorasi makna yang ditujukan kepadanya melalui teks atau pesan. Kedua, hermeneutika “kecurigaan” yang mengacu pada suatu cara untuk mengungkap kebohongan yang terdapat pada teks. Hermeneutika Ricoeur berupaya untuk menyingkap maksud tersembunyi yang ada di balik teks.

Segala tindakan yang mengandung makna oleh Ricoeur dapat dianggap sebagai “teks”. Konsep “teks” menurut Ricoeur tidak hanya mengacu pada dokumen tertulis, teks-teks sakral, melainkan segala tindakan manusia, termasuk tanda-tanda serta simbolisme dalam mitos. “Teks” bukan hanya memiliki makna di dalamnya, melainkan dapat mengacu pada makna yang ada di luar, di kehidupan dan di dunia (Hardiman, 2015: 240-243).

#### **“Teks” dalam pandangan Habermas (1929)**

Hermeneutika di tangan Habermas berkaitan dengan komunikasi sosial. Habermas telah berhasil membuat hermeneutika sebagai teori hasil dari pemahaman antara masyarakat melalui proses komunikasi. Dalam pandangan Habermas, hermeneutika merupakan hasil refleksi dan kesadaran kritis bahwa terdapat hubungan-hubungan kekuasaan dalam proses memahami dan bahasa bukan sesuatu yang netral melainkan dapat menjadi medium kekuasaan (Hardiman, 2015: 215). Pandangan Habermas juga dipengaruhi oleh Freud kaitannya dengan psikoanalisis yang melihat “teks” sebagai sebuah proses dan hasil dari proses komunikasi (Hardiman, 2015: 191). Habermas mencoba menawarkan apa yang disebut sebagai hermeneutika kritis dengan merekonstruksi “teks” melalui

interpretasi dan mendorong refleksi penulisnya melalui analisis.

Kaitannya dengan konsep “teks”, apa yang dimaksud oleh Habermas tidak lain adalah bahasa, meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan konsep “teks”. Jika bahasa dianggap sebagai “teks”, maka teks merupakan struktur yang bermakna. Habermas menyinggung bahwa di dalam proses komunikasi sosial pasti terdapat gangguan-gangguan yang menghambat proses tersebut dan penafsir akan berhadapan dengan “teks” yang tidak lazim (teks abnormal). Habermas membagi teks menjadi dua yaitu teks normal dan teks abnormal.

### **Konsep Arsip sebagai “teks” dalam Paradigma Postmodernisme**

#### **Arsip sebagai “teks” dalam pandangan Foucault (1926-1984)**

Foucault secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai seorang filsuf karena sebagian besar karyanya dapat dipahami secara filosofis (Gutting & Oksala, 2021). Foucault disebut sebagai salah satu tokoh pemikiran postmodern yang sangat penting. Salah satu karyanya yang sangat berpengaruh dalam perkembangan paradigma ilmu pengetahuan adalah *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. Pemikiran Foucault berfokus pada masalah wacana, sejarah dan kuasa dalam penggunaan bahasa. Foucault mengembangkan pemikirannya atas

konsep ‘Arkeologi’ yang mengacu pada wacana yang ada sebagai bentuk praktik diskursif dan konsep Genealogi yang membahas asal-usul dan perkembangan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.

Arkeologi dalam pandangan Foucault merupakan metode yang berupaya untuk mencari sistem yang membentuk wacana. Arkeologi mencoba untuk tidak mendefinisikan pikiran, representasi, gambar, tema yang tersembunyi dalam wacana, tetapi melihat wacana-wacana itu sendiri sebagai suatu praktik dalam aturan-aturan tertentu yang dapat dianalisis. Metode Arkeologi tidak memperlakukan wacana sebagai suatu dokumen, tidak sebagai tanda dari sesuatu yang lain, tidak sebagai elemen yang transparan, tetapi merupakan sesuatu cara yang ditembus untuk mencapai sesuatu yang esensial dari wacana (Foucault, 1972: 138-139).

Arkeologi mendefinisikan wacana yang secara khusus menunjukkan seperangkat aturan yang tidak dapat direduksi ke yang lain. Arkeologi tidak mencoba menangkap momen, tidak berupaya menemukan titik dimana letak individu dan sosial, tidak berusaha memulihkan apa yang dipikirkan, diinginkan, dituju, dialami, diinginkan oleh manusia pada saat mereka mengungkapkannya dalam wacana, tidak bertujuan untuk menangkap kembali inti yang sulit dipahami oleh penulis, dimana

pikiran masih tetap paling dekat dengan diri sendiri, dimana bahasa belum digunakan dalam penyebaran wacana. Bagi Foucault, unit terkecil dalam wacana adalah pernyataan (*statements*) yang membentuk tingkat paling rinci dimana wacana dapat dianalisis secara kritis. Pernyataan sebenarnya lebih mengacu pada aspek tertentu dalam artikulasi bahasa. Wacana terkadang merupakan domain umum dari semua pernyataan. Setiap wacana mengandung kuasa untuk mengatakan sesuatu yang lain daripada yang dikatakan sebenarnya (Foucault, 1972: 140).

Sistem pernyataan yang terbentuk berisi praktik-praktik diskursif dan upaya menetapkan pernyataan sebagai peristiwa yang dianggap oleh Foucault sebagai arsip. Arsip menurutnya bukan keseluruhan teks yang disimpan sebagai dokumen yang membuktikan masa lalu atau sebagai bukti identitas yang berkelanjutan, arsip juga bukan merujuk pada lembaga atau institusi yang bertugas dalam merekam, menyimpan dan melestarikan dokumen yang dapat diingat. Arsip menurutnya adalah “hukum” tentang apa yang menjadi wacana dan dapat dikatakan sebagai sistem yang mengatur pernyataan sebagai peristiwa yang unik. Dalam hal ini, arsip juga menentukan bahwa pernyataan sebagai peristiwa yang unik tersebut tidak terakumulasi tanpa henti, tidak tertulis

dalam linieritas yang tak terputus, tidak menghilang secara kebetulan, melainkan dapat dikelompokkan bersama, disusun bersama sesuai dengan hubungannya, dipertahankan atau justru malah dikaburkan (Foucault, 1972: 129).

Arsip mendefinisikan tingkat tertentu diantara bahasa yang mendefinisikan sistem konstruksi kalimat yang menyebabkan banyaknya pernyataan yang muncul. Arsip mengungkapkan aturan praktik yang memungkinkan pernyataan yang dapat bertahan dan atau mengalami modifikasi. Proses ini adalah sistem umum dalam pembentukan dan transformasi pernyataan. Dapat digarisbawahi bahwa arsip suatu masyarakat, budaya, atau peradaban tidak dapat diuraikan secara mendalam. Arsip merupakan pernyataan dari setiap periode. Di sisi lain, tidak mungkin untuk menggambarkan arsip personal kita sendiri, karena dari dalam aturan hukum inilah kita berbicara, memberikan apa yang dapat dikatakan, objek wacana yang dimunculkan, bentuk eksistensi dan koeksistensinya, termasuk historisitas dan penghilangannya. Arsip menurut Foucault tidak dapat digambarkan secara totalitas seperti yang telah digambarkan oleh arsiparis. Pemaknaan arsip sangat bergantung kemungkinannya atas dasar wacana. Ambang keberadaannya ditetapkan oleh diskontinuitas yang memisahkan dari apa

yang tidak dapat dikatakan, dan dari apa yang berada di luar praktik diskursif yang dapat dimulai di luar bahasa (langage). Dengan demikian, metode Arkeologi ala Foucault menjelaskan wacana (*discourses*) sebagai praktik-praktik yang dikhususkan dalam elemen arsip (Foucault, 1972: 131). Kuasa menurut Foucault sebagai suatu jenis hubungan sosial antara individu dimana yang satu bertindak sedemikian rupa sehingga mempengaruhi tindakan dari yang lain. Kuasa memusatkan perhatian pada bagaimana cara orang mengatur dirinya dan orang lain. Arkeologi berusaha untuk mengkhususkan tingkat praktik wacana dan untuk merumuskan aturan-aturan produksi dan transformasi bagi praktik kekuasaan tersebut. Selain itu, apa yang disebut sebagai Genealogi oleh Foucault memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi kuasa yang dikaitkan dengan praktik-praktik wacana. Arkeologi sebagai metode ini, nantinya mirip dengan penggunaan arsip oleh Derrida dalam *Archive fever* yang tidak merujuk arsip fisik objek kajian arsiparis dan ilmu kearsipan (Suprayitno, 2017: 42-43).

#### **Arsip sebagai “teks” dalam pandangan Derrida (1930-2004)**

Pemikiran Derrida lebih berfokus pada konsep dekonstruksi dalam pengetahuan. Derrida menegaskan bahwa dekonstruksi tidak sama dengan destruksi.

Ia menentang upaya pemikiran romantisme abad ke-19 yang mengacu konsep rekonstruksi, yang menurutnya tidak dapat dilakukan. Menurut Derrida, sangat mustahil menghadirkan kembali segala sesuatu, termasuk peristiwa ataupun gagasan yang terdapat di dalam teks, karena ada jarak yang memisahkannya. Demikian juga sama mustahilnya untuk menghadirkan suatu peristiwa atau gagasan yang “termuat” dalam suatu teks tertulis. Karena terdapat *differance* dalam neologisme Perancis ciptaan Derrida, yang memiliki dua arti. Arti pertama yaitu “berbeda” (Inggris: *to differ*), sedangkan arti yang kedua “mengacu kepada” (*to defer for something else*). Tidak ada arti atau tafsir sehubungan dengan suatu teks, yang ada hanya *differance*. Dengan demikian, setiap teks harus didekonstruksi, kemudian lahirlah si pembaca dan tampilan makna suatu teks, yaitu melalui pengalaman pencipta dalam dan dari si pembaca (Verhaak & Imam, 1989: 178).

Kaitannya dengan konsep arsip sebagai “teks”, Derrida mengawali tulisannya dalam *Archive Fever: A Freudian Impression* dengan penelusuran etimologi arsip dari akar kata *arkhē*. *Arkhē* memiliki dua makna yakni “permulaan” dan “perintah”. *Arkhē* yang berarti “permulaan” mengacu pada prinsip alam atau sejarah, terdapat segala sesuatu yang dimulai secara fisik, historis, ataupun

ontologis. *Arkhē* yang berarti “perintah” mengacu pada prinsip aturan atau menurut hukum yang di dalamnya terdapat manusia dan yang memerintah, terdapat otoritas, dan ketertiban sosial. *Arkhē* yang berarti “perintah” di dalamnya terdapat prinsip nomologis (Suprayitno, 2017: 44). Derrida mengoordinasikan dua prinsip tersebut dalam satu konsep. Di satu sisi, konsep arsip yang akan menjadi ingatan, bisa jadi ingatan tersebut akan dilestarikan ataupun bahkan dilupakan. Selain itu *Arkhē* dalam pengertian nomologis yakni perintah berkaitan dengan bahasa Latin *archivum* atau *archium* yang secara langsung juga berhubungan dengan *arkheion* (bahasa Yunani) yang berarti sebuah rumah, domisili, alamat, kediaman hakim dan para Archon. Warga negara yang memegang dan memiliki kekuasaan politik dianggap memiliki hak untuk membuat atau mewakili hukum, karena wewenangnya diakui di tempatnya dan di tempat itulah dokumen-dokumen diciptakan dan diproses, sedangkan para Archon merupakan penjaga dokumen yang tidak hanya memastikan keamanan fisik dari apa yang disimpan, melainkan diberi hak dan kompetensi hermeneutik. Para Archon dibekali kemampuan untuk menafsirkan arsip terhadap dokumen-dokumen (Derrida & Prenowitz, 1995: 9-11). Dapat digarisbawahi bahwa dokumen-dokumen yang tercipta pada dasarnya menyatakan hukum dan ia pun

tidak dapat berjalan tanpa “tempat tinggal” atau “rumah”. Sebagai “tempat tinggal” segala aktivitas di dalamnya juga menandai peralihan proses kelembagaan dari privat ke publik dan tidak selalu berarti bersifat dari rahasia ke non-rahasia.

Dokumen-dokumen yang disimpan kemudian diklasifikasikan sebagai arsip yang pada prosesnya terdapat suatu topologi istimewa, dimana dokumen, hukum dan singularitas saling berinterseksi. Interseksi dokumen, hukum dan singularitas disebut Derrida sebagai topo-nomologi dengan dimensi archontic-nya. Dimensi "archontic" mengacu pada archon, penjaga, dan penafsir arsip. Derrida menyebut prinsip "archontic" sebagai tindakan yang mengacu pada penyimpanan material dan disebut dengan istilah "berkumpul bersama melalui tanda-tanda". Prinsip "archontic" juga merupakan tempat penarikan diri, identitas yang menjadi tanda-tanda yang sangat heterogen dari mana identitas itu telah dikonsolidasikan. Fungsi arkontik tidak hanya mensyaratkan bahwa arsip disimpan di suatu tempat, tetapi mengacu pada ranah penyatuan, identifikasi, dan klasifikasi.

Menurutnya, arsip harus mencakup teori sekaligus tentang hukum dan hak yang memberi wewenang, dimulai dengan proses penciptaan di “tempat tinggal”. Hal ini mengandaikan sekumpulan batasan

yang memiliki nilai sejarah yang dapat didekonstruksi. Dekonstruksi yang dilakukan apakah akan melibatkan hukum-hukum negara, berhubungan antara rahasia dan non-rahasia, antara swasta dan publik, dan apakah menyangkut hak milik atau hak akses, hak publikasi atau hak reproduksi, apakah menyangkut klasifikasi dan penataan, kesemuanya melalui dimensi *archontic*.

Arsip dalam pandangan Derrida juga berkaitan dengan kesan dan pesan yang ditinggalkan, sebagai wujud keinginan manusia untuk bernostalgia dengan masa lalu, bahwa:

*"We are en mal d'archive: in need of archives.... It is to burn with a passion. It is never to rest, interminably, from searching for the archive right where it slips away. It is to run after the archive, even if there's too much of it, right where something in it anarchives itself. It is to have a compulsive, repetitive, and nostalgic desire for the archive, an irrepressible desire to return to the origin, a homesickness, a nostalgia for the return to the most archaic place of absolute commencement. No desire, no passion, no drive, no compulsion, indeed no repetition compulsion, no "mal-de" can arise for a person who is not already, in one way or another, en mal d'archive"* (Derrida & Prenowitz, 1995: 57)

Konsep arsip sebagai "teks" dalam pandangan Foucault maupun Derrida mengacu pada aspek kekuasaan dan politik. Mereka berdua melihat arsip sebagai "teks" yang dapat mengontrol

tindakan dan perilaku masyarakat dalam suatu tempat. Hal inilah yang kemudian menjadi diskursus yang menarik kaitannya dengan konsep arsip sebagai "teks" dalam pandangan pemikir sosial humaniora dengan pemikir kearsipan sebagai upaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka mengacu pada kata *the archive* yang berbeda dengan kata *archives* seperti dalam kajian kearsipan (*archival science*). Kata *archives* mengarah pada institusi, tempat simpan, dan dokumen itu sendiri (Suprayitno, 2017: 31; Katelaar, 2017).

#### **Seni memahami arsip sebagai "teks" dan relevansinya terhadap kearsipan**

Hermeneutika sebagai sebuah seni memahami (*art of interpretation*) cenderung bersifat dinamis dan tidak terbatas pada teks-teks tertentu yang bersifat konvensional. Para filsuf dan pemikir sosial humaniora, memandang konsep "teks" secara lebih luas, tidak terbatas pada teks tertulis. Pertanyaan yang kemudian dimunculkan adalah bagaimana pandangan arsiparis dan akademisi kearsipan terhadap konsep arsip sebagai teks?

Perkembangan kearsipan sebagai sebuah ilmu dapat dilihat melalui tiga periode yaitu periode konsolidasi, penguatan, dan modern (Suprayitno, 2012: 30-31). Periode konsolidasi diwakili oleh Samuel Muller Fz., Johan Adriaan Feith, dan Robert Fruin Th. Az

yang dikenal dengan julukan sebagai trio Belanda, semuanya berlatar belakang arsiparis, dengan karya fenomenalnya *Manual for Arrangement and Description of Archives* (1898). Periode penguatan diwakili oleh Sir Hilary Jenkinson dengan karyanya *A Manual of Archive Administration* (1922). Periode modern diwakili oleh T.R. Schellenberg dengan karyanya *Modern Archives: Principles and Techniques* (1956). Tokoh-tokoh ini menghadirkan karya yang secara langsung dapat dikatakan sebagai karya praktis dalam kearsipan. Sementara itu ada pula para ahli kearsipan kontemporer dengan pandangan postmodern seperti Terry Cook, Eric Katelaar, dan lain sebagainya.

Muller, Feith, dan Fruin, merupakan arsiparis Belanda yang menempuh pendidikan hukum. Mereka memiliki gelar doktoral dalam sejarah hukum. Dalam hal pengembangan karir bidang kearsipan, Muller dan Feith, merupakan ketua pengarah utama di museum Belanda, sedangkan Fruin mendirikan pelatihan dan sertifikasi arsiparis dan memodernisasi proses administrasi. *Manual for Arrangement and Description of Archives* disusun berdasar pada pengalaman yang dialami oleh mereka bertiga. Fruin menulis Bab 1 tentang asal-usul dan komposisi dalam penyimpanan arsip, bab 5 tentang arahan lebih lanjut untuk deskripsi arsip, dan bab 6 tentang

terminologi. Bab 2 tentang susunan dokumen kearsipan dan 4 tentang susunan dalam inventaris arsip disusun oleh Muller dan Feith, sedangkan Bab 3 tentang deskripsi sebagian besar ditulis oleh Muller dan Fruin (Duranti & Franks, 2019: 411-413). Dari sinilah terlihat kolaborasi antara ketiganya, yang membuat karyanya banyak dipakai dalam bidang kearsipan. Bulan Mei 1898, *Handiding voor het ordenen en beschrijven van archieven (Manual for Arrangement and Description of Archives)* diterbitkan. Karya trio Belanda, *Manual for Arrangement and Description of Archives* dianggap sebagai buku manual yang menandai awal dari kearsipan dan pencatatan modern dalam konteks global. Karya ini merupakan buku *babon*-nya para arsiparis dan akademisi kearsipan di seluruh dunia karena ilmu kearsipan modern berpijak dari buku ini (Katelaar, 1996: 31).

Dalam *Manual for Arrangement and Description of Archives*, konsep arsip (*archieff*) didefinisikan sebagai dokumen tertulis, gambar dan cetakan yang secara resmi diterima atau dihasilkan oleh suatu badan administratif atau oleh salah seorang pejabat. Dokumen-dokumen ini dimaksudkan untuk berada dalam pemeliharaan dan pelestarian oleh badan-badan atau pejabat yang bersangkutan. Tahun 1941, satu satunya undang-undang kearsipan di Hindia Belanda yang telah



ditandatangani gubernur jenderal disebut sebagai Archief-Ordonnantie. Dalam Archief-Ordonnantie terlihat sekali pengaruh *Manual for Arrangement and Description of Archives* sebagaimana Instruksi untuk *Landsarchivaris* (lembaga kearsipan) pada 1930 (Muller, Feith, & Fruin Th. Az., 2003).

Sir Hilary Jenkinson dalam *A Manual of Archives Administration*, mendefinisikan arsip sebagai dokumen yang disusun atau digunakan selama transaksi administratif dan eksekutif baik oleh pemerintah ataupun swasta yang kemudian dilestarikan di tempat tertentu guna informasi mereka oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas transaksi itu dan penggantinya yang sah. Jenkinson menganggap bahwa arsip merupakan bukti dan memori (Jenkinson, 1937).

Schellenberg tidak secara eksplisit mendefinisikan konsep arsip dalam *Modern Archives: Principles and Techniques*, namun ia menghadirkan konsep kearsipan sebagai jenis pekerjaan profesi baru yang berhubungan dengan manajemen bisnis dan kontrol untuk menyederhanakan fungsi, proses kerja, prosedur pencatatan, pengurangan salinan, dan identifikasi kumpulan arsip. Dari perspektif ini, karya Schellenberg menjadi manual kearsipan pertama yang menyajikan pemeriksaan terhadap kegiatan lembaga dan untuk menilai bagaimana arsiparis dalam menilai arsip

untuk kemudian dilakukan penyusutan arsip.

Schellenberg menegaskan pandangan tradisional dimana lembaga kearsipan didirikan untuk meningkatkan efisiensi pemerintah dengan memusatkan penyimpanan arsip ke satu tempat, untuk mendokumentasikan perkembangan suatu bangsa, dan untuk memberikan bukti hak-hak sipil dan hak istimewa (Schellenberg, 1956: 7-10). Schellenberg juga memandang arsip sebagai bagian dari aktivitas yang dihasilkan, tetapi secara kritis disisihkan untuk alasan selain dari yang dibuat atau dikumpulkan. Pertanyaan mengapa sebagian besar arsip disimpan adalah untuk mencapai tujuan pembuatan dan akumulasinya untuk memberikan bukti aktivitas. Arsip tetap dipertahankan oleh organisasi pencipta dan lembaga kearsipan. Dalam pandangan Schellenberg, arsip mencerminkan dua nilai, nilai primer untuk lembaga asal dan nilai-nilai sekunder untuk lembaga lain. Arsip disimpan oleh instansi asal untuk tujuan administrasi, hukum, dan fiskal, serta berpotensi menjadi arsip (statis) (Schellenberg, 1956: 13-16). Dalam hal ini, Schellenberg mengusulkan bahwa arsiparis akan melakukan pekerjaan yang tidak hanya bersifat restoratif tetapi sebenarnya bersifat kreatif dan inovatif. Sebagian besar konsep arsip didasarkan pada penggambaran tanggung jawab praktis ini. Sebagaimana pandangan

Jenkinson, konsep arsip dalam pandangan Schellenberg tidak lain merupakan merupakan dokumen.

Selain pandangan tentang arsip dari tokoh-tokoh di atas, tokoh lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan kearsipan adalah Terry Cook dan Eric Katelaar. Cook (1997: 18) berpandangan bahwa arsip memiliki asal institusional sebagai agen untuk melegitimasi dan menyingkirkan mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Pandangannya tentang kekuasaan, etika profesional, dan keadilan sosial juga muncul melalui paradigma arsip "masyarakat" yang dikemukakan oleh Cook. Cook (2001: 7) melihat paradigma arsip "masyarakat" sebagai keterbukaan terhadap pembentukan memori yang beragam dari masa lalu. Terkait dengan aspek kontestasi, kekuasaan, ingatan, dan identitas, Cook menambahkan pandangannya bahwa arsip tidak hanya ditentukan oleh lembaga kearsipan, tetapi lembaga informasi di luar domain negara (Cook & Schwartz, 2002: 184-185). Konsep *archival return* yang dikemukakan oleh Katelaar (2017) juga mengacu pada konsep arsip yang lebih beragam, dikaji dari sejumlah karya yang dihasilkan di luar domain kearsipan. Kota, tubuh, perkebunan, seni dapat disebut sebagai arsip dalam beberapa kajian yang ditulis oleh para sarjana lintas disiplin (Katelaar, 2017: 240-247).

Pandangan Cook dan Katelaar dalam seni memahami arsip sebagai "teks" lebih luwes. Cook dan Katelaar menyadari bahwa para sarjana dari berbagai disiplin ilmu telah mengambil pandangan baru tentang arsip. Pandangan Cook dan Katelaar tentang konsep arsip sebagai "teks" tidak bercorak praktikal. Pandangan mereka tentang konsep arsip sebagai "teks" yang disuarakan dalam berbagai tulisannya, mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap sifat arsip dan sebagai bentuk apresiasi atas pengaruh kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang telah menciptakan teori dan praktik kearsipan baru. Hal ini juga mendorong adanya demokratisasi arsip yang akan berpengaruh pada pembentukan memori kolektif dan keanekaragaman historiografi (Putra, 2021: 47-49). Cook (2013: 114) juga mendorong praktik-praktik kearsipan sebagai proses partisipatif yang melibatkan berbagai pihak. Berdasar dari kondisi tersebut, arsip sebagai suatu metodologi bertujuan untuk mengklaim dan menjadi pengingat, serta menjadi teori yang berangkat dari realitas yang secara langsung berhubungan dengan kondisi-kondisi tersebut (Larasati, 2014: 195)

## **SIMPULAN**

Konsep "teks" dalam paradigma baru oleh filsuf sosial humaniora tampak

lebih dinamis dan metaforis karena segala sesuatunya dapat dianggap sebagai “teks”, baik itu perilaku, bahasa, simbol, tindakan, norma, artefak, maupun yang terkait dengan aspek kekuasaan dan politik yang dapat dilihat sebagai jalinan makna. Sementara itu, pandangan arsiparis menganggap bahwa arsip sebagai teks dalam medium tertentu yang perlu dikelola dalam ranah praktis (*practical*). Para ahli kearsipan kontemporer dengan pandangan postmodern mengkonseptualisasikan arsip sebagai “teks” dengan melihat kajian dari disiplin ilmu lain yang sudah mulai masuk dalam domain kearsipan. Pandangan-pandangan ini relevan dengan pengembangan keilmuan bidang kearsipan saat ini, dimana arsip dapat dianggap sebagai “teks” maupun “teks” sebagai arsip yang tercipta dan dapat dihubungkan dengan kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Dengan melihat kembali kontribusi intelektual-filosofis melalui pandangan hermeneutika dan postmodernisme, mereka dapat disebut sebagai para visioner yang dalam aktivitas intelektualnya telah mengamati, menyuarakan, dan mendorong beberapa perubahan besar terkait dengan pemikiran tentang arsip sebagai “teks” maupun “teks” sebagai arsip dalam ranah teori maupun praktik yang nantinya berdampak pada bidang kearsipan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya, Sebuah Pandangan*. Makalah disampaikan pada Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora" diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 7 Desember 2009. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/197911162008012-AFI\\_FADLILAH/MHand\\_out\\_Met.Pen.Ling\\_Paradigma\\_Penelitian\\_Ilmu\\_Humaniora.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197911162008012-AFI_FADLILAH/MHand_out_Met.Pen.Ling_Paradigma_Penelitian_Ilmu_Humaniora.pdf)
- Baert, P., & Rubio, F. D. (2012). Filsafat Ilmu-ilmu Sosial, dalam Turner, B. S. (ed.), *Teori Sosial, dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cook, T. (1997). What Is Past Is Prologue: A History of Archival Ideas Since 1898, and the Future Paradigm Shift. *Archivaria* 43, 17-63. <https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/12175>.
- Cook, T. (2001). Archival science and postmodernism: new formulations for old concepts. *Archival Science* 1, 3-24. <https://doi.org/10.1007/BF02435636>
- Cook, T. (2013). Evidence, Memory, Identity, and Community: Four Shifting Archival Paradigms. *Archival Science* 13 (2-3), 95-120. <https://doi.org/10.1007/s10502-012-9180-7>
- Cook, T., & Schwartz, J. M. (2002). Archives, Records, and Power: From (Postmodern) Theory to (Archival) Performance. *Archival Science* 2 (3-4), 171-85. <https://doi.org/10.1007/BF02435620>

- Derrida, J., & Prenowitz, E. (1995). Archive Fever: A Freudian Impression. *Diacritics*, 25(2), 9 – 6 3 .  
<https://doi.org/10.2307/465144>
- Dilthey, W. (1989). *Introduction To The Human Sciences Selected Works*, Volume 1. Edited, with an Introduction, by Rudolf A. Makkreel and Frithjof Rodi. Princeton: Princeton University Press.
- Duranti, L., & Franks, P. C (ed.). (2019). *Encyclopedia of Archival Writers, 1515-2015*. London: The Rowman & Littlefield Publishing Group Inc
- Forster, M. (2017) Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/schleiermacher/>.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. New York: Pantheon Books.
- Gutting, G., & Oksala, J. (2021), Michel Foucault, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/sum2021/entries/foucault/>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jenkinson, H. (1937). *A Manual of Archive Administration*. London: Percy Lund, Humpries & Co. <https://ia600603.us.archive.org/13/items/manualofarchivea00iljenk/manualofarchivea00iljenk.pdf>
- Katelaar, E. (1996). Archival Theory and the Dutch Manual. *Archivaria* 41: 3 1 - 4 0 ,  
<https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/download/12123/13118/0>.
- Katelaar, E. (2017). Archival turns and returns, studies of the archive. In A. J. Gilliland, S. McKemmish & A. J. Lau (eds.), *Research in the Archival Multiverse* (pp. 228-268). Monash University Publishing.
- Lafont, C. (2018). Hermeneutics and The Linguistic Turn. In C. Lafont, H. Brunkhorst, & R. Kreide (Eds.), *The Habermas Handbook* (pp. 49–57). Columbia University Press .  
<http://www.jstor.org/stable/10.7312/brun16642.9>.
- Larasati, R. D. (2014). Meneorikan Arsip: Karya Tubuh, Dekolonisasi Berpikir, Taktik, dan Pemberdayaan Ingatan dalam Wardani, F., & Murti, Y. F. K. (ed) *Arsipelago, Kerja Arsip dan Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Indonesian Visual Art Archive.
- Lubis, A. Y. (2020). *Filsafat Ilmu, Klasik hingga Kontemporer*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Liotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. USA: Manchester University Press.

- Makkreel, R. (2021). Wilhelm Dilthey, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/dilthey/>
- Malpas, J. (2018). Hans-Georg Gadamer, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/gadamer/>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muller, S., Feith, J.A., & Fruin Th. Az, R. (2003). *Manual for Arrangement and Description of Archives*. Translation of the second edition by Arthur H. Leavitt with new introductions by Peter Horsman, Eric Katelaar, Theo Thomassen, and Marjorie rabe Barritt. Chicago: The Society of American Archivists. <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.39015057022447&view=1up&seq=5>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pearce-Moses, R. (2005). *A Glossary of Archival & Records Terminology*. Chicago: Society of American Archivists.
- Pellauer, D., & Dauenhauer, B. (2021), Paul Ricoeur, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/ricoeur/>
- Putra, P. (2021). Prinsip Demokratisasi Arsip: Suatu Konsep untuk Menjembatani Antara Kearsipan, Penulisan Sejarah, dan Pascamodernisme. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan* 14 (1), 39 - 56, <https://doi.org/10.22146/khazanah.56741>
- Schellenberg, T. R. (1956). *Modern Archives Principles and Techniques*. The University of Chicago Press, Chicago.
- Suprayitno. (2013). Positivisme dalam Kearsipan. *Khazanah*, volume 6, nomor 1. Yogyakarta: Arsip UGM
- Suprayitno. (2017). Konsep Arsip Menurut Foucault dan Derrida dalam Perspektif Semiotik: Tantangan Bagi Arsiparis. Prosiding *International Seminar of Archives: Development of Archival Science and Archives Management in Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, 15-16 Desember 2017.
- Verhaak, C., & Imam, R. H. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia.

## Evaluasi Perangkat Lunak *Electronic Record Management System (ERMS) ARTERI* menggunakan ISO 16175-2:2011

### **I N T I S A R I**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perangkat lunak ERMS ARTERI menggunakan *functional requirement* ISO 16175-2: 2011 aspek pencarian, temu kembali dan render (*disseminate*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji literatur secara mendalam. Data dikumpulkan dengan observasi dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa ARTERI hanya memenuhi 10 dari 49 *functional requirement* (nomor 199-248) yang ditetapkan. 10 *functional requirement* yang terpenuhi diantaranya ARTERI: 1) menyediakan berbagai fungsi untuk mencari, mengakses, dan menemukan kembali arsip (*records*) dan atau metadata, 2) memungkinkan arsip (*records*) pada setiap tingkatan untuk dapat dicari, 3) memungkinkan pengguna mengatur pencarian, 4) mampu mengatur hak akses pengguna dalam pencarian, 5) memiliki fasilitas pencarian terintegrasi, 6) memungkinkan pengguna untuk menggunakan kembali kueri pencarian, 7) memungkinkan pengguna untuk melihat deskripsi arsip (*records*), 8) memungkinkan pengguna untuk mencari metadata arsip (*records*), 9) memungkinkan administrator untuk mengambil salinan arsip (*records*), dan melakukan penyuntingan, dan 10) memungkinkan penyimpanan metadata setiap perubahan. Upaya perbaikan perlu dilakukan untuk mengembangkan ARTERI salah satunya penambahan fitur pencarian konten arsip (*records*), batasan pencarian otomatis, boolean operator, dan perbaikan tampilan grafis pencarian. Selain itu perlu juga perbaikan fitur *rendering*, pengunduhan, dan pencetakan. Akhirnya, kajian ini masih terbatas pada satu aspek *functional requirement*, standar dan aplikasi tertentu, penelitian masa depan perlu mempertimbangkan aspek yang belum dibahas ataupun komparasi dengan standar atau aplikasi tertentu.

### **A B S T R A C T**

*The aim of the study is to evaluate ERMS software of ARTERI that used the functional requirements of ISO 16175-2: 2011. The researcher*

### **PENULIS**

**Gani Nur Pramudyo**  
**Nina Mayesti**

*Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia*

*Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*

[gani@live.undip.ac.id](mailto:gani@live.undip.ac.id)

### **KATA KUNCI**

ARTERI, Disseminasi, ERMS,  
ISO 16175-2:2011

### **KEY WORDS**

ARTERI, Disseminate,  
ERMS, ISO 16175-2:2011

*chose aspects of search, retrieval, and rendering (disseminate) to evaluate its systems. The study uses a qualitative approach with a review of literature studies. Data were collected by observation and documentation. The findings show ARTERI only meets 10 of 49 functional requirements. Fulfilled functional requirement of ARTERI, includes: 1) Provide a flexible range of functions for locating, accessing, and retrieving records and/or metadata; 2) Allow all records in each level to be searchable; 3) Allow the user to set up a single search request; 4) Never allow a search function to reveal to a user any information; 5) Have integrated search facilities for all levels; 6) Allows users to save and re-use queries; 7) Allows users who are viewing or working with a record; 8) Allows record metadata to be searched; 9) Allows administrators to take a copy of records and reaction; and 10) Store in the metadata any change made. ARTERI needs to be developed, for instance, adding features in any field of content search, automatic search, boolean operators, and improving the user interface for search. Furthermore, the rendering, downloading, and printing features also need to be improved. Finally, the study is limited to certain functional requirements, standards, and applications. Future study needs to consider aspects that have not been discussed or comparisons with certain standards or applications.*

---

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Mayoritas pemerintah di seluruh dunia sedang menerapkan berbagai inisiatif *e-government* karena tren internasional mengarah pada penyampaian layanan *online* dan interaksi warga yang lebih besar (Shonhe & Grand, 2019:2). Shonhe & Grand (2019:2) menambahkan dasar dari inisiatif *e-government* adalah penciptaan arsip elektronik (*electronic records*) . Arsip elektronik (*electronic records*) ini

membutuhkan *Electronic Record Management System* (ERMS) yang memudahkan lembaga untuk mengelola, menggunakan, menyimpan dan memelihara arsip elektronik (*electronic records*) secara efektif. ERMS memastikan pengelolaan sumber daya yang efektif, meminimalkan risiko litigasi, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, dan memberikan dasar untuk mematuhi persyaratan hukum. Lebih lanjut, Jamaludin et al. (2011:5) menjelaskan ERMS dapat dipahami

sebagai sistem komputerisasi yang dirancang dan dikembangkan untuk mengelola arsip (*records*) berbasis kertas dan arsip (*records*) *born digital*. Dalam konteks ini, arsip (*records*) berbasis kertas dapat diubah menjadi format digital sebelum dapat dikelola oleh ERMS. Fungsi ERMS hampir mirip dengan manajemen arsip (*records*) manual tetapi memiliki kemampuan untuk merampingkan banyak tugas manajemen arsip (*records*) yang paling memakan waktu.

Pelaksanaan ERMS di setiap lembaga pemerintah tingkat pusat dan daerah di Indonesia merupakan wujud pelaksanaan *e-government* sesuai Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan *E-Government*. Hal ini diatur pula sesuai Keputusan Menkominfo No:56/KEP/M.KOMINFO/12/2003 tentang Panduan Manajemen Sistem Dokumen Elektronik, menyebutkan bahwa Sistem Manajemen Dokumen Elektronik (*E-Record Management/ERM*) yang baik akan mendukung pengumpulan informasi yang lebih baik; konsisten dan mudah dicari kembali; memudahkan penggunaan dokumen; memudahkan penyusunan informasi; memudahkan pengambilan keputusan; meningkatkan kualitas layanan publik; mengelola informasi

sebagai suatu aset yang tumbuh dan berkembang; dan lebih responsif pada perubahan.

Evaluasi menjadi kunci dalam pelaksanaan ERMS agar lebih baik. Menurut Habiburrahman (2016:96), evaluasi mengacu pada aktivitas pengumpulan informasi terkait berjalannya suatu program, selanjutnya informasi yang terkumpul digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi ERMS menyediakan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan, baik perbaikan maupun pengembangan perangkat lunak berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Penelitian ini menjalankan evaluasi perangkat lunak ERMS yang mengacu ISO 16175-2: 2011 tentang Persyaratan Fungsional (*Functional Requirements*) ERMS. ISO 16175-2:2011 berasal dari kerangka kerja dasar ICA-REQ modul dua yang memiliki empat kategori utama yaitu *create* (penciptaan), *maintain* (perawatan/pemeliharaan), *disseminate* (penyebaran/diseminasi) dan *administer* (pengelolaan). Dari keempat kategori utama tersebut memiliki terusan atau sub-kategori dengan jumlah 275 persyaratan (Fachmi & Mayesti, 2021:63).

Aspek pencarian, temu kembali dan render (*disseminate*) sesuai ISO



16175-2: 2011 dipilih sebagai kajian evaluasi perangkat lunak ERMS. Perangkat lunak ERMS yang dievaluasi yaitu Arsip Elektronik Terintegrasi (ARTERI). ARTERI dipilih sebagai objek kajian karena merupakan perangkat lunak *open source* yang tersedia secara gratis dan terbuka. Hasil evaluasi ARTERI diharapkan dapat memberikan gambaran jelas terkait aspek-aspek yang perlu ditambahkan dan dikembangkan oleh pengguna sistem, pengembang, komunitas hingga pegiat *open source* ARTERI yang ada di Indonesia.

### **Rumusan Masalah**

Tidak sedikit peneliti yang membahas evaluasi *functional requirement* perangkat lunak ERMS. Sendirian (2013) mengkaji *functional requirement* ICA-REQ Modul 2 aspek *create* (penciptaan) pada Aplikasi Sistem Informasi Kearsipan Dinamis (SIKD) di Kementerian Pertanian. Selanjutnya, Rahma & Mayesti (2019:33) lebih berfokus *functional requirement* ICA-REQ Modul 2 aspek *maintain* (perawatan) pada *Electronic Document and Records Management System* di Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Terakhir, Fachmi & Mayesti (2021:61) mengkaji *functional requirement* ICA-REQ Modul 2 aspek

*maintain* (perawatan) pada sistem ARTERI. Ia mengkaji literatur secara mendalam. Penelitian ini mengevaluasi *functional requirement* ISO 16175-2: 2011 aspek pencarian, temu kembali dan render pada perangkat lunak ERMS ARTERI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji literatur secara mendalam. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana kesesuaian *functional requirement* perangkat lunak ERMS ARTERI dengan ISO 16175-2 pada aspek pencarian, temu balik, dan render?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian *functional requirement* perangkat lunak ERMS ARTERI dengan ISO 16175-2 pada aspek pencarian, temu balik, dan render.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji literatur secara mendalam, melakukan pengumpulan dokumen, dan menjalankan observasi pada objek penelitian. Adapun jenis metode penelitian ini yaitu studi literatur. Menurut Zed (2014:81) studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Literatur

seperti jurnal, buku, dan sumber internet digunakan sebagai referensi. Peneliti menggunakan dokumen standar ISO 16175-2: 2011 tentang persyaratan fungsional ERMS. Selanjutnya melakukan serangkaian evaluasi dengan melakukan observasi menggunakan demo pada web ARTERI.

Peneliti melakukan evaluasi perangkat lunak ERMS ARTERI dengan memfokuskan pada aspek pencarian, temu kembali dan render (*disseminate*) ISO 16175-2: 2011. Aspek lain seperti *create* (penciptaan), *maintain* (pemeliharaan) dan *administer* tidak dibahas. Adapun evaluasi aspek pencarian, temu kembali dan render yang dibahas terdiri dari 4 kelompok, antara lain.

- a. Persyaratan pencarian, temu kembali dan render (*search, retrieve and render*). Terdapat 19 persyaratan *shall* (wajib) nomor 199-218, 5 *persyaratan should* (direkomendasikan) nomor 219-224, dan 1 persyaratan *shall* (wajib) nomor 225.
- b. Persyaratan *rendering: displaying records* (menampilkan arsip (*records*)). Terdapat 1 persyaratan *shall* (wajib) nomor 226, dan 2 *persyaratan should* (direkomendasikan) nomor 227-228.
- c. Persyaratan *rendering: printing* (mencetak). Terdapat 11 persyaratan *shall* (wajib) nomor 229-239, 1

*persyaratan should* (direkomendasikan) nomor 240, dan 1 persyaratan *shall* (wajib) nomor 241.

- d. Persyaratan *rendering: redacting records* (penyuntingan arsip). Terdapat 3 persyaratan *shall* (wajib) nomor 242-244, dan 3 persyaratan *should* (direkomendasikan) nomor 245-247.
- e. Persyaratan *rendering: other* (lainnya). Terdapat 1 persyaratan *shall* (wajib) nomor 248.

Peneliti mengakses ARTERI melalui demo perangkat lunak melalui tautan <https://arteri-arsip.id/arteri-1.2.3/index.php/> (Arteri, 2020b) sebagai bahan evaluasi pada perangkat lunak ERMS sesuai standar ISO 16175-2: 2011 tentang *functional requirements*. Peneliti dalam menjalankan demo ARTERI menggunakan hak akses sebagai admin dan *user* yang sudah tersedia di dalam situs. Admin sebagai penanda bahwa staf dapat mengubah dan mengakses seluruh fitur sistem seperti entri data, sirkulasi, klasifikasi, pencipta arsip, pengolah arsip, lokasi arsip, media arsip, *user*, dan *import data*. Sementara *user* hanya sebagai pengguna saja.

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Arsip Elektronik (*Electronic Records*)**

*International Organization for Standardization* (ISO) mendefinisikan *Records* adalah “*information created,*

*received, and maintained as evidence and information by an organization or person, in pursuance of legal obligations or in the transaction of business”* (ISO 15489-1, 2016:2). Artinya arsip (*records*) adalah informasi yang diciptakan, diterima, dan dikelola sebagai bukti dan informasi oleh organisasi atau perorangan, untuk memenuhi kewajiban hukum atau transaksi bisnis.

Menurut Smallwood (2013:4) arsip elektronik (*electronic records/e-records*) awalnya memiliki padanan dalam bentuk kertas. Contohnya memo (sekarang *email*), *accounting documents* (misalnya, *purchase orders*, faktur), dan arsip pegawai (misalnya, lamaran kerja, resume, *tax documents*). Arsip elektronik (dalam konteks *electronic records management*) pada dasarnya serupa dengan arsip (*records*), mengalami peningkatan dalam proses automasi proses bisnis, pertumbuhan volume dokumen dan arsip (*records*) yang dibuat organisasi. Arsip elektronik (*electronic records*) pada dasarnya mengikuti prinsip-prinsip arsip (*records*) kertas/tradisional, ada klasifikasi dan taksonomi untuk pengelompokan dan pengorganisasian arsip (*records*), jadwal retensi dan disposisi, bahkan ada pemusnahan, transfer hingga pengarsipan jangka panjang. Arsip elektronik (*electronic records*) harus ditangani berbeda karena memiliki perbedaan konten dan

karakteristiknya, yang dikenal dengan metadata.

### ***Electronic Record Management System (ERMS)***

Secara umum, ERMS dapat didefinisikan sebagai sistem elektronik untuk mengelola arsip (*records*) dalam bentuk media apapun, contohnya *computerised records*. Menurut National Archives of Australia (NAA, 2005) ERMS adalah:

*“An automated system used to manage the creation, use, maintenance and disposal of electronically created records for the purposes of providing evidence of business activities. These systems maintain appropriate contextual information (metadata) and links between records to support their value as evidence”* (Johnston & Bowen, 2005:132).

Definisi di atas serupa penjelasan Hendrawan & Ulum (2017:73), ERMS adalah sistem yang dirancang secara khusus untuk mengatur penciptaan, penggunaan, perawatan, dan pembuangan arsip digital untuk tujuan menyediakan bukti aktivitas bisnis.

ERMS sangat penting untuk pengelolaan arsip/pengarsipan (*recordkeeping*) elektronik yang baik. ERMS menjawab kebutuhan penggunaannya yang bergantung pada tindakan yang diambil melalui siklus

hidup *e-records*. Dengan demikian, organisasi mulai merancang dan mengimplementasikan aplikasi ERMS yang menyediakan fungsionalitas yang memadai dan efektif (Mukred, Yusof, Mokhtar, & Manap, 2016:804). Mengetahui sejauh mana aplikasi ERMS memadai dan efektif maka diperlukan upaya evaluasi *Functional Requirements* ERMS.

### **Functional Requirements ERMS**

Persyaratan fungsional atau *functional requirements* (dalam konteks *electronic records management*) adalah tindakan yang akan dilakukan oleh program perangkat lunak untuk memberikan hasil yang diinginkan. Persyaratan fungsional adalah *input* dan proses yang mengarah pada *output* yang diharapkan. Dengan demikian tugas yang mendasari persyaratan fungsional adalah untuk mengidentifikasi kontrol yang diperlukan untuk memastikan sistem perangkat lunak akan menyelesaikan tugas yang dimaksudkan untuk diselesaikan (Ardern et. Al., 2009 dalam Johare et al., 2011:478).

Secara rinci, persyaratan fungsional ERMS diatur oleh ISO 16175-2: 2011 tentang Persyaratan Fungsional ERMS. Salah satu aspek penting dalam ISO 16175-2: 2011 yaitu aspek pencarian, temu kembali dan render. ERMS harus dapat mencari, menemu balik, dan

merender arsip (*records*) yang dikelolanya. Fungsi-fungsi ini memfasilitasi arsip (*records*) yang bisa digunakan (*useable records*).

a. Pencarian merujuk pada proses mengidentifikasi arsip (*records*) atau agregasi melalui parameter yang ditentukan pengguna sehingga arsip (*records*), agregasi dan/ atau metadata pengelolaan arsip (*records*) yang terkait dapat diambil. Alat bantu pencarian dan navigasi diperlukan untuk menemukan arsip (*records*), atau agregasi arsip (*records*) atau metadata pengelolaan arsip (*records*) dengan menggunakan berbagai teknik pencarian untuk melayani pengguna pemula dan canggih. Temu kembali adalah proses menyiapkan arsip (*records*) yang ada untuk diberikan dan dilihat.

b. *Rendering* merujuk produksi (ulang) representasi arsip (*records*) yang dapat dibaca manusia (*human-readable*), biasanya ke layar tampilan visual atau dalam format *hardcopy*. ERMS berisi arsip (*records*) dalam berbagai format *file*. Pengguna harus dapat memiliki akses terbacakan (*human-readable*) ke arsip (*records*) yang disimpan melalui antarmuka rendering yang sesuai. Jika penting untuk mencetak *hard copy* suatu arsip (*records*), ERMS harus menyediakan fungsionalitas yang memungkinkan

pengguna mendapatkan salinan cetak arsip (*records*) dan metadata jika perlu (*International Council on Archives* (ICA), 2008:22, ISO 16175-2:2011:20).

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum ARTERI**

Arsip Elektronik Terintegrasi atau yang dikenal dengan ARTERI merupakan salah satu sistem informasi kearsipan yang dikembangkan oleh Taufik Asmiyanto, Arie Nugraha, Sauqi Fuadi, Prabu Wibowo, Hanif Inamullah, dan Dimas Septyanto dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan manajemen arsip statis dan dinamis. Dalam pengembangannya ARTERI dibangun berbasis *web* dan mengusung konsep *open source*. ARTERI dapat digunakan dan diunduh secara gratis melalui laman <https://arteri-arsip.id/> (Arteri, 2020a). Kurniadi & Rahmah (2018:38) menambahkan, Indonesia harus bangga atas perangkat lunak ARTERI buatan dalam negeri yang berbasis *open source*.

Versi rilis terakhir arteri saat ini adalah 1.2.1 (*Versi Stable*) dengan menambahkan beberapa perbaikan dan penambahan fitur baru. Pengguna, lembaga arsip maupun institusi dapat menggunakan ARTERI. Versi tersebut belum tersedia dalam web resmi ARTERI. Berdasarkan pengamatan peneliti (2023), ARTERI digunakan oleh Fakultas Ilmu Administrasi Universitas

Brawijaya yang dapat diakses melalui <https://fia.ub.ac.id/rekod/>.

Beberapa fitur yang ditawarkan ARTERI sesuai (Arteri, 2020a), diantaranya adalah:

- a. **Input Data Arsip (*Entry Data*)**  
Aplikasi ARTERI memungkinkan organisasi untuk menyimpan data arsip sesuai dengan metadata ISAD yang memiliki standarisasi secara internasional.
- b. **Penelusuran Sederhana dan Pencarian Lanjutan (*Searching*)**  
Penelusuran dapat dilakukan melalui kolom pencarian dengan memasukkan kata kunci atau melakukan pencarian yang lebih rinci melalui ruas-ruas arsip pada penelusuran lanjutan.
- c. **Daftar Arsip (*Archival List*)**  
Menampilkan data arsip beserta tombol unduh apabila terdapat *file digital* dari arsip tersebut. Detail dari data arsip juga dapat dilihat lebih detail dengan mengklik tombol lihat. Data arsip juga dapat diunduh ke dalam format *spreadsheet* (xls, xlsx, csv)
- d. **Skema Klasifikasi (*Classification*)**  
Pengguna dapat mengatur skema klasifikasi berikut dengan jadwal retensi yang dikehendaki.

**Evaluasi Perangkat Lunak ERMS ARTERI Menggunakan ISO 16175-2: 2011**

Evaluasi perangkat lunak ERMS ARTERI dijalankan sesuai aspek pencarian, temu kembali dan render ARTERI dilakukan sesuai Persyaratan Teknis ISO 16175-2: 2011. Aspek ini menjelaskan bahwa ERMS tidak boleh

menyajikan informasi kepada pengguna mana pun yang tidak berhak mengaksesnya.

**Evaluasi *Functional Requirement* Pencarian, Temu Kembali dan *Render***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persyaratan wajib (*shall*) pencarian, temu balik dan *rendering* ERMS ARTERI pada

Tabel 1 *Checklist* Persyaratan fungsional aspek pencarian, temu balik dan *rendering* yang “*Shall* atau Diwajibkan” yang terpenuhi oleh ERMS ARTERI

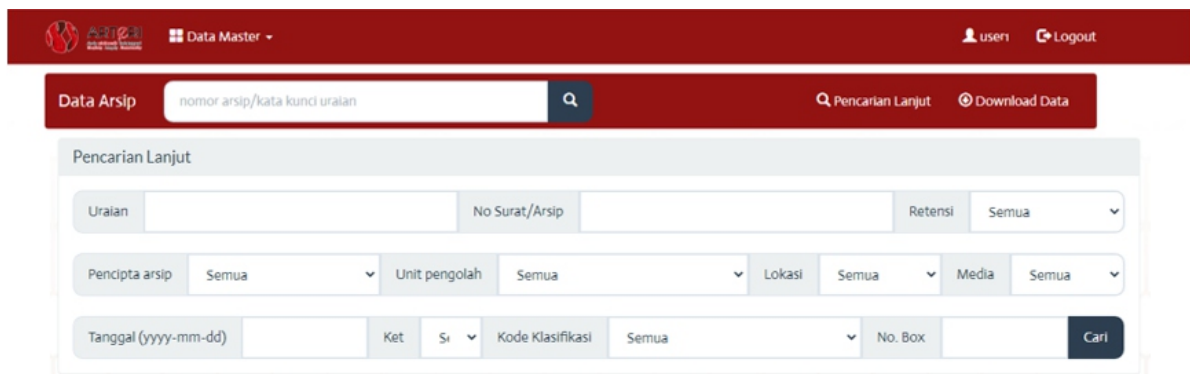
No	Atribut	Ket
199	Menyediakan berbagai fungsi fleksibel yang beroperasi pada metadata yang terkait dengan setiap tingkat agregasi dan pada konten arsip ( <i>records</i> ) melalui parameter yang ditentukan pengguna untuk tujuan mencari, mengakses, dan menemukan kembali arsip ( <i>records</i> ) perorangan atau kelompok arsip ( <i>records</i> ) dan/atau metadata.	<input type="checkbox"/> V
200	Memungkinkan semua arsip ( <i>records</i> ), volume dan agregasi metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) dapat dicari	<input type="checkbox"/> V
202	Memungkinkan pengguna untuk mengatur permintaan pencarian tunggal dengan kombinasi metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) dan/atau konten arsip ( <i>records</i> ).	<input type="checkbox"/> V
212	Tidak pernah mengizinkan fungsi pencarian atau pengambilan untuk mengungkapkan kepada pengguna informasi apa pun (metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) atau konten arsip ( <i>records</i> )) yang dimaksudkan untuk disembunyikan oleh pengaturan akses dan keamanan dari pengguna tersebut.	<input type="checkbox"/> V
213	Memiliki fasilitas pencarian terintegrasi untuk semua tingkatan skema klasifikasi.	<input type="checkbox"/> V
216	Memungkinkan pengguna untuk menyimpan dan menggunakan kembali kueri.	<input type="checkbox"/> V
217	Memungkinkan pengguna yang melihat atau bekerja dengan arsip ( <i>records</i> ) atau agregasi, baik sebagai hasil pencarian atau lainnya, untuk melihat arsip ( <i>records</i> ) dalam klasifikasi atau hierarki agregasi dengan mudah dan tanpa meninggalkan atau memberi perlakuan khusus pada arsip ( <i>records</i> ).	<input type="checkbox"/> V

Nomor 199-218: 7 atribut sesuai dan 13 atribut tidak sesuai.

ARTERI memiliki pencarian lanjut, memungkinkan pengguna untuk mencari arsip (*records*) berdasarkan uraian, No Surat/Arsip, No Surat/Arsip, Pencipta arsip, Unit pengolah, Lokasi, Media, Tanggal (yyyy-mm-dd), Keterangan, Kode Klasifikasi, dan No. Box (Persyaratan No. 199 terpenuhi). Arteri

juga memungkinkan pengguna mencari arsip (*records*) sesuai detail metadata (Persyaratan No. 200 terpenuhi) atau pencarian lanjutan (Persyaratan No. 202 & 213 terpenuhi).

ARTERI (Persyaratan No. 216 terpenuhi). Pengguna dapat melihat metadata, konten arsip (*records*) dan lokasi arsip (*records*) berada (Persyaratan No. 217 terpenuhi).



Gambar 1 Pencarian Sederhana dan Lanjut  
Kata kunci tersimpan dalam kotak pencarian secara otomatis pada sistem



Gambar 2 Kata kunci yang tersimpan otomatis

No Arsip	Tanggal	Kode Klasifikasi	Uraian	Ket	File	Jumlah	No. Box	Retensi			
08/TR/SDM.03.01/2015	2015-04-02	SDM.03.01	Surat tugas kepada software engineer senior dari perusahaan untuk mengikuti pelatihan mengenai Machine Learning	asli		1	B9088829	2016-04-02			
08/TR/SDM.03.01/2015	2015-04-02	SDM.03.01	Surat tugas kepada software engineer senior dari perusahaan untuk mengikuti pelatihan mengenai Machine Learning	asli		1	B9088829	2016-04-02			

Gambar 3 Hasil penelusuran menggunakan kata kunci “Surat Tugas”

Nomor Arsip	01	Lokasi Arsip	Gedung A, Unit II
Tanggal Penciptaan	02-Oct-2020 Retensi tanggal : 02-Oct-2030	Jenis Media	Tekstual
Pencipta Arsip	Bidang Kepegawaian	Keterangan Keaslian	asli
Unit Pengolah	Unit Arsip Kepegawaian	Jumlah	1
Kode Klasifikasi	143/01/MKB - Keterangan izin usaha	Nomor Box	LM
Uraian	kenaikan pangkat dari golongan 2A ke 2B	File	
		Nama penginput	admin

Gambar 4. Contoh Deskripsi Arsip di ARTERI

ERMS memungkinkan pencarian dan temu kembali arsip (*records*) yang mudah dan efisien (Mukred et al., 2016:805). Sehingga pencarian dan temu balik merupakan fitur wajib ada pada sistem ERMS (Santoso & Prabowo, 2021:79). Mereka mencontohkan ERMS Sistem Informasi Kearsipan Statis (SIKS) yang juga memiliki fitur serupa yaitu fitur pencarian arsip (temu kembali). Fitur pencarian SIKS memungkinkan pencarian umum dan pencarian khusus dengan pembatasan seperti jenis-jenis arsip yang meliputi; *sound recording*, foto, kartografi, tekstual, dan *disk*. ARTERI telah memenuhi persyaratan

pencarian dan temu balik dengan adanya pencarian sederhana dan lanjutan.

Akses ke sistem ARTERI dapat diatur, terbatas melalui administrator (Persyaratan No. 212 terpenuhi). ERMS pada dasarnya bertujuan mengelola arsip (*records*), akses terhadap arsip (*records*) sesuai dengan peran yang telah dibuat oleh administrator. Pengguna umum tidak bisa mengakses fitur pencarian ARTERI tanpa memiliki akun yang telah dibuat, karena tampilan awalnya adalah laman *login*.

Hal ini sesuai dengan penjabaran Santoso & Prabowo (2021:79), kontrol terhadap arsip (*records*) dapat dilakukan dengan mudah seperti kontrol akses dan



keamanan arsip. Pengendalian akses juga diatur dalam persyaratan No. 91 yaitu pembatasan hak akses sesuai peran pengguna dan kontrol dari admin sistem (Fachmi & Mayesti, 2021:65). Hal ini diperkuat pula oleh Rahma & Mayesti (2019:35), persyaratan pengendalian merupakan mekanisme perangkat lunak yang secara otomatis memberikan otoritas

administrator untuk memberikan batasan akses sesuai dengan kebijakan organisasi.

Selanjutnya persyaratan yang direkomendasikan (*should*) pencarian, temu balik dan *rendering* ERMS ARTERI pada nomor 219-224: 1 atribut sesuai dan 5 atribut tidak sesuai. Kemudian persyaratan yang wajib (*shall*) untuk pencarian, temu balik dan *rendering*

Gambar 5. Pengaturan hak akses

Tabel 2. Checklist persyaratan fungsional aspek pencarian, temu balik dan *rendering* yang “*Should* atau Direkomendasikan” di ERMS ARTERI

No	Atribut	Ket
220	Memungkinkan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) objek apa pun (seperti arsip ( <i>records</i> ), volume, atau agregasi) untuk dicari, apakah objek itu sendiri dalam bentuk <i>digital</i> atau tidak, dan terlepas dari apakah objek disimpan <i>online</i> , <i>nearline</i> , atau <i>offline</i> .	□ V

ERMS ARTERI pada nomor 225: 1 atribut tidak sesuai.

**Evaluasi *Functional Requirement Rendering*: menampilkan arsip (*records*), mencetak, menyunting arsip (*records*), dan lainnya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya persyaratan wajib (*shall*) aspek *rendering*: menyunting arsip (*redacting records*) ERMS ARTERI pada nomor 242-244: 2 atribut sesuai dan 1 atribut

tidak sesuai. Sementara pada aspek yang sama, persyaratan yang direkomendasikan (*should*) tidak terpenuhi (No. 245-247). Aspek *rendering* menampilkan arsip (*displaying record*), mencetak (*printing*), dan lainnya (*other*) tidak terpenuhi, baik persyaratan wajib (*shall*) maupun direkomendasikan (*should*).

*Editing* arsip (*records*) dapat dilakukan setelah melakukan pencarian data dan dilakukan pengubahan. Fitur ini sangat

Tabel 3. *Checklist* persyaratan fungsional aspek *rendering*: menyunting arsip (*records*) yang “*Shall* atau diwajibkan” di ERMS ARTERI

No	Atribut	Ket
242	Memungkinkan administrator untuk mengambil salinan arsip ( <i>records</i> ) untuk tujuan <i>editing</i> .	<input type="checkbox"/> V
244	Penyimpanan dalam metadata setiap perubahan yang dibuat sebagai tanggapan terhadap persyaratan pada bagian ini.	<input type="checkbox"/> V

Gambar 6 Penyuntingan metadata

bermanfaat untuk membarui nilai dari elemen metadata arsip (*records*) yang ada.

## **SIMPULAN**

Hasil evaluasi perangkat lunak ERMS ARTERI menggunakan ISO 16175-2 tentang persyaratan fungsional aspek desiminasi: pencarian, temu kembali dan *rendering* mengungkap bahwa:

- a. Pencarian, temu kembali dan render  
Terdapat tiga belas atribut pencarian, temu kembali dan render yang diwajibkan dicapai, sedangkan tujuh atribut sisa tidak sesuai. Beberapa atribut yang sudah sesuai seperti pencarian sederhana dan lanjut, pencarian sesuai metadata, batasan akses pengguna dan admin, pencarian lanjut dengan batasan skema, penyimpanan kata kunci, ketersediaan metadata untuk konten dan lokasi arsip (*records*). Sementara satu atribut yang direkomendasikan sudah sesuai yaitu melakukan pencarian sesuai dengan metadata, sedangkan empat atribut sisanya tidak tercapai. Lebih lanjut, satu atribut yang diwajibkan terkait mekanisme penelusuran grafis tidak sesuai.
- b. *Rendering*: menampilkan arsip (*records*)  
Atribut render atau unduh arsip (*records*) yang diwajibkan tidak sesuai. Selanjutnya dua atribut lain

terkait tampilan arsip (*records*) tanpa memuat dan tersedia dalam bentuk paket yang direkomendasikan tidak sesuai.

- c. *Rendering*: mencetak  
Seluruh atribut *rendering*: mencetak yang diwajibkan tidak sesuai dengan persyaratan fungsional. Total terdapat 11 atribut yang harus disesuaikan. Satu atribut yang direkomendasikan, mencetak arsip (*records*) sesuai penentuan pengguna tidak sesuai. Sementara, satu atribut yang memungkinkan administrator mencetak *file* yang diwajibkan tidak sesuai.
- d. *Rendering*: menyunting arsip (*records*)  
Dua dari tiga atribut *rendering* menyunting rekod yang diwajibkan sudah sesuai seperti administrator dapat menyunting arsip (*records*) dan melakukan perubahan. Tiga aspek yang direkomendasikan tidak sesuai seperti fungsionalitas untuk penyuntingan konten sensitif, ekstraksi dan referensi silang dalam agregasi dan volume.  
Upaya perbaikan dan pengembangan sistem ARTERI perlu dilakukan seperti menambahkan fitur pencarian konten arsip (*records*), batasan pencarian secara otomatis, kombinasi operator *boolean*, *wild card*, pencarian dengan agregasi, menambah batasan/*filter* sesuai bidang

pada hasil pencarian, fitur ketersediaan akses, pencarian seluruh ruas metadata, dan pencarian *narrow* serta tampilan grafis hasil penelusuran. Selain itu, perlu ditambahkan pula fitur *rendering* dan pengunduhan sesuai permintaan pencarian, pencetakan untuk deskripsi arsip (*records*), pencetakan hasil pencarian arsip (*records*) agregasi, pencetakan deskripsi arsip (*records*) dengan batasan, pencetakan daftar hasil pencarian secara langsung dan dengan batasan, pencetakan tesaurus, pencetakan administratif, pencetakan skema

klasifikasi dan metadata, pencetakan daftar *file*, serta penyuntingan arsip (*records*) untuk ekstrak dan pencetakan perangkat sesuai luaran arsip (*records*).

Penelitian terbatas pada evaluasi ERMS ARTERI aspek diseminasi: pencarian, temu balik dan *rendering* sesuai ISO 16175-2. Aspek lain seperti *create*, *maintain*, dan *administer* belum dikaji. Penelitian masa dapat mengkaji aspek, standar dan aplikasi ERMS lain bahkan sebagai kajian komparatif.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Checklist persyaratan fungsional aspek pencarian, temu balik dan rendering pada ERMS ARTERI

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/> V/X	Ket
199	Menyediakan berbagai fungsi fleksibel yang beroperasi pada metadata yang terkait dengan setiap tingkat agregasi dan pada konten arsip ( <i>records</i> ) melalui parameter yang ditentukan pengguna untuk tujuan mencari, mengakses, dan mengambil arsip ( <i>records</i> ) individu atau kelompok arsip ( <i>records</i> ) dan/atau metadata.	ARTERI memiliki pencarian lanjut, memungkinkan pengguna untuk mencari arsip ( <i>records</i> ) berdasarkan uraian, No Surat/Arsip, No Surat/Arsip, Pencipta arsip, Unit pengolah, Lokasi, Media, Tanggal (yyyy-mm-dd), Keterangan, Kode Klasifikasi, No. Box <b>(Lihat Gambar 3 dan 4)</b>	<input type="checkbox"/> V	<i>Shall</i>
200	Memungkinkan semua arsip ( <i>records</i> ), volume dan agregasi metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) dapat dicari	Memungkinkan pengguna mencari arsip ( <i>records</i> ) sesuai detail metadata <b>(Lihat Gambar 3)</b>	<input type="checkbox"/> V	<i>Shall</i>

201	Memungkinkan konten teks arsip ( <i>records</i> ) (jika ada) dapat dicari.	Tidak tersedia	<input type="checkbox"/> X	Shall
202	Memungkinkan pengguna untuk mengatur permintaan pencarian tunggal dengan kombinasi metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) dan/atau konten arsip ( <i>records</i> ).	Terfasilitasi oleh pencarian lanjut ( <b>Lihat Gambar 3</b> )	<input type="checkbox"/> V	Shall
203	Memungkinkan administrator untuk mengonfigurasi dan mengubah bidang pencarian menjadi: a. Menentukan elemen arsip ( <i>records</i> ), volume, dan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) agregasi, dan secara opsional	Fitur pencarian lanjut secara <i>default</i> sudah ada di sistem, hanya dapat diubah melalui <i>source code program</i>	<input type="checkbox"/> X	Shall

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	<input type="checkbox"/> V/X	Ket
	konten arsip ( <i>records</i> ) lengkap, sebagai bidang pencarian; dan b. Mengubah konfigurasi bidang pencarian.			
204	Menyediakan alat pencarian untuk: a. Pencarian teks bebas dari kombinasi arsip ( <i>records</i> ) dan elemen metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) agregasi dan isi arsip ( <i>records</i> ): dan b. Pencarian <i>boolean</i> dari elemen metadata manajemen arsip ( <i>records</i> )	a. Pencarian bebas hanya menggunakan nomor arsip atau uraian b. Pencarian menggunakan <i>boolean operator</i> tidak dapat digunakan	<input type="checkbox"/> X	Shall

205	Menyediakan pencarian 'wild card' dari metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) yang memungkinkan untuk maju, mundur dan perluasan yang disematkan.	Tidak memfasilitasi penggunaan <i>wildcard</i> (* atau?)	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>
206	Memungkinkan pencarian dalam satu agregasi atau di lebih dari satu agregasi.	Tidak tersedia agregasi dan hubungan pada tiap arsip ( <i>records</i> )	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>
207	Mampu mencari, mengambil dan menampilkan semua arsip ( <i>records</i> ) dan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) yang berkaitan dengan agregasi digital, atau volume, sebagai satu kesatuan.	Hasil pencarian, pengambilan dan tampilan bersifat terpisah	<input type="checkbox"/> X	
208	Mampu mencari, mengambil, dan merender agregasi digital dengan semua prinsip penamaan yang diterapkan, termasuk: a. Nama; dan b. <i>Identifier</i> (Kode Klasifikasi).	Hasil terpisah, tidak tersedia fitur keterkaitan, nama, dan kode klasifikasi.	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>
209	Menampilkan jumlah total	Hanya menampilkan	<input type="checkbox"/>	<i>Shall</i>

	hasil pencarian pada layar pengguna dan mengizinkan pengguna untuk menampilkan daftar hasil, atau memperbaiki kriteria pencarian dan mengeluarkan permintaan lain.	total hasil pencarian	X	
210	Memungkinkan arsip ( <i>records</i> ) dan agregasi yang ditampilkan dalam daftar hasil pencarian untuk dipilih, lalu dibuka (tunduk pada kontrol akses) dengan satu klik atau penekanan tombol.	Tidak tersedia. Hak akses dapat diubah oleh administrator menentukan akses seperti entri data, sirkulasi, klasifikasi, dll	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>
211	Memungkinkan pengguna untuk mengambil agregasi dan arsip ( <i>records</i> ) secara langsung melalui penggunaan pengenalan unik.	Tidak tersedia penggunaan pengenalan unik, hanya memungkinkan pengguna mencari dengan nomor arsip	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>
212	Tidak pernah mengizinkan fungsi pencarian atau pengambilan untuk mengungkapkan kepada pengguna informasi apa pun (metadana manajemen arsip ( <i>records</i> ) atau konten arsip ( <i>records</i> )) yang dimaksudkan untuk disembunyikan oleh pengaturan akses dan keamanan dari pengguna tersebut.	Akses ke sistem dapat diatur terbatas melalui administrator ( <b>Lihat Gambar 9</b> )	<input type="checkbox"/> V	<i>Shall</i>
213	Memiliki fasilitas pencarian terintegrasi untuk semua tingkatan skema klasifikasi.	Tersedia di pencarian lanjut ( <b>Lihat Gambar 3</b> )	<input type="checkbox"/> V	<i>Shall</i>
214	Menyediakan pencarian metadana teks bebas dan manajemen arsip ( <i>records</i> ) secara terintegrasi dan konsisten.	Pencarian teks bebas terbatas pada konten: No arsip, Uraian dan No. box	<input type="checkbox"/> X	
215	menghadirkan fungsionalitas	Hanya terdapat	<input type="checkbox"/>	<i>Shall</i>

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	$\square/\square$ $\surd/X$	Ket
	tanpa batas saat mencari di seluruh agregasi digital, non-digital, dan <i>hybrid</i> .	pencarian sederhana dan lanjut yang dibatasi	X	
216	Memungkinkan pengguna untuk menyimpan dan menggunakan kembali kueri.	Kata kunci tersimpan dalam kotak pencarian secara otomatis ( <b>Lihat Gambar 6</b> )	$\square$ V	Shall
217	Memungkinkan pengguna yang melihat atau bekerja dengan arsip ( <i>records</i> ) atau agregasi, baik sebagai hasil pencarian atau lainnya, untuk melihat arsip ( <i>records</i> ) dalam klasifikasi atau hierarki agregasi dengan mudah dan tanpa meninggalkan atau memberi perlakuan khusus pada arsip ( <i>records</i> ).	Pengguna dapat melihat metadata, konten arsip ( <i>records</i> ) dan lokasi arsip ( <i>records</i> ) berada ( <b>Lihat Gambar 8</b> )	$\square$ V	Shall
218	Memungkinkan pengguna untuk mempersempit penelusuran ( <i>narrow search</i> )	Tidak tersedia fitur <i>narrow search</i>	$\square$ X	Shall
219	Menyediakan <i>proximity searching</i> untuk kata yang dapat menentukan bahwa sebuah kata harus muncul dalam jarak tertentu dari kata lain dalam rekaman untuk memenuhi syarat sebagai hasil pencarian	Tidak tersedia fitur <i>proximity search</i>	$\square$ X	Should
220	Memungkinkan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ). objek apa pun (seperti arsip ( <i>records</i> ), volume, atau agregasi) untuk dicari, apakah objek itu sendiri dalam bentuk digital atau tidak, dan terlepas dari apakah objek disimpan <i>online</i> , <i>nearline</i> , atau <i>offline</i> .	Memungkinkan pencarian metadata arsip ( <i>records</i> ) yang sudah dibuat ( <b>Lihat Gambar 7</b> )	$\square$ V	Should
221	Menyediakan format tampilan yang dapat	a. Urutan hasil pencarian tidak dapat	$\square$ X	Should



No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	□/□ X/V	Ket
	dikonfigurasi oleh pengguna atau administrator untuk hasil pencarian, termasuk fitur dan fungsi seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memilih urutan tampilan hasil pencarian;</li> <li>b. Menentukan jumlah hasil pencarian yang ditampilkan di layar;</li> <li>c. Mengatur jumlah hasil pencarian maksimum;</li> <li>d. Menyimpan hasil pencarian, dan</li> <li>e. Memilih bidang metadata manajemen arsip (<i>records</i>) yang ditampilkan dalam daftar hasil pencarian yang ditentukan.</li> </ol>	diubah <ol style="list-style-type: none"> <li>b. Penyaring jumlah hasil pencarian tidak tersedia</li> <li>c. Jumlah hasil pencarian tidak dapat dibatasi secara otomatis</li> <li>d. Penyimpanan hasil pencarian tidak tersedia</li> <li>e. Pilihan metadata yang ditampilkan dalam hasil pencarian tidak tersedia</li> </ol>		
222	Menyediakan peringkat relevansi dari hasil pencarian.	Hasil sesuai kata kunci, tidak mendukung relevansi	□ X	<i>Should</i>
222	Menyediakan peringkat relevansi dari hasil pencarian.	Hasil sesuai kata kunci, tidak mendukung relevansi	□ X	<i>Should</i>
223	Mampu menghubungkan 'ekstrak' arsip ( <i>records</i> ) digital ke arsip ( <i>records</i> ) asli, sehingga pengambilan satu memungkinkan pengambilan yang lain, sambil mempertahankan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) terpisah dan kontrol akses atas dua item	Tidak tersedia fitur ekstrak arsip ( <i>records</i> ) dan metadata secara bersamaan	□ X	<i>Should</i>
224	Menyediakan pencarian konsep melalui penggunaan tesaurus yang digabungkan sebagai indeks <i>online</i> .	Tidak tersedia <i>concept searches</i> menggunakan tesaurus	□ X	<i>Should</i>
225	Menyediakan mekanisme penelusuran yang memungkinkan teknik penelusuran tampilan grafis atau lainnya pada tingkat agregasi apa pun.	Tidak menyediakan teknik pencarian dalam bentuk grafis /tampilan	□ X	<i>Shall</i>

**Lampiran 2. Checklist Persyaratan fungsional aspek rendering: menampilkan arsip (*records*) pada ERMS ARTERI**

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/> √/X	Ket
226	Merender atau mengunduh arsip ( <i>records</i> ) yang telah diambil oleh permintaan pencarian.	Tidak tersedia	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>
227	Menampilkan arsip ( <i>records</i> ) sesuai permintaan pencarian yang telah diambil tanpa memuat perangkat lunak aplikasi terkait.	Tidak tersedia	<input type="checkbox"/> X	<i>Should</i>
228	Mampu menampilkan semua jenis arsip ( <i>records</i> ) digital yang ditentukan oleh organisasi dengan cara yang menjaga informasi dalam arsip ( <i>records</i> ) (misalnya, semua fitur presentasi visual dan tata letak yang dihasilkan oleh paket aplikasi pencipta), dan yang membuat semua komponen arsip ( <i>records</i> ) digital dalam hubungan aslinya.	Hanya menyediakan tampilan berupa teks	<input type="checkbox"/> X	<i>Should</i>

**Lampiran 3. Checklist Persyaratan fungsional aspek rendering: mencetak pada ERMS ARTERI**

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/> √/X	Ket
229	Memberi pengguna opsi yang fleksibel untuk mencetak arsip ( <i>records</i> ) dan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) yang relevan, termasuk kemampuan untuk mencetak arsip ( <i>records</i> ) dengan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) yang ditentukan oleh pengguna.	Tidak tersedia fitur pencetakan dalam sistem	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>
230	Memungkinkan pencetakan metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) untuk agregasi.	Tidak tersedia fitur pencetakan dalam sistem	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	☐/☑ √/X	Ket
231	Memungkinkan pengguna untuk dapat mencetak daftar ringkasan arsip ( <i>records</i> ) yang dipilih (misalnya, konten agregasi), yang terdiri dari bagian yang ditentukan pengguna dari elemen metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) (misalnya, judul, penulis, tanggal penciptaan) untuk setiap arsip ( <i>records</i> ).	Tidak tersedia batasan yang ditentukan dalam pencetakan	☐ X	<i>Shall</i>
232	Memungkinkan pengguna untuk mencetak daftar hasil dari semua pencarian.	Tidak tersedia fitur pencetakan	☐ X	<i>Shall</i>
233	Mampu mencetak semua jenis arsip ( <i>records</i> ) digital yang ditentukan oleh organisasi. Pencetakan harus mempertahankan tata letak yang dihasilkan oleh paket aplikasi pembangkit dan mencakup semua komponen (dapat dicetak) dari arsip ( <i>records</i> ) digital.50.	Tata letak dan pengaturan pencetakan tidak bisa diatur dan warna atau <i>background</i> tidak bisa dipertahankan	☐ X	<i>Shall</i>
234	Memungkinkan administrator untuk menentukan bahwa semua cetakan arsip ( <i>records</i> ) telah memilih elemen metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ) yang ditambahkan, misalnya, judul, nomor registrasi, tanggal dan kategori keamanan.	Tidak tersedia fitur batasan pencetakan	☐ X	<i>Shall</i>
235	Memungkinkan administrator untuk mencetak tesaurus, di mana tesaurus ada di dalam sistem.	Tidak tersedia fitur tesaurus	☐ X	<i>Shall</i>
236	Memungkinkan administrator untuk mencetak setiap dan semua parameter administratif.	Tidak tersedia fitur pencetakan	☐ X	<i>Shall</i>
237	Memungkinkan	Tidak tersedia fitur	☐	<i>Shall</i>

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	□/□	Ket
	administrator untuk mencetak otoritas disposisi.	pencetakan	X	
238	Memungkinkan administrator untuk mencetak skema klasifikasi	Tidak tersedia fitur pencetakan	□ X	Shall
239	Memungkinkan administrator untuk mencetak skema metadata atau kumpulan elemen.	Tidak tersedia pencetakan skema	□ X	Shall
240	Memungkinkan semua arsip ( <i>records</i> ) dalam agregasi untuk dicetak, dalam urutan yang ditentukan oleh pengguna, dalam satu operasi	Tidak tersedia	□ X	Should
241	Memungkinkan administrator untuk mencetak daftar <i>file</i> .	Tidak tersedia	□ X	Shall

**Lampiran 4. Checklist Persyaratan fungsional aspek *rendering*: menyunting rekod pada ERMS ARTERI**

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	√/□ X	Ket
242	Memungkinkan administrator untuk mengambil salinan arsip ( <i>records</i> ) untuk tujuan <i>editing</i> .	Administrator dapat mengubah metadata dan <i>file</i> arsip ( <i>records</i> ) <b>(lihat Gambar 10)</b>	□ √	Shall
243	Penciptaan arsip ( <i>records</i> ) untuk ekstrak dalam metadata manajemen arsip ( <i>records</i> ), termasuk setidaknya tanggal, waktu, alasan penciptaan dan pencipta.	Tidak tersedia waktu dan alasan penciptaan	□ X	Shall
244	Penyimpanan dalam metadata setiap perubahan yang dibuat sebagai tanggapan terhadap persyaratan di bagian ini.	Perubahan dapat dilakukan oleh administrator <b>(lihat Gambar 10)</b>	□ √	Shall
245	Menyediakan fungsionalitas untuk menyunting informasi sensitif dari ekstraksi. Jika	Fitur tidak tersedia	□ X	Should

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/> V/X	Ket
	ERMS tidak secara langsung menyediakan fasilitas ini, itu akan memungkinkan paket perangkat lunak lain untuk melakukannya.			
246	Memungkinkan pencipta dari hasil ekstrak untuk menugaskannya ke agregasi.	Fitur tidak tersedia	<input type="checkbox"/> X	<i>Should</i>
247	Menyimpan referensi silang ke ekstrak dalam agregasi dan volume yang sama dengan arsip ( <i>records</i> ), asli, bahkan jika volume itu ditutup.	Fitur tidak tersedia	<input type="checkbox"/> X	<i>Should</i>

**Lampiran 5. Checklist Persyaratan fungsional aspek rendering: lainnya pada ERMS ARTERI**

No	Atribut	Bukti pencapaian / komentar	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/> V/X	Ket
248	Sertakan fitur untuk merender arsip ( <i>records</i> ), tersebut yang tidak dapat dicetak ke perangkat keluaran yang sesuai	Fitur tidak tersedia	<input type="checkbox"/> X	<i>Shall</i>

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Fachmi, A., & Mayesti, N. (2021). Kepatuhan Functional Requirements Hak Akses pada Electronic Records Management System Arteri. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 6(1), 61–72.
- Habiburrahman, H. (2016). Model-Model Evaluasi dalam Sistem Informasi Perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 1(1), 92–101.
- Johare, R., Hussin, N., & Jamaludin, A. (2011). Management of Court Records: Functional Requirements Framework for Electronic Recordkeeping System RUSNAH. *Asia Pacific Conference Library & Information Education & Practice*, 478–487.
- Johnston, G. P., & Bowen, D. V. (2005). The benefits of electronic records management systems: A general review of published and some unpublished cases. *Records Management Journal*, 15(3), 1–3, 1–1, 4–0. <https://doi.org/10.1108/09565690510632319>
- Mukred, M., Yusof, Z. M., Mokhtar, U. A., & Manap, N. A. (2016). Electronic records management system adoption readiness framework for higher professional education institutions in Yemen. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 6(6), 804–811. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.6.6.1369>
- Rahma, N., & Mayesti, N. (2019). Pengendalian Hak Akses pada Electronic Document and Records Management System di Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(1), 33–48.
- Santoso, B., & Prabowo, T. T. (2021). Implementasi Aplikasi SIKS sebagai Electronic Records Management System (ERMS) di Arsip UGM. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 14(1), 74–87.
- Shonhe, L., & Grand, B. (2019). Implementation of electronic records management systems. *Records Management Journal*, 30(1), 43–62.

### Buku

- Hendrawan, M. R., & Ulum, M. C. (2017). *Pengantar Kearsipan dari Isu Kebijakan ke Manajemen*. Malang: UB Press.
- International Council on Archives (ICA). (2008). *International Council on Archives, Principles and Functional Requirements for Records in Electronic Office Environments – Module 2: Guidelines and Functional Requirements for Electronic Records Management Systems*. New Zealand: International Council on Archives.
- ISO 15489-1. (2016). *ISO 15489-1: Information and documentation — Records management — Part 1: Concepts and principles*. Switzerland: ISO.

- ISO 16175-2. (2011). *ISO 16175-2: 2011 Guidelines and Functional Requirements for Records in Electronic Office Environments*. International Organization for Standardization Geneva, CH.
- Jamaludin, A., Isa, A. M., & Bunawan, A. (2011). *Analysis and Design of Electronic Records Management System (ERMS)*. Selangor.
- Kurniadi, G., & Rahmah, E. (2018). Penerapan Aplikasi Arteri untuk Kegiatan Alih Media Arsip di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(2), 33–41.
- Smallwood, R. F. (2013). *Managing Electronic Record: Methods, best practices, and technologies*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia. (2003a). *Instruksi Presiden No 3 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government*.
- Republik Indonesia. (2003b). *Keputusan M e n k o m i n f o N o : 56/KEP/M.KOMINFO/12/2003 Tentang Panduan manajemen sistem dokumen elektronik, menyebutkan bahwa Sistem Manajemen Dokumen Elektronik*.
- Sumber Internet
- Arteri. (2020a). Arteri | Aplikasi Arsip Elektronik Terintegrasi. Retrieved November 12, 2020, from <https://arteri-arsip.id/>
- \_\_\_\_\_. (2020b). Demo ARTERI. Retrieved November 13, 2020, from <https://arteri-arsip.id/arteri-1.2.3/index.php/>

## Sistem Kriptografi pada Pengamanan Autentikasi Dokumen Elektronik: *Systematic Literature Review*

### **I N T I S A R I**

Kebutuhan akan penjagaan kerahasiaan informasi dan keamanan autentikasi dokumen elektronik dirasa semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa konsep penyandian sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik adalah menjamin keaslian, kerahasiaan, dan keamanan dokumen elektronik tersebut. Sistem kriptografi dapat menjaga keamanan yang sangat ketat karena tidak memungkinkan terjadinya penyadapan dan pengubahan data oleh pihak luar yang tidak sah. Penelitian menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) pada sembilan artikel terseleksi dari database *Scopus* yang diterbitkan pada tahun 2018-2022, kemudian dianalisis bibliometrik menggunakan *VOSviewer* untuk mengidentifikasi peluang penelitian dalam topik sejenis. Berdasarkan hasil analisis terdapat sembilan artikel yang diseleksi ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis sistem kriptografi yang digunakan untuk pengamanan kerahasiaan dan keaslian autentikasi dokumen elektronik di berbagai negara baru-baru ini yaitu *access control*, *blockchain*, *cloud computing*, *cryptography*, *digital signature*, *encryptation and searchable encryption*. Berdasarkan tahun publikasi 2017-2022, negara yang sudah menerapkan sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik adalah China, India, United States, Germany, Japan, Australia, Saudi Arabia, Canada, France, dan Russian. Hasil penelusuran menunjukkan penulis, institusi, dan negara mana saja yang melakukan penelitian mengenai penyandian sistem kriptografi untuk pengamanan autentikasi dokumen elektronik. Publikasi mengenai sistem kriptografi pada pengamanan dokumen elektronik cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2018-2020.

### **A B S T R A C T**

*The need for maintaining the confidentiality of information and the security of electronic document authentication is felt to be increasing. This study aims to*

### **PENULIS**

**Aisyah Romauli Harahap  
Tamara Andriani Salim**

*Universitas Indonesia,  
Jawa Barat, Indonesia*  
[aisyah.romauli@ui.ac.id](mailto:aisyah.romauli@ui.ac.id)  
[tamaraas@ui.ac.id](mailto:tamaraas@ui.ac.id)

### **KATA KUNCI**

autentikasi,  
dokumen elektronik,  
enkripsi dan deskripsi,  
sistem kriptografi, *VOSviewer*

### **KEY WORDS**

*authentication, cryptographic documents, electronic document, encryption and description, VOSviewer*



*describe that the concept of cryptographic system encryption in securing electronic document authentication is to guarantee the authenticity, confidentiality, and security of these electronic documents. The cryptographic system can maintain very tight security because it does not allow wiretapping and alteration of data by unauthorized outside parties. The study used the systematic literature review (SLR) method on nine selected articles from the Scopus database published in 2018-2022, then analyzed bibliometrics using VOSviewer to identify research opportunities on similar topics. Based on the results of the analysis of the nine articles selected, it was found that there are several types of cryptographic systems used to secure the confidentiality and authenticity of electronic document authentication in various countries recently, namely access control, blockchain, cloud computing, cryptography, digital signature, encryption and searchable encryption. Based on the 2017-2022 publication year, countries that have implemented a cryptographic system to secure electronic document authentication are China, India, United States, Germany, Japan, Australia, Saudi Arabia, Canada, France, and Russia. The search results show which authors, institutions and countries have conducted research on cryptographic system encryption for securing electronic document authentication. Publications regarding cryptographic systems for securing electronic documents tend to experience a significant increase from 2018-2020.*

---

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pengguna internet dan jaringan komputer yang digunakan untuk saling mengirim dan menerima data semakin meningkat. Oleh karena itu, pengamanan keaslian, kerahasiaan, dan keamanan dokumen elektronik pada jaringan komunikasi antar data dengan penyandian sistem kriptografi menjadi penting. Bidang kearsipan sebaiknya

mengubah sistem arsip manual ke sistem yang terkomputerisasi dalam era teknologi dan informasi. Agar dapat terjaga keamanan dan kerahasiaannya, perlu dilakukan pengamanan yang ketat pada dokumen elektronik yang telah disimpan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan proses penyandian (*enkripsi*) informasi yang akan diarsipkan ke dalam berbagai *file* data disesuaikan dengan kebutuhan (*deskripsi*).

Pengamanan ketat perlu dilakukan karena banyaknya dokumen elektronik yang bersifat rahasia. Pengamanan akan menjaga dokumen elektronik agar tidak bisa diubah oleh pihak luar (yang tidak berhak), penghindaran dari kebobolan, pencegahan pencurian data, yang paling penting menghindari *carder*, *hacker*, *cracker*, dan lain-lain. Pengamanan dokumen elektronik menggunakan penyandian sistem kriptografi dengan bertujuan untuk menjaga autentikasi dokumen elektronik.

Sistem kriptografi merupakan teknik penyandian untuk keselamatan dan keamanan data *file* yang berupa arsip, dokumen, gambar, video, maupun audio. Untuk mengatasi permasalahan pengamanan dalam hal peningkatan tindak pencurian serta publikasi yang dilakukan oleh media lainnya, maka digunakan penyandian sistem kriptografi (Rosmasari, 2018: 172-181). Karena tingginya tingkat transaksi pengaksesan data, dikhawatirkan muncul kesalahan sistem. Banyak pengguna internet dengan bebas mengakses kebutuhan informasi yang positif maupun negatif sehingga perlu menjaga keamanan data tersebut. Sistem kriptografi merupakan solusi alternatif yang dapat digunakan untuk pengamanan data. Beberapa penelitian yang ditemukan menunjukkan pentingnya pengamanan data menggunakan penyandian sistem kriptografi.

Sistem penyandian kriptografi dikenal menggunakan dua metode, yaitu kunci publik dan konvensional. Dalam proses penyandian sistem kriptografi kunci publik diperlukan dua buah kunci penyandian yaitu enkripsi data yang tidak dirahasiakan (kunci publik) dan deskripsi data yang harus dijaga kerahasiaannya (kunci privat). Proses penyandian sistem kriptografi dilakukan dengan mengubah bentuk *plaintext* ke *chipertext*. Begitu juga sebaliknya, diperlukan sebuah kunci penyandian dengan kunci yang sama dan seharusnya dijaga ketat kerahasiaan.

Dokumen elektronik merupakan aset yang penting dan sumber informasi dalam bentuk elektronik yang diperlukan oleh suatu organisasi, instansi, perkantoran, negara maupun individu. Sebuah dokumen jika tidak dijaga dengan baik, kemungkinan bisa menyebabkan terjadinya kehilangan atau pencurian data di masa yang akan datang. Seiring perkembangannya, pemalsuan dokumen dapat dengan mudah dikerjakan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai kepentingan dan akses masuk. Bentuk pemalsuan dokumen baru menggunakan beberapa desain dan tampilan yang sama persis dengan dokumen aslinya. Menghindari hal tersebut, dibutuhkan penyandian sistem kriptografi untuk pengamanan autentikasi dokumen elektronik agar dapat menjaga keaslian, kerahasiaan, dan keamanan data.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran umum mengenai sistem kriptografi, maka peneliti bermaksud mengkaji bagaimana sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik di berbagai negara di belahan dunia melalui *study literature review* (SLR) pada artikel terindeks *Scopus*. Peneliti menggunakan metode analisis bibliometrik dengan bantuan aplikasi *VOSviewer* untuk mengetahui sistem kriptografi dihubungkan dengan penyandian enkripsi dan deskripsi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik. Masih sangat sedikit penelitian atau literatur yang mengungkapkan topik bahasan sistem kriptografi pada pengamanan dokumen elektronik. Pada analisis ini, peneliti menggunakan beberapa jurnal penelitian elektronik (*e-journal*) dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Dari rumusan permasalahan tersebut peneliti berharap dapat melihat performa dari sistem kriptografi di berbagai negara sehingga menghasilkan penilaian akan pembelajaran dan penerapannya di Indonesia.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem kriptografi untuk keamanan autentikasi dokumen elektronik digunakan di berbagai negara.

Dengan demikian agar dapat diketahui kemungkinan penerapannya pada bidang pengarsipan di Indonesia sehingga keterjangkauan kerja keamanan dokumen elektronik dapat terlihat transparan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode literatur *review* secara sistematis untuk menelaah kajian pustaka. Untuk menganalisis literatur, peneliti menggunakan aplikasi *VOSviewer*. *VOSviewer* digunakan untuk memvisualisasikan bibliografi atau data set yang berisi *field bibliography* (judul, pengarang, penulis, nama jurnal, dan sebagainya). *VOSviewer* juga digunakan untuk analisis bibliometrik, mencari topik yang masih ada peluangnya untuk diteliti, mencari referensi lain yang paling banyak digunakan di bidang tertentu. SLR merupakan sebuah teknik analisis sistematis pustaka yang sering diterapkan oleh para peneliti sebelumnya (Chan dkk, 2016; Chan & Owusu, 2017; Hansen, 2020:463–474).

SLR yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa proses, yaitu: a) *planning*, tahapan perencanaan untuk melihat aturan terstruktur yang didasari pada konteks ini, aturan peninjauan yang ditentukan, pembuatan pertanyaan penelitian, dan penyeleksian database jurnal elektronik yang akan

digunakan dengan tujuan agar menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian, b) *conducting*, tahapan pelaksanaan yang dilalui dengan strategi pencarian dan ekstraksi data untuk mengategorikan item data sebagai output menggunakan kata kunci, melakukan inklusi dan eksklusi data yang telah ditemukan, c) *reporting*, tahapan pelaporan yang menyimpulkan pembahasan dan hasil temuannya dan memberikan penilaian atas hasil penelitian tersebut.

Tahap-tahap dalam melakukan proses pengumpulan hasil pencarian data, kemudian dianalisis oleh aplikasi *VOSviewer* adalah sebagai berikut.

1. Melakukan seleksi dan penyaringan artikel ilmiah yang relevan, yaitu penelitian yang dihimpun berdasarkan tahun terbit publikasi di tahun 2017 hingga tahun 2022 memakai mesin pencarian informasi artikel ilmiah terindeks *Scopus*. Tahun 2017 dipilih sebagai rentang awal tahun karena sistem kriptografi mulai diperkenalkan, digunakan, dan dipromosikan untuk keamanan penyandian dokumen elektronik. Proses berikutnya pada tahapan ini, yakni a) tahapan pertama, peneliti membuat batasan kriteria kata kunci pencarian, b)

tahapan kedua, melakukan filterisasi artikel dengan membuat batasan menggunakan artikel yang bersumber dari jurnal dan prosiding dan hanya menggunakan artikel berbahasa Inggris, dan c) tahapan ketiga, peneliti melakukan impor hasil dari tahapan kedua dalam format PDF. Tinjauan ulang dilakukan secara manual, yaitu memeriksa dan membaca abstrak, kata kunci penulis, kata kunci indeks, dan kutipan untuk menentukan pengecualian dari daftar hasil pencarian.

2. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis artikel. Hasilnya adalah data dalam bentuk gambar yang dapat menunjukkan peta dan tema-tema berwarna yang muncul berdasarkan pembuatan kategori di dalam aplikasi *VOSviewer*. *VOSviewer* berisikan visualisasi data, yaitu a) tergambaranya besar kecil garis yang menghubungkan serta terdapat lingkaran. Hal ini terlihat dengan besar kecilnya angka hasil *VOSviewer*, b) kemudian terlihat beberapa angka ini terbagi menjadi bentuk *link* (jejaring yang dimiliki) dengan menghitung kekuatan link (perhitungan berdasarkan

*full* atau *fractional counting*) dengan banyaknya kemunculan hasil informasi.

Setelah tahapan di atas, ada beberapa cakupan tahapan jenis yang dianalisis, yakni: a) visualisasi dokumen dengan mengamati *citation*. Pengujian atau pengamatan terhadap dokumen akan dihubungkan dengan dokumen lainnya jika penulis artikel menyitir artikel lainnya yang sama-sama akan diamati. Analisis ini digunakan untuk memperlihatkan sitasi antar dokumen, b) *bibliography coupling*, pengujian artikel dengan visualisasi dokumen dan digambarkannya *network* apabila memiliki referensi yang sama. Analisis ini dilakukan untuk menunjukkan kedekatan-kedekatan kajian-kajian antar dokumen, c) *co-authorship*, melakukan analisis kolaborasi antar penulis dengan penulis lainnya. Analisis hasil visualisasi berdasarkan nama penulis, institusi atau organisasi penulis, ataupun negara asal penulis. Adapun hasil dari output *VOSviewer* mempunyai tiga tampilan, yaitu *density visualization*, *network visualization*, dan *overlay visualization*.

Beberapa proses metode SLR, sebagai berikut.

### **Planning**

Pada tahapan *planning*, *research question* bertujuan agar penelitian ini dapat terstruktur, dengan membuat penentuan pertanyaan dan batasan pada

penelitian. Berikut batasan-batasan dalam *research question*, antara lain: a) karakteristik *population*, mencakup sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik. b) karakteristik *intervention*, mencakup artikel yang mengkaji sistem kriptografi pada pengamanan dokumen elektronik. c) karakteristik *comparison*, dengan cakupan tidak ditentukan. d) karakteristik *outcomes*, dengan cakupan model penerapan sistem kriptografi yang paling banyak digunakan dan memperoleh hasil atau kesimpulan yang positif (*construct*). e) karakteristik *context*, dengan cakupan melakukan review terhadap semua literatur terkait sistem kriptografi.

Berdasarkan kategorisasi dan Batasan tersebut, dibuat dua pertanyaan penelitian (RQ), yaitu:

1. RQ1: Berapa banyak *item* dan *cluster* yang ditemukan pada *VOSviewer* mengenai sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik?
2. RQ2: Berapa banyak penelitian yang relevan dengan sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik?

### **Conducting**

Pada tahapan ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*). Menggunakan kriteria *boolean OR and AND*, yaitu a)

*population* [Penerapan penyandian sistem kriptografi OR Implementasi penyandian sistem kriptografi AND]. b) *intervention* [Autentikasi dokumen elektronik OR Autentikasi arsip elektronik AND]. dan c) *method* [Tren OR Perkembangan AND]

### **Literature Resources**

*Scopus* ([www.scopus.com](http://www.scopus.com)) adalah sebuah database jurnal online yang terpublikasi internasional yang berisikan kumpulan-kumpulan informasi dari berbagai bidang studi. Kemudian dilakukan *selection* berdasarkan tahun terbitan publikasi dari tahun 2017 hingga tahun 2022.

### **Inclusion and Exclusion Criteria**

Inklusi dan eksklusi ini digunakan untuk menyeleksi berdasarkan kriteria dan memfokuskan pada artikel jurnal online yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Point dari kriteria-kriteria inklusi dan eksklusi yang diberikan, kemudian akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Inclusion Criteria* (hanya artikel yang menggunakan metode penerapan penyandian sistem kriptografi, fokus artikel pengkajian penerapan penyandian sistem kriptografi, artikel dipublikasikan dari tahun 2017-tahun 2022, dan semua publikasi artikel jurnal)
- b. *Exclusion Criteria* (artikel yang tidak menggunakan metode penerapan penyandian sistem

kriptografi, tidak fokus artikel pengkajian penerapan penyandian sistem kriptografi, artikel tidak dipublikasikan dari tahun 2017-tahun 2022, dan selain publikasi artikel jurnal (buku, disertasi, prosiding, skripsi, tesis)

### **Reporting**

Penilaian kualitas hasil penelusuran bertujuan untuk mengevaluasi kualitas artikel jurnal dan kebermanfaatan data yang didapatkan. Adapun pertanyaan yang akan mendukung untuk penilaian hasil penelusuran. Setiap pertanyaan memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu: Ya = 1; Ragu-ragu = 0.5; Tidak = 0. Berikut penilaian kualitas penelusuran, yaitu: a) Q1: Apakah ada pembahasan penelitian tentang sistem kriptografi?; b) Q2: Apakah ada manfaat dari penelitian penerapan sistem kriptografi?; c) Q3: Apakah penelitian ini akan membahas manfaat dan tantangan dari penerapan sistem kriptografi?

### **Kerangka Pemikiran**

Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Autentikasi Arsip Elektronik menyatakan bahwa autentikasi merupakan proses dari pemberian tanda dan/atau tanda lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang menunjukkan bahwasanya arsip yang diautentikasi adalah asli atau sesuai

dengan asli. Proses autentikasi yang harus diperhatikan, antara lain:

- a) kebenaran, keabsahan atau validitas identitas oleh pihak dari berasal yang mempunyai nilai informasi atau dokumen elektronik, dan pihak pengirim-penerima;
- b) keabsahan wewenang dari pihak yang menciptakan, mengirimkan, dan menerima informasi atau dokumen elektronik tersebut;
- c) keabsahan validitas dari peralatan (yang secara lebih luas, sistem informasi, komunikasi, termasuk sistem elektronik) yang digunakan untuk penciptaan, pengiriman, penyimpanan, penerimaan informasi atau dokumen elektronik tersebut;
- d) penjaminan keutuhan ataupun integritas informasi atau dokumen elektronik tersebut berarti hal memang sah dan benar atau unik, yang hanya memang dimuat di awal pada keperluan yang ditujukan tanpa adanya perubahan secara paksa tanpa hak yang ada.

Aspek yang diperhatikan dalam autentikasi dokumen elektronik, antara lain a) *integrity*, aspek yang mempunyai hubungan dengan pembuktian kebenaran ada dokumen elektronik, sehingga isi dari dalam informasi masih mempunyai

pertanggungjawaban penilaian ada kebenaran, b) *usability*, aspek penglihatan nilai guna dari isi informasi yang terkait dengan dokumen yang diciptakan, dan mengandung catatan yang berawal dalam suatu kegiatan yang masih berlangsung. c) *reliability*, dokumen elektronik hasil dari alih media yang tidak dapat terlepas dari bentuk yang asli, yang akan dijadikan penunjang dari sebuah keautentikan dokumen elektronik tersebut.

Pemetaan penyandian sistem kriptografi terdiri dari beberapa bagian, yaitu

- 1) *plaintext* adalah penciptaan kode penyandian teks yang asli dapat terbaca dan memiliki arti tertentu.
- 2) *enkripsi* adalah proses kode penyandian (*encode*) dengan menggunakan kode kunci atau parameter tertentu.
- 3) *ciphertext* adalah hasil dari sebuah proses penyandian enkripsi, yang berisikan informasi yang tidak memiliki terjemahan.
- 4) *deskripsi* adalah sebuah proses yang dipergunakan untuk temu kembali (*decode*) dari sebuah *ciphertext* ke sebuah *plaintext*.

Beberapa aspek yang terdapat di penyandian sistem kriptografi, antara lain: a) *confidentiality*, aspek penjagaan agar pesan informasi tidak dapat terbaca oleh pihak luar (pihak yang tidak berhak akses membaca atau melihat pesan), b) *data integrity*, aspek penjaminan, menjamin pesan yang masih asli ataupun belum

pernah dimanipulasi selama proses pengirimannya, c) *authentication*, aspek identifikasi, mengidentifikasi kebenaran nilai asli antara pihak-pihak yang saling berkomunikasi (*user authentication*) maupun mengidentifikasi kebenaran sumber pesan (*data origin authentication*), d) *non-repudiation*, aspek penyangkalan, tujuannya untuk pencegahan entitas, dengan tujuan pengirim pesan penyangkalan melakukan pengiriman pesan dan penerima pesan penyangkalan telah menerima pesan tersebut, e) *authority*, aspek modifikasi, untuk akses memodifikasi pesan oleh pihak yang punya berkas, f) *privacy*, aspek tertutup dan tidak bisa bebas akses, g) *availability*, aspek ketersediaan akses terbuka ketika dibutuhkan. Apabila sistem informasi suatu database tiba-tiba diserang virus atau *hack*, otomatis keamanannya bergerak untuk menghambat, h) *access control*, aspek akses kontrol untuk pengaturan ketika akan menuju suatu database sumber informasi yang berkaitan dengan *privacy* dan *authentication*.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Pencarian**

Hasil penelusuran *Scopus* terdapat pada tabel 5 dan gambar 2. Proses penyeleksian artikel dibedakan menjadi tiga tahapan, antara lain: a) tahapan kesatu, tahapan dengan kriteria

penelusuran dengan *keyword* yang ditetapkan terdapat sebanyak 722 artikel jurnal, b) tahapan kedua, dibagi lagi ke beberapa bagian yakni, 1) penyertaan dengan didasari jenis artikel ilmiahnya (hanya jurnal dan prosiding) terdapat sebanyak 267 artikel jurnal, 2) penyertaan dan pengecualian berdasarkan bahasa yang ditentukan (hanya bahasa inggris) terdapat sebanyak 244 artikel jurnal, dan 3) dikecualikan berdasarkan tahun terbit (artikel tidak terkait dengan bidang studi dikecualikan) terdapat sebanyak 183 artikel jurnal, c) tahapan ketiga, pengecualian didasari abstrak dan kata kunci (artikel tidak terkait dengan abstrak dan kata kunci akan dikecualikan) terdapat sebanyak sembilan artikel yang selanjutnya akan diulas lebih lanjut dalam penelitian ini.

### **Pembahasan**

Melalui metode SLR yang sudah disesuaikan dengan kriteria tertentu, literatur kemudian di *review* dan selanjutnya identifikasi *research question* dengan data temuan yang dihimpun.

**Rq1: Berapa banyak *item* dan *cluster* yang ditemukan pada *VOSviewer* mengenai penelitian tentang sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik?**

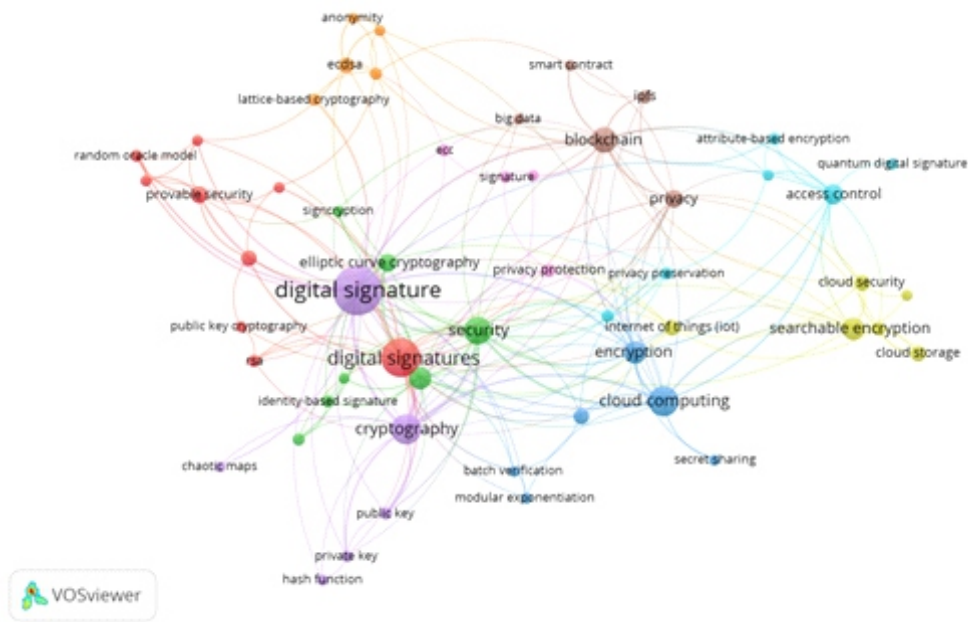


Tabel 1  
Criteria-based stages Scopus

<i>Stages</i>	<i>Inclusion/Exclusion</i>	<i>Description</i>	<i>Search Criteria</i>	<i>Results</i>
Kesatu	Kriteria Pencarian	Kata kunci	TITLE-ABS-KEY (cryptographic AND systems AND document AND electronic)	722
Kedua	Penyertaan berdasarkan jenis artikel ilmiah	Hanya menyertakan artikel dari jurnal dan prosiding	AND (LIMIT-TO (DOCTYPE< "ar"))	267
	Penyertaan dan pengecualian berdasarkan bahasa	Hanya artikel ilmiah yang berbahasa Inggris yang dicantumkan selainnya dikecualikan	AND (LIMIT-TO (LANGUAGE< "English"))	244
	Pengecualian berdasarkan tahun terbit	Artikel tidak terkait dengan tahun terbit akan dikecualikan	AND (EXCLUDE (PUB YEAR, 2022) OR EXCLUDE (PUB YEAR, 2021) OR EXCLUDE (PUB YEAR, 2019) OR EXCLUDE (PUB YEAR, 2018) OR EXCLUDE (PUB YEAR, 2017))	183
Ketiga	Pengecualian berdasarkan abstrak dan kata kunci	Artikel tidak terkait dengan abstrak dan kata kunci akan dikecualikan	Data akan diunduh format CSV dan PDF RIS  Abstrak dibacakan tahap demi tahap untuk kriteria pencarian	9

Sumber: *Research Data 2022*

a. Network Visualization



Gambar 1  
Tampilan Peta *Network Visualization*  
Sumber: *VOSViewer* 2022

Berdasarkan hasil peta *network visualization*, diketahui bahwa terdapat keterhubungan antara tema sistem kriptografi dengan pengamanan autentikasi dokumen elektronik. Hasil tersebut ditandai dengan *cluster* yang digambarkan pada peta *mapping map*. Dari temuan tersebut didapatkan banyak variasi cara penyandian sistem kriptografi untuk penyelamatan keamanan autentikasi dokumen elektronik. Peta menyiratkan bahwa jaringan antar tema-tema keduanya saling terkait. Semakin besar lingkaran pada gambar peta, maka semakin banyak variasi dari sistem penyandian kriptografi yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu *access control*,

*blockchain*, *cloud computing*, *cryptography*, *digital signature*, *encryption*, and *search encryption*. Selanjutnya semakin jauh dan kecil lingkarannya, maka terlihat antar tema-tema tersebut masih kurang mendapatkan perhatian maupun tema-tema lainnya yang masih jarang digunakan karena belum berkembang, seperti *anonymity*, *cloud storage*, *erc*, *hash function*, *provable*, *public key*, *smart contract*, dan sebagainya.

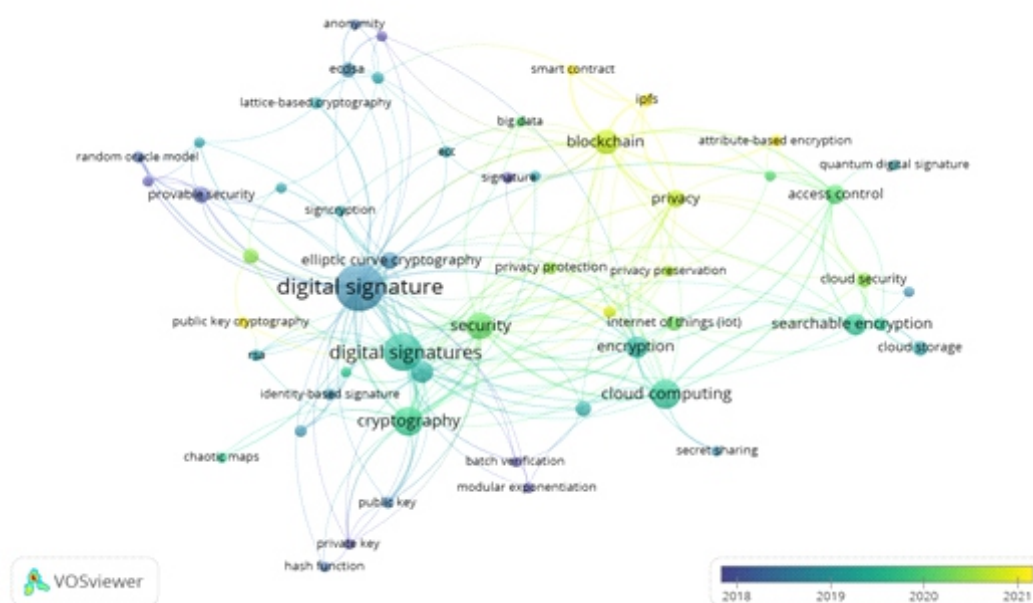
Hasil penelusuran pada pemetaan *network visualization* tentang sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik yang ditemukan dari *mapping keyword* menghasilkan

Tabel 2  
Grouping cluster, item and colour.

<b>Cluster</b>	<b>Item</b>	<b>Sum</b>	<b>Colour</b>
1	<i>Certificateless cryptography, code-based cryptography, digital signatures, elliptic curve, post-quantum cryptography, provable security, public key cryptography, random oracle model, rsa.</i>	9	<i>Red</i>
2	<i>Authentication, certificateless signature, elliptic curve cryptography, identity-based signature, pairing-free, security, and signcryption.</i>	7	<i>Light green</i>
3	<i>Batch verification, cloud computing, elliptic curve cryptography, encryption, modular exponentiation, secret sharing</i>	6	<i>Blue</i>
4	<i>Cloud security, cloud storage, data sharing, internet of things (iot), searchable encryption, searchable symmetric encryption.</i>	6	<i>Mustard</i>
5	<i>Chaotic maps, cryptography, digital signature, hash function, private key, public key.</i>	6	<i>Violet</i>
6	<i>Access control, attribute-based encryption, electronic medical records, internet of things (iot), privacy preservation, quantum digital signature.</i>	5	<i>Light Blue</i>
7	<i>Anonymity, bitcoin, ecdsa, lattice-based cryptography, ring signature.</i>	5	<i>Orange</i>
8	<i>Big data, blockchain, ipfs, privacy, smart contract.</i>	5	<i>Brown</i>
9	<i>Digital certificate, ecc, privacy protection, signature</i>	4	<i>Light Pink</i>

Sumber: VOSViewer 2022

b. .Overlay Visualization



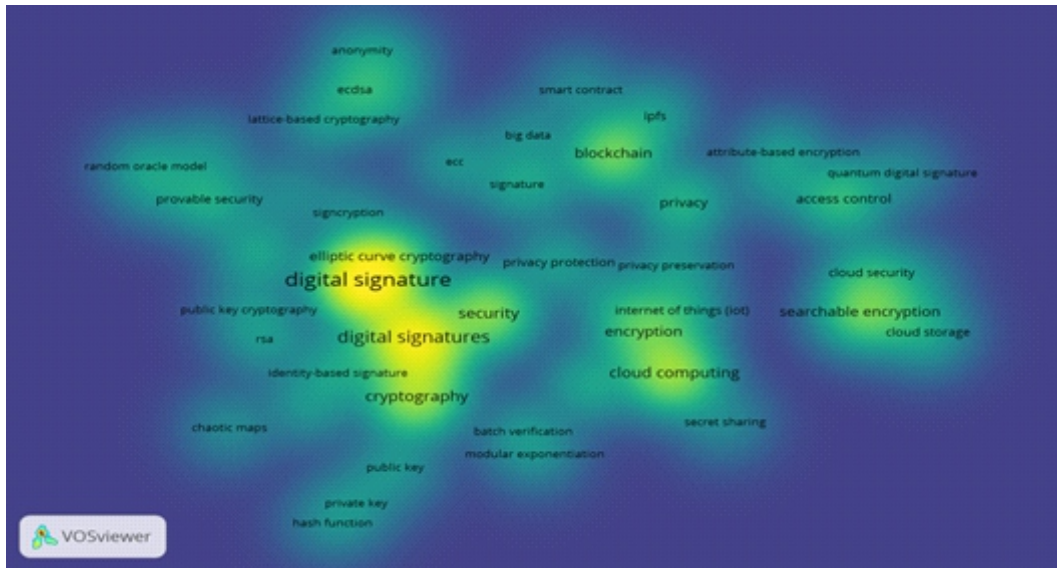
Gambar 2  
Tampilan Peta *Overlay Visualization*  
Sumber: *VOSViewer 2022*

sembilan *cluster* dengan berbagai warna yang berbeda, 54 *item* dengan rincian jumlah *keyword* seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil peta *overlay visualization*, diketahui bahwa tahun 2020 adalah tahun paling banyak publikasi mengenai sistem kriptografi untuk pengamanan autentikasi dokumen elektronik. Hal ini ditandai dengan lingkaran berwarna hijau kebiruan (*spring green*) karena terdapat banyak jaringan tema-tema yang saling berhubungan antar tema lainnya menuju tema lingkaran berwarna hijau (*green*). Kemudian terlihat seberapa kuat dan lemahnya kekuatan jaringan antar tema-

tema lainnya yang saling terhubung dalam peta *network* yang tercipta. Hasil yang diperoleh dari deskripsi tentang periode artikel penelitian antara tahun 2019 hingga tahun 2020, ditandai dengan berwarna biru menuju biru (*atlantic*) ditandai untuk menyatakan *keyword* pencarian tema-tema tersebar banyak digunakan untuk dipublikasikan pada penelitian. Tahun 2020 hingga tahun 2021, ditandai dengan warna hijau sampai kuning (*lime*) untuk menyatakan bahwa *keyword* tersebut masih belum banyak digunakan atau dipublikasikan untuk penelitiannya. *Number of publication research by year* merupakan tentang publikasi mengenai

c. *Density Visualization*



Gambar 3  
Tampilan peta *Density Visualization*  
Sumber: *VOSViewer* 2022

sistem kriptografi untuk pengamanan autentikasi dokumen elektronik berdasarkan tahun publikasinya, yaitu a) tahun 2022 berjumlah 47 artikel jurnal; b) tahun 2021 berjumlah 24 artikel jurnal; c) tahun 2020 berjumlah 15 artikel jurnal; d) tahun 2019 berjumlah 19 artikel jurnal; dan e) tahun 2017 berjumlah 31 artikel jurnal.

Berdasarkan hasil peta *density visualization*, terlihat warna hijau sedikit kekuningan (*lime*) yang berarti tema sistem kriptografi belum banyak variasi pembaruan yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya ataupun tema-tema tersebut masih kurang disentuh atau dipublikasikan. Begitu juga sebaliknya

warna kuning cerah (*light yellow*) yang berarti banyak dilakukan pembaruan dari hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai celah penelitian oleh peneliti selanjutnya dan bisa digunakan di masa yang akan datang.

**Rq2: Berapa banyak penelitian yang relevan dengan sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik?**

*Country-relevant search analysis by Scopus* merupakan tentang publikasi mengenai sistem kriptografi untuk pengamanan autentikasi dokumen elektronik berdasarkan negara publikasinya dan jumlah publikasinya. Menunjukkan berbagai negara yang mempublikasikan bagaimana bentuk

Tabel 3  
Relevant search analysis

<b>Code</b>	<b>Title</b>	<b>Research</b>	<b>Journal</b>	<b>Year</b>
R1	<i>Reduction of Cryptography processing upward in BGP security protocols: An investigation</i>	Dhir, S., Madhulika Agarwal, A., Kapoor, A.	<i>International Mobile and Embedded technology Conference, pp.29-32</i>	2022
R2	<i>An Enhanced Cryptographic algorithm in securing healthcare medical records</i>	Paragas. J.R.,	<i>Proceeding - 2020 3rd International Conference on Vocational Education and Electrical Engineering : Strengthening the framework of Society 5.0</i>	2020
R3	<i>DBSR: A depth-based secure routing protocol; for underwater sensor networks</i>	Alharbi, A.,	<i>International Journal of Advanced Computer Science and Applications 11 (9), pp 628-634</i>	2020
R4	<i>Securing physical documents with digital signatures</i>	Winter, C., Berchtold, W., Hollenbeck. J.N	<i>IEEE 21st International Workshop on Multimedia Signal Processing, MMSP 2019</i>	2019
R5	<i>Analysis of attacks on mail disposition systems secured by digital signatures equipped with AES and RSA algorithms</i>	Siregar, H., Junaeti, E., Hayatno, T	<i>Pertanika Journal of science and Technology 26 (3), pp 1443-1452</i>	2018
R6	<i>Efficients weights threshold ECDSA for securing bitcoin wallet</i>	Dikshit, P. Singh. K	<i>ISEA Asia Security and Privacy Conference 2017, ISEASP 2017</i>	2017
R7	<i>An Efficient Elliptic Curve Cryptography Signature Server with GPU</i>	Pan, W., Zheng. F., Zhao, Y., Zhu, W.T., Jing, J	<i>IEEE Transaction on Information Forensics and Security 12(1), pp. 111-122</i>	2017

R8	<i>Benchmarking Cryptographic schemes for securing public cloud storages (practical experience report)</i>	Contiu, S., Leblond, E., Réveillère, L	<i>Lecture notes in computer (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture notes in Bioinformatics) pp. 163-176</i>	2017
R9	<i>Obfuscation and encryption for securing semiconductor supply chain</i>	Guin, U., tehranipoor., M.M	<i>Hardware protection through obfuscation pp. 317-345</i>	2017

Sumber: *Research Data 2022*

sistem kriptografi untuk pengamanan autentikasi dokumen elektronik di negaranya. Berikut antara lain: a) negara China berjumlah 35 artikel jurnal; b) negara India berjumlah 30 artikel jurnal; c) negara United States berjumlah 24 artikel jurnal; d) negara Germany berjumlah 14 artikel jurnal; e) negara Jepang berjumlah 12 artikel jurnal; f) negara Australia berjumlah 6 artikel jurnal; g) negara Saudi Arabia berjumlah 6 artikel jurnal; h) negara Kanada berjumlah 5 artikel jurnal; i) negara France berjumlah 5 artikel jurnal; dan j) negara Rusia berjumlah 5 artikel jurnal.

## SIMPULAN

Hasil penelitian SLR menggunakan artikel jurnal dari Scopus dengan aplikasi *VOSviewer* menunjukkan terdapat sembilan *cluster* penelitian tentang sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik. Artikel yang dijadikan rujukan dalam rentang waktu tahun 2017 hingga

tahun 2020, publikasi terbanyak pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan artikel yang diseleksi ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis sistem kriptografi yang digunakan untuk pengamanan kerahasiaan dan keaslian autentikasi dokumen elektronik di berbagai negara baru-baru ini yaitu *access control, blockchain, cloud computing, cryptography, digital signature, encryption, and searchable encryption*. Beberapa jenis penyandian sistem kriptografi yang masih jarang digunakan yaitu *anonymity, cloud storage, etc, hash function, provable, public key, smart contract*, dan sebagainya.

Berbagai negara yang sudah menerapkan sistem kriptografi pada pengamanan autentikasi dokumen elektronik berdasarkan tahun publikasi 2017-2022 adalah China, India, United States, Germany, Japan, Australia, Saudi Arabia, Canada, France, dan Russian. Pada *cluster keywords* menggunakan

VOSviewer untuk pemetaan didapatkan disimpulkan bahwa masih banyak peluang tema sistem kriptografi dikaji lebih dalam lagi. Selain *keywords*, penelitian yang akan datang juga dapat dikembangkan dari sisi metode penelitiannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, A. (2020). DBSR: A Depth-Based Secure Routing Protocol for Underwater Sensor Networks. *Journal of Advanced Computer Science and Applications*, (pp. 9-11). <https://pdfs.semanticscholar.org/8d57/ddcd883dcac98a5dbbbf6cb91d44e9ebf6ca.pdf>
- Chan, A.P.C., Javed, A. A., Lyu, S., Hon, C. K. H., Wong, F. K. W. (2016). "Strategies for Improving Safety and Health of Ethnic Minority Construction workers." *Journal of Construction Engineering and Management*, Vol. 142(9). [https://ascelibrary.org/doi/abs/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0001148](https://ascelibrary.org/doi/abs/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0001148)
- Contiu, S., Leblond, E., & Réveillère, L. (2017, June). Benchmarking Cryptographic Schemes for Securing Public Cloud Storages. *In IFIP International Conference on Distributed Applications and Interoperable Systems* (pp. 163-176). Springer. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-59665-5\\_12](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-59665-5_12)
- Dhir, S., Agarwal, A., & Kapoor, A. (2022, March). Reduction of Cryptography Processing Upward in BGP Security Protocols: An Investigation. *International Mobile and Embedded Technology Conference (MECON)* (pp. 29-32). IEEE. [https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9751875/?casa\\_token=Fhop452sgWIAAAAAA:E2oNW\\_483um6hL4alwY1rasD5JVpU9u4K\\_tGhEv\\_2T1P09J81kfs9T2LTU-KjtqTsDuMHyrODFSvN6wA](https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9751875/?casa_token=Fhop452sgWIAAAAAA:E2oNW_483um6hL4alwY1rasD5JVpU9u4K_tGhEv_2T1P09J81kfs9T2LTU-KjtqTsDuMHyrODFSvN6wA)
- Dikshit, P., & Singh, K. (2017, January). *Efficient weighted threshold ECDSA for securing bitcoin wallet*. *ISEA Asia Security and Privacy (ISEASP)* (pp. 1-9). IEEE. [https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/7976994/?casa\\_token=UBc\\_IxfuFEAAAAA:X1oolxPExwIj1QckpDT5pKIbYNrmb\\_WkTA7AaBuOfh\\_kitPWU994IcOiuorHdnc5WJwuqZX8HjCaCWo](https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/7976994/?casa_token=UBc_IxfuFEAAAAA:X1oolxPExwIj1QckpDT5pKIbYNrmb_WkTA7AaBuOfh_kitPWU994IcOiuorHdnc5WJwuqZX8HjCaCWo)
- Guin, U., & Tehranipoor, M. M. (2017). Obfuscation and Encryption for Securing Semi Conductor Supply Chain. In *Hardware Protection through Obfuscation* (pp. 317-346). Springer. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-49019-9\\_13](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-49019-9_13)
- Pan, W., Zheng, F., Zhao, Y., Zhu, W. T., & Jing, J. (2016). An Efficient Elliptic Curve Cryptography Signature Server with GPU Acceleration. *IEEE Transactions on Information Forensics and Security*, 12(1), 111-122. [https://ieeexplore.ieee.org/iel7/10206/4358835/07555336.pdf?casa\\_token=niIYr1mArIoAAAAA:B\\_wgIdX9O4kYjuq1PMoWz1-3j-Pzns3SMLzVkc\\_7rYrNxKj3PiTHn\\_oHLKWL\\_EWOA4aRCLIRa45d-N84](https://ieeexplore.ieee.org/iel7/10206/4358835/07555336.pdf?casa_token=niIYr1mArIoAAAAA:B_wgIdX9O4kYjuq1PMoWz1-3j-Pzns3SMLzVkc_7rYrNxKj3PiTHn_oHLKWL_EWOA4aRCLIRa45d-N84)



- Paragas, J. R. (2020, October). An Enhanced Cryptographic Algorithm in Securing Healthcare Medical Records. In *2020 Third International Conference on Vocational Education and Electrical Engineering (ICVEE)* (pp. 1 - 6). IEEE. [https://ieeexplore.ieee.org/stamp/stamp.jsp?arnumber=9243228&casa\\_token=AAxWFCxZ7\\_kAAAAA:dHvh2s\\_QVVWv969riv2ZKysDZ6ZP\\_Ignclz69jiCZfVKaO0WSj3rCREcyl3PbP0h8F2nSuIlVXIc](https://ieeexplore.ieee.org/stamp/stamp.jsp?arnumber=9243228&casa_token=AAxWFCxZ7_kAAAAA:dHvh2s_QVVWv969riv2ZKysDZ6ZP_Ignclz69jiCZfVKaO0WSj3rCREcyl3PbP0h8F2nSuIlVXIc)
- Rosmasari., Dwi RA, R, A., Dengen, N., Taruk, M., 2018, Implementasi Metode Kriptografi International Data Encryption Algorithm (IDEA) Untuk Pengamanan Data Berita Publik Khatulistiwa Televisi Bontang, *Jurnal Teknologi Informasi*, (pp. 2-4). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/INF/article/view/1872/pdf>
- Siregar, H., Junaeti, E., & Hayatno, T. (2018). Analysis of Attacks on Mail Disposition Systems Secured by Digital Signatures Equipped with AES and RSA Algorithms. *Pertanika Journal of Science & Technology*, (pp. 26 - 29). [http://www.pertanika.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPERS/JST%20Vol.%2026%20\(3\)%20Jul.%202018/37%20JST\(S\)-0442-2018-3rdProof.pdf](http://www.pertanika.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPERS/JST%20Vol.%2026%20(3)%20Jul.%202018/37%20JST(S)-0442-2018-3rdProof.pdf)
- Society of American Archivists. (2022). SAA dictionary: Authentication. SAA. <https://dictionary.archivists.org/entry/authentication.html>
- Winter, C., Berchtold, W., & Hollenbeck, J. N. (2019, September). Securing Physical Documents with Digital Signatures. In *2019 IEEE 21st International Workshop on Multimedia Signal Processing (MMSP)* (pp. 1 - 6). IEEE. <https://ieeexplore.ieee.org/stamp/stamp.jsp?tp=&arnumber=8901807>

## Intentions to Use “Simpan UGM” as Cloud-Based Records Repository Service at Universitas Gadjah Mada

### **A B S T R A C T**

University students, lecturers, and staff have entered the digital age. All administrative activities, including recordkeeping, should be carried out digitally, that can be stored both online and offline. For this reason, Universitas Gadjah Mada (UGM) provides a free cloud repository, namely “Simpan UGM” for the UGM community. However, many students, lecturers, and staff do not use it. The purpose of this study was to determine the factors that influence the intention to use Simpan UGM at UGM. This study uses a mixed-method sequential explanatory design with three important stages, namely the quantitative, qualitative, and interpretation phases. Samples were determined randomly to students, lecturers, and staff related to records management, namely students and lecturers of the “Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi Study Program” (PARI) as well as staff from members of the UGM Records Manager and Archivists Forum (Forsipagama). Quantitative data were analyzed with PLS-SEM, while qualitative data were analyzed with Miles and Huberman's interactive model. The results of the study show that there are many factors that have a positive effect, although not all of them are significant, on the intention to use Simpan UGM as a records cloud repository at UGM.

### **PENULIS**

Herman Setyawan  
Ratminto

*Univeritas Negeri Yogyakarta, Indonesia*  
*Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*  
[hermansetyawan.2022@student.uny.ac.id](mailto:hermansetyawan.2022@student.uny.ac.id)  
[ratminto@ugm.ac.id](mailto:ratminto@ugm.ac.id)

### **KEYWORDS**

Cloud Repository Service,  
Simpan UGM, UGM

### **INTRODUCTION**

#### **Background of Research**

Entering the digital age, university administrative activities produce digital records, or also known as electronic records. The advent of digital technology has brought about significant advantages for archives and records management. Besides the apparent benefits of this

technology, including worldwide access and reduced paperwork (Lee & Lee, 2009: 525). According to Pearce-Moses (2005: 141), electronic record, which is also referred to as a digital or automated record (a term that is mostly outdated), refers to information or data that has been captured and saved in an automated system for later manipulation or storage. To comprehend

this data, a person needs to use the same automated system that was used to capture and save it. In line with this opinion, in their article, (Aouira et al., 2020: 2) state that the use of electronic records can have several benefits, including providing health workers with real-time information access, developing accurate and structured information, and promoting better communication.

Digital records are stored and managed with digital devices. The records rely on the user as the main recipient of the information and records contained within it. Its fundamental goal is to grant access to information, and the user is the one who searches and exploits it. The concept of records users involves individuals or groups who access or interact with records, both internal and external stakeholders. In university, this group can consist of students, faculty, staff, administrators, and external stakeholders such as alumni or members of the public. Records users can also contribute to the management and preservation of institutional records by developing policies, providing input on retention schedules, and identifying historical records of importance. Since the 1960s, the importance of user interaction and meeting the user's needs has become a crucial issue in archival studies. Archivists have taken two different approaches to their work: the traditionalist "keepers of

records" style, which focuses primarily on the content, and the "use-centered" approach taken by other archivists. While both approaches have their benefits, the preservation of records and their context being one of the advantages of the former, the latter is equally important. The use-centered approach is essential in ensuring that preserved records are accessible and useful in the modern world (Bartliff et al., 2020: 3). Consequently, the records must take into account the user's requirements when managing and allowing access to records. This involves comprehending the different user categories that may use the records, their information needs, and how they may retrieve and employ the records.

Both offline and online digital repositories are required for records. Offline digital record repository may have certain advantages, but it also has some drawbacks that make it less desirable than cloud-based. Storing data on physical hard drives for offline repositories of digital records has a number of drawbacks compared to cloud-based repositories. One of the critical drawbacks is the potential for data loss due to hardware malfunction, theft or even natural disasters, which cannot be mitigated by redundancy or automated backups, unlike cloud repository. In addition, the cost of maintaining an offline repository is high, and it requires periodic updating to maintain data accessibility and security.

Another limitation of offline digital record repositories is the lack of accessibility and collaborative features. In our experience, because offline repositories usually require physical access to the repository device, sharing or collaborating on documents is constrained. In contrast, cloud-based allows users to access and collaborate on documents from any location with an internet connection.

Currently, online media is available in the form of cloud computing, namely computing services delivered via the internet, enabling users to access shared resources without physical hardware. Over the past ten years, cloud computing has revolutionized the enterprise software industry. Previously, enterprise software vendors produced modular product platforms known as packaged enterprise software. With the emergence of cloud computing, vendors now seek to convert their packaged enterprise software into cloud-based enterprise software ecosystems that enable both partners and customers to develop inventive applications (Muhic et al., 2023: 2). Cloud repository is part of cloud computing, enabling users to store, access and share data and files over the internet using remote servers. Cloud repository offers a scalable and cost-effective solution for storing large amounts of data. Cloud computing is a significant development that enables the

provision of information technology as a service. It offers infrastructure, platform, and software services that can adjust to meet the fluctuations in demand. The purpose of this study is to examine how potential adopters of cloud computing respond to external factors such as the COVID-19 pandemic and its impact on their decision-making regarding technology adoption (Sharma et al., 2023: 1). Adopting cloud computing is essential for the public sector to improve operations and provide better services to the public. From these opinions it can be synthesized that cloud computing involves providing computing services, including repository, software, databases, and servers, through the internet or "the cloud." Users can access these services as needed and pay only for what they use, without having to handle the underlying infrastructure themselves.

The implementation of cloud computing has enabled organizations to access their required resources easily and cost-effectively, which has led to increased efficiency in organizational management (Wu et al., 2022: 1). From the reviews of several authors, it can be concluded that a cloud-based records management system offers a cost-effective solution for records repository and management. Cloud repository makes it easy to access records from anywhere and anytime. Furthermore, cloud

computing is an effective solution for managing records in institutions, including higher education, providing scalability, accessibility, and cost-effectiveness.

The advantages of cloud computing that offer cloud repositories are accompanied by the emergence of both free and paid cloud repository services. Examples of unpaid services are Google Drive with a capacity of 15 GB, Dropbox with a capacity of 2 GB, Microsoft OneDrive with a capacity of 5 GB, iCloud with a capacity of 5 GB, Mega with a capacity of 50 GB, etc. Meanwhile, some services are paid because they provide more capacity.

Universitas Gadjah Mada (UGM) uses OwnCloud as a cloud repository platform that allows users from the UGM community to store, access and share files and other data. UGM hosts their data on its own servers, providing greater control over privacy and security. OwnCloud can be accessed via web interface or by using the desktop and mobile apps. Users can manage files, collaborate with others, and integrate with other applications and services.

Even though cloud repository at UGM is available, there is still a gap, namely the desire and reluctance to use this system among the university community. Previous studies have focused more on the technical aspects of

cloud repository, while the factors influencing users' willingness to use these systems have not been extensively studied. Therefore, it is important to examine the factors that encourage the use of cloud repository at UGM which is named "Simpan UGM". Simpan UGM is Cloud-based media with cloud document repository specifications that are used solely by UGM and self-hosted. Simpan UGM enables file sharing and collaboration across multiple devices and platforms. It offers robust security features, collaboration capabilities, customization options, and accessibility across multiple platforms and devices. About the user trust on records keeping, Esteves & Alves (2013: 506) state that very organization is likely to encounter resistance to change at some level, and it is important for leaders to be equipped to manage this aspect of change in a manner that facilitates swift transition from resistance and denial to acceptance.

The Technology Acceptance Model (TAM) that was introduced by Davis (1986) perspective is used in this study. Despite the extensive use of TAM to investigate technology acceptance, there are gaps in the literature regarding the application of TAM to cloud repository services at UGM. Therefore, research that investigates the relationship between perceived usefulness, perceived ease of use, outreach, technological

awareness, and technological capabilities related to intention to use Simpan UGM is needed at UGM.

**State of Problem**

Before stating the problem, there is a conceptual model as presented in Figure 1.

In the conceptual model offered, Outreach (X1), Technological Awareness (X2), and Technological Capability (X3) are exogenous variables. Meanwhile, Perceived Usefulness (X4) and Perceived Ease of Use (X5) are intervening variables. While the Intention to Use Simpan UGM (Y) is an endogenous variable.

Although cloud repository has the potential to offer several advantages for managing records in UGM, including cost-effectiveness, accessibility, and scalability, there is a dearth of research that examines the factors that impact the adoption of cloud repository by university

lecturer, staff, and students. This knowledge gap poses challenges for UGM looking to implement cloud repository solutions and impedes their ability to manage their records efficiently. Consequently, it is necessary to investigate the factors that influence the intention to use cloud repositories for managing records in universities, such as perceived usefulness, ease of use, security concerns, and organizational support. From this conceptual model and the problem statement, the authors ask the following research questions:

1. How are the processes and results of the quantitative analysis of the conceptual model?
2. How are the processes and results of the qualitative analysis of the conceptual model?
3. What is the interpretation of the mixed-method analysis results in this study?

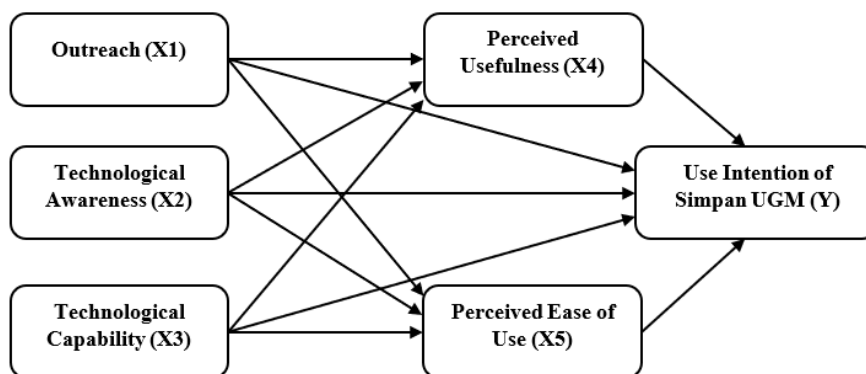


Figure 1. Conceptual Model  
Sources: Researcher's Analysis, 2023

### **Purposes**

The aims of this research are:

1. Exploring the processes and results of quantitative analysis of the conceptual model to find the factors that influencing the use intention of Simpan UGM in UGM
2. Determining the processes and results of qualitative analysis of the conceptual model to strengthen the results of quantitative analysis
3. Analyzing the interpretation of mixed-method analysis results in this study to integrate the results of quantitative and qualitative data analysis in order to provide a more comprehensive understanding of the research problem

### **Methods**

This study uses a mixed method with a sequential explanatory design, a research methodology that combines quantitative and qualitative methods to provide a comprehensive understanding of a research problem. This design consists of three phases. The first phase focuses on the collection and analysis of quantitative data, while the second phase involves collecting qualitative data to gain a deeper understanding of the problem. The last is data interpretation in descriptive form. The two phases are linked, with the results from the quantitative phase informing the qualitative phase. This design is useful for

answering complex research questions that cannot be answered using only quantitative or qualitative methods.

Quantitative data collection was carried out by survey using a questionnaire. Samples in quantitative research were selected randomly, while in qualitative research they were determined purposefully. The sample are students and lecturers of the PARI Study Program and staff are members of Universitas Gadjah Mada Records Manager and Archivists Forum (Forsipagama). The quantitative phase analysis used Structural Equation Modeling (SEM) to answer research questions. Furthermore, qualitative data collection was carried out by interviews and then analyzed using the interactive data introduced by Miles and Huberman (1994).

The divided questionnaire contains 20 questions representing the indicators of each construct. The question items in our questionnaire are presented as follows:

1. Some members of the UGM community are not aware of the Simpan UGM facility provided by UGM
2. It is necessary to socialize Simpan UGM for the UGM community
3. I need to know the advantages of Simpan UGM over other online records cloud repository
4. I noticed that there are now more records and letters in digital format

5. Letters sent electronically are reasonable and do not reduce respect for the intended person
6. I often need personal documents such as family cards or residence cards outside working hours and outside the home so I hope to be able to access them anywhere and anytime
7. I know there is a records cloud repository
8. I know how to access mail in Simaster Application of UGM
9. I need a records cloud repository for my own records
10. Work units at UGM require a records cloud repository for the unit's records
11. Simpan UGM is very useful at times
12. Simpan UGM helps save my files
13. the menu on Simpan UGM is easy to understand
14. the menu on the Simpan UGM is easy to operate
15. Simpan UGM is easily accessible with the internet network on campus
16. Simpan UGM is easily accessible with an internet network outside the campus
17. I want to use Simpan UGM to store my files in cloud repository
18. I am confident that I will be able to use Simpan UGM to manage electronic records
19. I will use Simpan UGM because it is safe for managing electronic records
20. I would recommend to my fellow UGM students to use Simpan UGM in managing electronic records

### **Conceptual Framework**

A mixed-method sequential explanatory design begins with the collection and analysis of quantitative data, followed by qualitative data to explain or expand on the quantitative findings. The framework includes developing research questions that can be answered using both types of data, collecting and analyzing quantitative data, collecting and analyzing qualitative data, integrating findings, interpreting results, discussing implications and recommendations, and sharing findings.

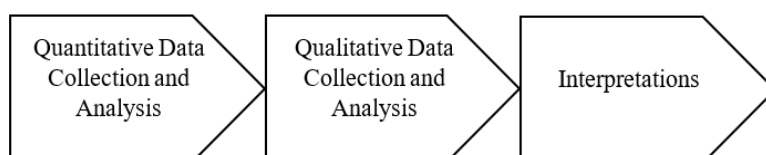


Figure 2. Conceptual Framework  
Sources: Researcher's Analysis, 2023



**DISCUSSION**

**Process and Results of Quantitative Phase Analysis**

Quantitative data collection was carried out by survey method. The survey was conducted on the UGM community: students, lecturers and staff. This study chose a sample with UGM community restrictions related to records management. This consideration is used with the aim of providing direct theoretical and practical benefits to the community. Students and lecturers were selected from the PARI Study Program. Meanwhile, the staff selected as the sample were members of the Forsipagama consisting of archivists, records managers and archival institutions. Samples were chosen randomly.

The survey was conducted by distributing a questionnaire containing 20 main questions related to the six variables in the conceptual model. The survey was conducted online using Google Form media. A total of 72 respondents gave answers to the survey with an instrument with a Likert scale of 5 points with:

- 5: strongly agree,
- 4: agree,
- 3: undecided,
- 2: disagree, and
- 1: strongly disagree.

Quantitative research results were achieved through the measurement model and structural model stages.

1. Measurement Model

Measurement in this study using Cronbach's alpha analysis; internal

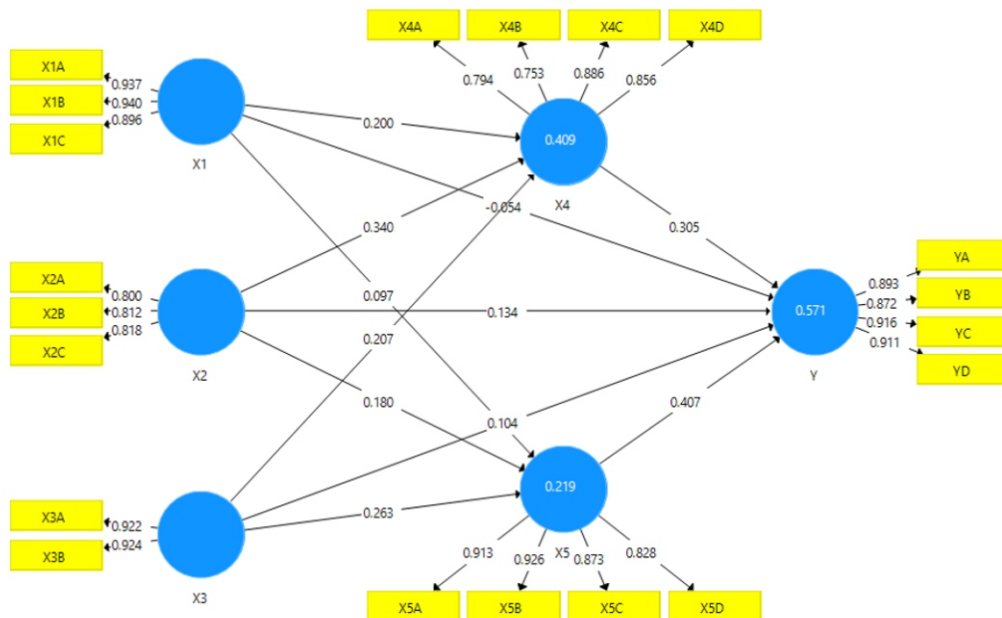


Figure 3. Measurement Model with PLS Algorithm Calculation  
Sources: Researcher's Analysis, 2023

consistency of composite reliability; Average Variance Extracted (AVE); and discriminant validity with algorithm calculations. The results of the analysis in this study showed that all constructs met the Cronbach alpha standard and composite reliability > 0.60, so there was a suitable fit. The AVE test shows a value > 0.50, so that all constructs have convergent values. This study use SmartPLS 3 to calculate the model. Table 1. shows the result of Convergent and Construct Validity.

Furthermore, this study uses cross-loading criteria to test discriminant validity. Determining discriminant validity in this study, the correlation between constructs must be less than 0.9, and the AVE for each construct must be greater than the squared correlation with

other constructs. In addition, the AVE of each construct must be greater than the squared correlation between that construct and all other constructs in the conceptual model. This method ensures that the loading indicator must be higher than the other constructs. To show its significance, bootstrap technique is used.

## 2. Structural Model

In the structural model, this study uses SEM-PLS and bootstrap resampling to evaluate the hypothesis. The hypothesis is said to be significant if the t value is greater than 1.96 and the p value is less than 0.05.

Table 1. Convergent and Construct Validity

	Cronbach's Alpha	<u>rho A</u>	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1	0,916	0,926	0,947	0,855
X2	0,741	0,746	0,851	0,656
X3	0,826	0,827	0,920	0,852
X4	0,841	0,844	0,894	0,679
X5	0,908	0,922	0,936	0,784
Y	0,920	0,925	0,944	0,807

Source: Researcher's Calculations, 2023

Table 2. Discriminant Validity

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	0,925					
X2	0,543	0,810				
X3	0,642	0,589	0,923			
X4	0,518	0,571	0,536	0,824		
X5	0,364	0,388	0,431	0,612	0,886	
Y	0,392	0,498	0,488	0,659	0,672	0,898

Source: Researcher's Calculation, 2023

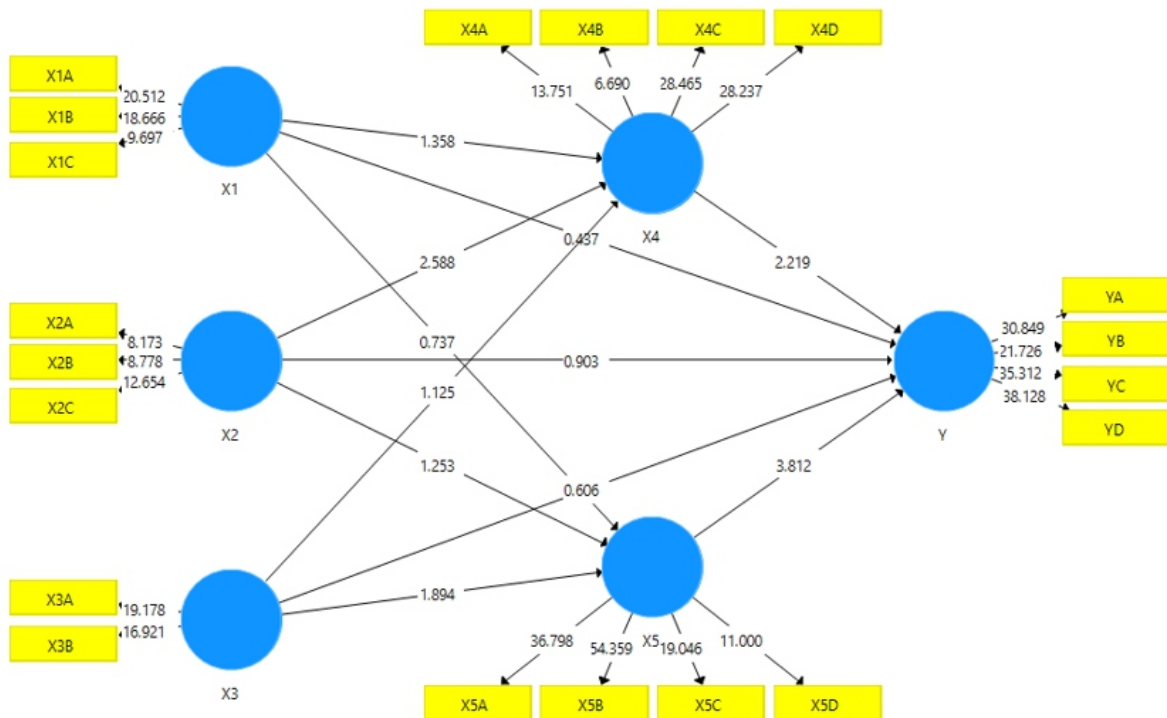


Figure 4. Bootstrapping Calculation  
Sources: Researcher's Analysis, 2023

Table 3 shows that not all conjectures reached statistical significance due to these requirements.

Table 3. Hypothesis Test Results

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
X1 -> X4	0,200	0,182	0,148	1,358	0,087
X1 -> X5	0,097	0,089	0,132	0,737	0,231
X1 -> Y	-0,054	-0,039	0,124	0,437	0,331
X2 -> X4	0,340	0,346	0,131	2,588	0,005
X2 -> X5	0,180	0,185	0,144	1,253	0,105
X2 -> Y	0,134	0,143	0,149	0,903	0,183
X3 -> X4	0,207	0,201	0,184	1,125	0,130
X3 -> X5	0,263	0,258	0,139	1,894	0,029
X3 -> Y	0,104	0,075	0,172	0,606	0,272
X4 -> Y	0,305	0,303	0,138	2,219	0,013
X5 -> Y	0,407	0,416	0,107	3,812	0,000

Source: Researcher's Calculation, 2023

### Process and Results of Qualitative Phase Analysis

Qualitative data collected from informants who were determined by purposive sampling. The selected informants included 3 professions on records management involved in the sample: students, lecturers and staff. Data collection is done by interview. Furthermore, the data were analyzed using Miles and Huberman model. Miles and Huberman (1994) developed an

Interactive Model for qualitative data analysis, which offers a methodical method for collecting, examining, and understanding qualitative data. The framework consists of three phases, including data reduction, data display, and inference/verification.

The initial stage of the Interactive Model was carried out with data reduction, which aims to reduce the amount of data into a size that is more manageable without sacrificing important

information. The next phase, data presentation, involves presenting the reduced data in a way that is easy to understand and suitable for analysis, such as by using matrices, charts, and graphs to highlight patterns and correlations. The final stage is drawing conclusions/verification, namely drawing conclusions from the data and then verifying them through cross-checking and validation. This can be achieved by comparing and contrasting data from different sources, using multiple researchers to analyze the data, and comparing findings with existing literature and theory.

The results of the questionnaire with qualitative questions showed that as many as 53 respondents knew Simpan UGM, while 19 other respondents did not know Simpan UGM. When compared, respondents who know SIMPAN UGM are 73.6%, while those who do not know Simpan UGM are 26.4% (a fairly large number). However, although many respondents are familiar with Simpan UGM, more have not used it. Only 12 out of 72 respondents used Simpan UGM (16.7%). Other respondents use other cloud repository media that do not use the UGM server.

The results of interviews from 3 people agreed that the use of Simpan UGM as an electronic records cloud repository was influenced by factors in the

conceptual model, including outreach, technological awareness, technological capabilities, perceived usefulness, and perceived ease of use. However, in the interview, it was revealed that other factors that influence the use of Simpan UGM as an electronic records cloud repository are organizational culture, level of need, and the status of students who have graduated and cannot reactivate it. So, this media only applies to active UGM members. For lecturers and staff, using Simpan UGM can take a long time, while for students it is relatively short.

### **Interpretation of Measurement**

#### **Results**

The results of the quantitative phase shown on Figure 3 influence or relationship between variables, seen from the calculation of the path coefficient. The following is an interpretation of the results of quantitative research:

1. Outreach of Simpan UGM has a positive and significant effect on the perceived usefulness of Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
2. Outreach of Simpan UGM has a positive but not significant effect on perceived ease of use of Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
3. Outreach of Simpan UGM has a positive but not significant effect on the intention to use Simpan UGM as

an electronic records cloud repository.

4. Technology awareness has a positive and significant effect on the perceived usefulness of Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
5. Technology awareness has a positive but not significant effect on perceived ease of use of Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
6. Technology awareness has a positive but not significant effect on the intention to use Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
7. Technological capability has a positive but not significant effect on the perceived usefulness of Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
8. Technological capability has a positive and significant effect on perceived ease of use of Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
9. Technological capability has a positive but not significant effect on the intention to use Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
10. Perceived usefulness has a positive and significant effect on the intention to use Simpan UGM as an electronic records cloud repository.
11. Perceived ease of use has a positive and significant effect on the intention

to use Simpan UGM as an electronic records cloud repository.

It describes a study that investigated the effects of outreach, technology awareness, technological capability, perceived usefulness, and perceived ease of use on the intention to use Simpan UGM, an electronic records cloud repository. The results show that outreach has a positive and significant effect on perceived usefulness but not on perceived ease of use and intention to use. Technology awareness has a positive and significant effect on perceived usefulness but not on perceived ease of use and intention to use. Technological capability has a positive and significant effect on perceived ease of use but not on perceived usefulness and intention to use. Finally, perceived usefulness and perceived ease of use have a positive and significant effect on the intention to use Simpan UGM. The significance of the effect can be used to show the strength of the influence between variables. If they are significant, the model can be applied to the population, but if they are not significant, the model only applies to the sample.

Meanwhile, the results of the qualitative phase show support for the influence between variables. The qualitative phase of the interview results cannot show whether or not the influence between variables is significant, but the positive effect can still be predicted. Apart

from that, in the mixed-method phase the results show that there are other factors that influence the intention to use Simpan UGM as an electronic records repository at UGM.

## **CONCLUSION**

There are positive influences between outreach, technology awareness, technological ability, perceived usefulness, and perceived ease of use on the intention to use Simpan UGM as an electronic records cloud repository at UGM. The positive effect is indicated by all t-statistics  $> 0$ . Although all have positive effects, in fact in this study, not all factors have a significant effect which are indicated by the t-statistics  $> 1,96$  and p-values  $< 0,05$ . In addition, there are other factors that influence the intention to use Simpan UGM including organizational culture, level of need, and student status. The researcher recommends outreaching the use of Simpan UGM and tutorials for the UGM community. The university must be able to explain that the use of Simpan UGM media has advantages over other similar media, namely the level of security, usability, and convenience. In addition, it is necessary to improve organizational culture by electronically storing records using Simpan UGM.

In future research, theoretical implications for the use of cloud repository for records could involve

investigating how various theoretical models, like the Technology Acceptance Model (TAM), can be adjusted to better comprehend the aspects that impact users' willingness to use cloud repository solutions in different settings. Meanwhile, to be applied in practical contexts, future research should focus on identifying effective strategies and best practices for implementing and managing these solutions in various organizational contexts. This includes finding ways to address potential security and privacy concerns and providing adequate training and support for users to use and access cloud repository systems effectively.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Aouira, N., Khan, S., McDermott, B., Heussler, H., Haywood, A., Karaksha, A., & Bor, W. (2020). Paper Based vs. Electronic Records for Clinical Audit: Evidence of Documentation of Medication Safety Monitoring in Youth Prescribed Antipsychotics. *Children and Youth Services Review, 109*, 104666. <https://doi.org/10.1016/j.chilthy.2019.104666>
- Bartliff, Z., Kim, Y., Hopfgartner, F., & Baxter, G. (2020). Leveraging Digital Forensics and Data Exploration to Understand the Creative Work of a Filmmaker: A Case Study of Stephen Dwoskin's Digital Archive. *Information Processing & Management, 57*(6), 102339.

- Esteves, R., & Alves, P. (2013). Implementation of an Information Technology Infrastructure Library Process – the Resistance to Change. *Procedia Technology*, 9, 505–510. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2013.12.056>
- Lee, K. R., & Lee, K.-S. (2009). The Korean Government's Electronic Record Management Reform: The Promise and Perils of Digital Democratization. *Government Information Quarterly*, 26(3), 525–535. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2009.03.007>
- Muhic, M., Bengtsson, L., & Holmström, J. (2023). Barriers to Continuance Use of Cloud Computing: Evidence from Two Case Studies. *Information & Management*, 103792. <https://doi.org/10.1016/j.im.2023.103792>
- Pearce-Moses—2005—A Glossary of Archival and Records Terminology.pdf.* (n.d.).
- Sharma, M., Singh, A., & Daim, T. (2023). Exploring Cloud Computing Adoption: COVID Era in Academic Institutions. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122613. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122613>
- Wu, Z., Xuan, S., Xie, J., Lin, C., & Lu, C. (2022). How to Ensure the Confidentiality of Electronic Medical Records on the Cloud: A Technical Perspective. *Computers in Biology and Medicine*, 147, 105726. <https://doi.org/10.1016/j.compbiomed.2022.105726>



## Effect of Archival-based Content on Instagram Engagement: A Study on @arsipugm

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek jenis unggahan berbasis arsip terhadap *engagement* Instagram di sebuah lembaga kearsipan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data diperoleh dari log unggahan Instagram berupa jumlah *likes* dan *comments*, selama Februari 2023 hingga Juli 2023. Terdapat 63 unggahan pada rentang waktu tersebut. Unggahan tersebut dikategorikan menjadi lima kategori meliputi (a) sapaan kepada pengikut; (b) materi arsip; (c) berita harian; (d) promosi layanan; dan (e) pengetahuan mengenai kearsipan. One-way ANOVA digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skor rata-rata *likes* di antara jenis unggahan. Di sisi lain, jenis tulisan tidak berpengaruh signifikan terhadap skor rata-rata *comments*. Penerapan prinsip-prinsip optimasi media sosial disarankan untuk meningkatkan *engagement* Instagram. Studi ini menawarkan pendekatan yang terorganisasi bagi lembaga kearsipan untuk meningkatkan *engagement*-nya di media sosial.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of archival-based content types on Instagram engagement in an archival institution in Indonesia. This is quantitative study. Data were obtained from the Instagram log content included like and comment number, February to July 2023. There were 63 contents in that period. The contents were categorized into five categories: (a) greeting to followers; (b) archival material; (c) daily news; (d) promoting the services; and (e) archival knowledge. One-way analysis of variance (ANOVA) was used to analyze the data. The results revealed that there was a significant difference on "likes" mean score among the contents types. On the other hand, contents types had no significant effect on "comments" mean score. Implementation of principles of social media optimization is suggested to enhance the Instagram*

### PENULIS

**Thoriq Tri Prabowo**  
**Nora Saiva Jannana**  
**Siwi Anjarwati**

*KMIT Ladkrabang, Thailand*  
*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*  
*SMA Terpadu Pondok Pesantren Nurul Huda,*  
*Sumatera Selatan, Indonesia*  
[65036076@kmitl.ac.th](mailto:65036076@kmitl.ac.th)  
[nora.jannana@uin-suka.ac.id](mailto:nora.jannana@uin-suka.ac.id)  
[siwianjarwati1807@gmail.com](mailto:siwianjarwati1807@gmail.com)

### KATA KUNCI

*engagement*, Instagram,  
institusi kearsipan,  
unggahan berbasis kearsipan,  
@arsipugm

### KEYWORDS

*archival-based content,*  
*archival institution,*  
*Instagram, engagement,*  
*@arsipugm*

*engagement. This study offers an intentional approach for archival institutions to enhance their engagement in social media.*

---

## **INTRODUCTION**

Social media has a big impact on the archival outreach and marketing strategy. It helps the archival institutions to interact with their audience, user needs analysis, and satisfaction assessment (AlAwadhi & Al-Daihani, 2019: 228; Bountouri, 2017: 60). Social media tools are also necessary for the archival discovery environment (Washburn et al., 2013: 5). Social media is used to strengthen the existing information platform such as websites (Yavetz & Aharony, 2020: 445). Social media was involved in the institution's perspective, so the interaction and knowledge sharing with the community are also embedded in the institution's responsibilities (Fong et al., 2020: 1).

The archival institution can create objectives for measuring social media performance in marketing. For example, the number of likes, shares, and comments on contents can be measured and utilized as an objective criterion (Lam et al., 2019). The results of social media evaluation could help institutions focus on meaningful interactions. By examining engagement patterns specifically within the context of an archival institution, the study could uncover unique patterns and behaviors that differ from other types of organizations

We observed the Instagram account of Arsip UGM, one of the leading archival institutions in Indonesia. Instagram enables users to capture, apply filters, and share photos also on other social networks. Studying Instagram will give us a perspective on how images and videos are used in a variety of communication contexts, such as marketing, social interactions, and surveillance (Serafinelli & Serafinelli, 2018: 2). A similar study conducted by Prabowo (2021: 88), reported some improvements on social media management are necessary, especially on Instagram. Failure management on social media means taking archives away from the people (Mukwevho & Ngoepe, 2018: 374).

Marketing with social media in the archival institution revitalizes historical narratives for a modern audience. Through platforms like Instagram and Facebook, these institutions can share curated glimpses of their collections, sparking global engagement and fostering appreciation for cultural heritage. By merging tradition with digital innovation, social media becomes a powerful tool for expanding accessibility and relevance in the preservation of history.

We explored the potential of archival-based content types on Instagram engagement in an archival institution in Indonesia. Archival-based content in this study refers to content posted on an archival institution's Instagram account that draws from the institution's historical records and collections. This content typically includes photographs, documents, artifacts, or information related to the institution's archival holdings. It aims to share historical knowledge, promote the institution's services, and engage the online audience with historical and cultural heritage. Archival-based content serves as a means to connect the institution with its followers on social media, fostering a sense of community, knowledge sharing, and engagement with archival materials and history.

Our study offers practical insights into how Instagram as a social media platform is able to engage their audience. By identifying which types of archival-based content are most effective in driving engagement, the study could guide institutions in developing content strategies that resonate with their followers. Evaluating likes and comments on an archival institution's Instagram account is essential for gauging audience engagement, identifying relevant content, fostering community, collecting valuable feedback, measuring the impact of social

media efforts, documenting contemporary culture, making data-driven decisions, benchmarking against industry standards, optimizing resource allocation, and seizing educational opportunities (Mukwevho & Ngoepe, 2018: 376). These metrics serve as direct indicators of content effectiveness, audience interest, and community interaction, guiding institutions in their mission to preserve and share history while actively engaging with their online audience.

### **Research Questions**

To guide this study, we presented these following two research questions.

- RQ1 = Do content types significantly impact “likes” in the archival institution Instagram account?
- RQ2 = Do content types significantly impact “comments” in the archival institution Instagram account?

### **Research Objectives**

For the two RQs above, the following hypotheses are formulated.

- RH1 = A significant difference in the mean scores of “likes” exists among different content types.
- RH2 = A significant difference in the mean scores of “comments” exists among different content types.

## **METHODS**

We used quantitative methods. Quantitative data in the analysis represent Instagram metrics (likes' and comments' number). We collected the likes and comments data from @arsipugm account contents in six months (February-July 2023) with 63 contents with 2137 likes and 31 comments. The number of contents each month can be seen in Table 1. From those contents, we categorized them into five categories:

(a) Greeting to followers. This category includes posts where archival institutions greet and acknowledge their followers, often expressing gratitude for their support. These posts aim to build a sense of community and engagement with the audience. Scope includes welcome messages, milestone celebrations, and holiday greetings.

(b) Archival material. Posts in this category feature actual archival materials, such as historical documents, photographs, manuscripts, or artifacts from the institution's collections. The focus is on showcasing and providing insights into the archives' holdings, making historical resources accessible to the public.

(c) Daily news. Daily news posts involve sharing current events, announcements, or updates related to the archival institution or the archival field in general. This category aims to keep

followers informed about recent developments, exhibitions, programs, or any relevant news.

(d) Promoting the services. Posts in this category promote the various services and activities offered by the archival institution, such as exhibitions, workshops, educational programs, or research assistance. These posts aim to increase awareness and participation in these services.

(e) Archival knowledge. This category is dedicated to educational content related to archives and archival practices. It includes posts that provide historical context, archival tips, insights into preservation techniques, or explanations of archival terminology. The goal is to enhance the audience's understanding of archival work and history.

Those categorizations were used based on a study conducted by Bountouri and Giannakopoulos (2014: 514) and Prabowo (2021: 98). We tabulated the likes and comments data based on those categorizations above. The number of the contents types are presented in Table 2. Our study conducted a statistical analysis to assess the differences in engagement (likes and comments) among the five categories of archival-based posts on Instagram. We employed a one-way analysis of variance (ANOVA) to determine whether there were statistically

significant differences in engagement levels among these categories. ANOVA helps establish whether there are overall group differences, but to pinpoint which specific groups (categories) differ from each other, we performed post-hoc tests. We used Hochberg's GT2 test because the sample sizes were different. Post-hoc tests are follow-up analyses conducted after an ANOVA to identify where the significant differences exist. In our case, we used post-hoc tests to compare the engagement levels between the different categories of archival-based content. These tests allowed us to identify which specific pairs of categories had the lowest and highest levels of engagement. This analysis provides valuable insights into which types of content perform particularly well or poorly in terms of audience interaction on Instagram accounts. Data analysis was conducted using IBM SPSS Statistics software.

### **Theoretical Framework**

The utilization of social media platforms in archival institutions has become a prominent avenue for advancing the dissemination of archival contents and engaging with diverse audiences. These platforms include Facebook, YouTube, and blogs (Bountouri & Giannakopoulos, 2014: 510). Archival institutions have strategically adopted social media services to amplify the reach of their generated content, while archivists employ these platforms to advocate for significant information (Crymble, 2010: 125). However, integrating social media transcends mere dissemination; it encompasses a multifaceted approach that encompasses engagement, participation, education, and response to critical events.

In the context of local archival centers, a study focusing on the National Archives of Japan (NAJ) conducted by Rahman & Shoeb (2020: 118) reveals the

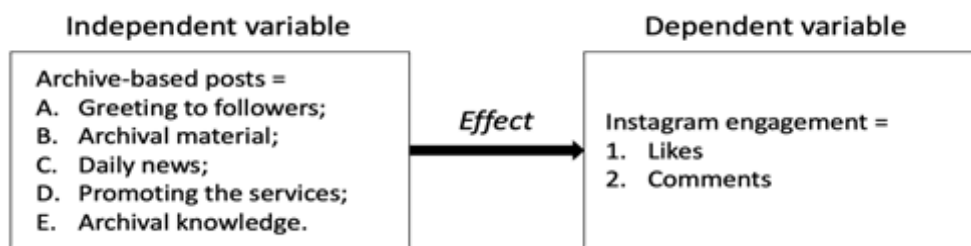


Figure 1.  
Research Variable  
Source: Designed by the Authors, 2023.

widespread use of social media, even at the prefecture and municipal levels, to provide rudimentary details about archival facilities. To enhance user engagement and understanding, a novel interactive archival literacy framework is introduced, which aims to foster synergy among users, archive centers, and social media tools (Rahman & Shoeb, 2020: 118). This innovative framework recognizes the potential of social media in involving the public as active participants in the archival discourse, thereby bridging the gap between institutions and audiences.

The role of social media as an engagement tool is further exemplified by the Special Collection Library (SWC), which effectively reshaped its interaction with the broader public beyond the research community (Weaver, 2022: 202). By initiating a comprehensive social media outreach program, the SWC established meaningful connections with individuals who were not traditionally part of the research sphere (Weaver, 2022: 202). The success of this initiative lies not only in reframing interactions but also in nurturing substantial engagement with non-researcher audiences. Weaver's study employs both qualitative and quantitative methods to evaluate the program's outcomes, yielding insights that hold the potential to guide other archival entities in their future social media endeavours (Weaver, 2022: 202).

The significance of online visibility for archival institutions is highlighted by Maluleka et al. (2023: 88), who asserts that in the era of the fourth industrial revolution, establishing a digital presence is crucial to fulfill institutional mandates and enable public access to resources (Maluleka et al., 2023: 88). Similar findings are presented by Mukwevho and Ngoepe (2018: 374) in their study of South African public archives, underscoring how social media platforms bridge the gap between archives and younger audiences (Mukwevho & Ngoepe, 2019: 374). These studies underscore the evolving role of social media in enhancing accessibility, communication, and engagement, especially among demographics traditionally distanced from archival resources.

Critical events also underscore the adaptability of archival institutions to leverage social media platforms effectively. Koscieljew's (2022: 732) comparative analysis of international responses by national archives during the COVID-19 pandemic highlights the importance of maintaining online communication channels even during the crisis (Koscieljew, 2022: 732). This adaptable nature showcases how social media platforms serve as essential tools for navigating unforeseen challenges and sustaining community engagement. In a similar vein, Paliienko (2021: 25)

examines Ukrainian archival institutions, emphasizing the transformative potential of social media in shaping communication strategies, preserving historical memory, and promoting cultural heritage (Paliienko, 2021: 25).

The participatory dimension of social media engagement is evident in the works of Wagner (2017: 274), and Iacovino (2015: 29). Wagner's exploration of open photographic archives emphasizes how user contributions on social media platforms infuse subjectivity and engagement into institutional discourse, bridging the personal and institutional voices. Iacovino's advocacy for participatory archives resonates with the digital age, illustrating how social media empowers record subjects to shape their narratives within archives, thus preserving collective memory and cultural identity (Iacovino, 2015: 29). Collectively, these studies illuminate how social media amplifies the impact of archival institutions by involving users as active contributors.

The integration of social media into archival education is explored by Wright and Benoit (2019: 85), who demonstrate its role in shaping curricula for archivists within digital learning environments. Applying andragogy theory, their research showcases how platforms like social media enhance professional development and ongoing learning for archivists. This

educational aspect underscores the potential of social media not only for communication but also for knowledge dissemination and skill enhancement within archival education.

Within social media, audience engagement is crucial. Engagement in this study refers to the number of likes and comments in the Instagram account observed. Likes and comments are essential engagement metrics that marketers must use as KPIs. A "creating" engagement behavior has been identified as comments, whilst "liking" has been classed as "contributing." Likes and comments are used to assess if a "product" has met certain marketing objectives, such as raising awareness, and they also show what kinds of images or videos resonate with the audience (Munoz & Towner, 2021: 516).

In conclusion, the multifaceted role of social media within archival institutions is illuminated by a collective body of research. This body of work reinforces the necessity of robust online presence to meet institutional mandates, bridge generational gaps, and navigate unforeseen crisis. The participatory nature of social media engagement emerges as a central theme, empowering users to contribute actively to archival discourse while nurturing a sense of collective memory. Beyond engagement, the integration of technology, especially

social media platforms, extends to the educational sphere, fostering continuous learning and skill development among archivists. In totality, these studies collectively emphasize the transformative power of social media, positioning it as a vital instrument that enhances engagement, facilitates accessibility, and refines communication within archival institutions, all within the dynamic context of the digital era.

**RESULTS**

Table 1 shows that the total contents in each month was lack of consistency. However, the number of likes and comments per month sometimes were not influenced by the number of contents. The amount of contents in July was the lowest. However, in terms of likes and comments, it was higher than February, March, and May.

Figure 2 shows the average of content engagement. The mean score of likes ranged from 18.67 to 60.58, and the range of comment mean score was 0.00 to 2.20. Archival knowledge achieved the highest likes mean score, while information related to office affairs was the opposite. In the comments section, promoting the services achieved the highest mean score, and again, information related to office affairs was the opposite.

Table 2 shows the difference of content likes and comments across content types. The average of likes was 33.92 (*SD* = 27.81), and the average of comments was 0.49 (*SD* = 1.60). The ANOVA results revealed a significant difference in content likes among content types with  $F = 7.35, p = <0.001$ . Post-hoc test with Hochberg GT2 revealed that “promoting the services” obtained

Table 1  
Content Per-Month

Month*	Total	Like			Comment		
		<i>N</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>N</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
February	9	298	33.11	22.83	2	0.22	0.67
March	7	203	29.00	12.50	0	0.00	0.00
April	15	507	33.80	29.75	12	0.80	2.11
May	14	317	22.64	12.56	1	0.07	0.27
June	12	455	37.92	32.74	5	0.42	0.90
July	6	357	59.50	45.92	11	1.83	3.60
Total	63	2,137	33.92	27.81	31	0.49	1.60

\*Year of study = 2023

Source: Primary Data Analysis, 2023.



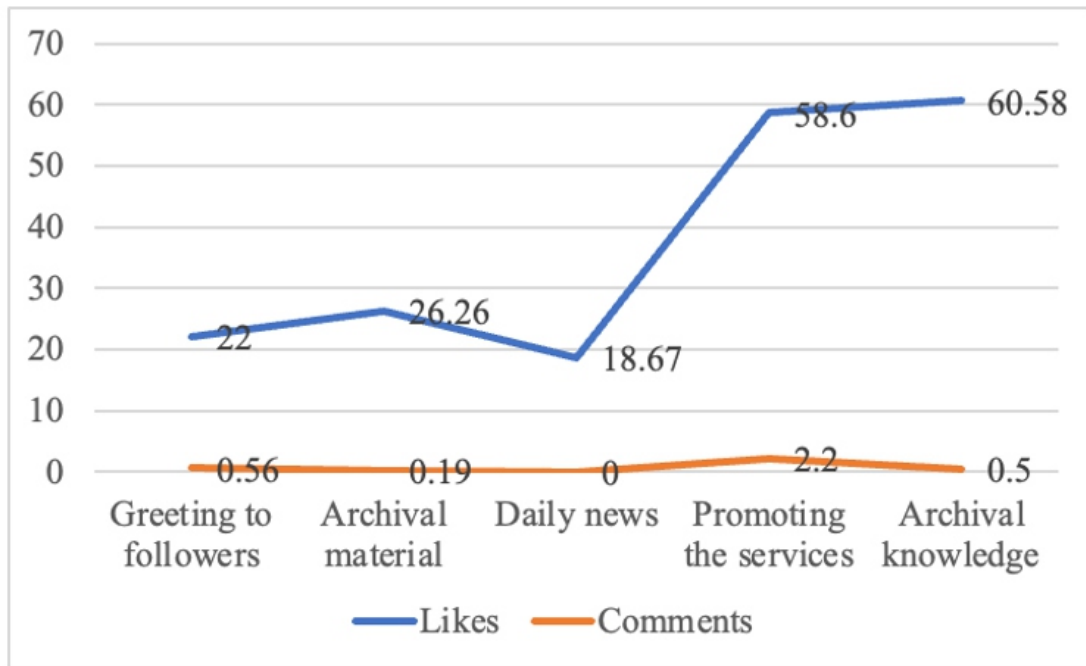


Figure 2  
The Average of Content Engagement  
Source: Designed by the Authors, 2023.

significantly higher likes than “greeting followers”, and “archival knowledge” obtained significantly higher likes than “greeting followers” and “Archival material”. The results suggested that the social media administrator should post more on promotion and archival knowledge-based contents to achieve higher likes. However, no significant difference in content comments was found across content types. Therefore, RH1 was supported and RH2 was not supported.

Table 3 shows the effect size for likes and comments. The effect size for like indicates a relatively large effect size (eta squared  $\eta^2 = 0.34$ ). An effect size of 0.34 is considered substantial, signifying

that the choice of content category has a meaningful impact on the number of likes received. In practical terms, it suggests that certain content types generate significantly more likes than others. While for the comments' effect size, although the p-value is not significant, there is a moderate effect size (eta squared  $\eta^2 = 0.11$ ). While the result is not statistically significant at the conventional  $p < 0.05$  threshold, the moderate effect size suggests that there might be some meaningful differences in comment counts across content types, although they did not reach statistical significance.

Table 2  
Difference of Content Engagement Among Content Types

<i>Engagement</i>	<i>Content types</i>	<i>N</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>Error</i>	<i>F</i>	<i>p</i>
Likes	Greeting to followers	16	22.00	29.69	7.42	7.35	<.001*
	Archival material	27	26.26	8.41	1.62		
	Daily news	3	18.67	5.51	3.18		
	Promoting the services	5	58.60	41.94	18.76		
	Archival knowledge	12	60.58	29.64	8.56		
	Total	63	33.92	27.81	3.50		
Comments	Greeting to followers	16	0.56	2.25	0.56	1.86	0.13
	Archival material	27	0.19	0.56	0.11		
	Daily news	3	0.00	0.00	0.00		
	Promoting the services	5	2.20	3.35	1.50		
	Archival knowledge	12	0.50	1.00	0.29		
	Total	63	0.49	1.60	0.20		

Note = \* $p < 0.05$ ,  $df = 4$

Source: Primary Data Analysis, 2023

Table 3  
Effect Size

Engagement	Eta	Eta Square	Effect Size
Likes	0.58	0.34	Medium
Comments	0.34	0.11	Small

Source: Primary Data Analysis, 2023.

### Discussions

The findings of this study shed light on the dynamics of audience engagement with archival-based content on Instagram. These results have important implications for both the practical strategies employed by archival institutions on social media and the theoretical understanding of social media's role within the archival landscape.

The RQ1 results revealed that there was a significant difference in content likes among content types. It confirms the significance of content categorization in shaping audience engagement on social media. The substantial effect size ( $\eta^2 = 0.34$ ) for likes indicates that specific content categories are more successful in

eliciting likes from the audience. Specifically, "promoting the services" and "archival knowledge-based" content outperformed "greeting followers" and "Archival material" in terms of likes. This suggests that users on Instagram are more inclined to express their appreciation through likes when they encounter content related to promotional activities or archival knowledge.

Our results regarding the high score on archival knowledge-based contents supported Mukwevho and Ngoepe (2018: 374) findings that suggested the social media of archival institutions should promote the archive knowledge and ensure the accessibility and visibility of archival services. In the library institution context, library programs and general information had a small effect on social media engagement. Our findings aligned with the study conducted by Bountouri and Giannakopoulos (2014: 513) revealed that the user preferred information regarding the service, archival material, and promotion to an event. However, in the same study, they said that the users also like the daily news on the archival office. Photos of daily news of the institution were also favored by the audience (Joo et al., 2020: 268). It was in contrast with our findings that information related to office affairs obtained the lowest score. Another contrary finding was also revealed by Bountouri and Giankopoulos

(2014: 513), who said the followers did not like the archive's knowledge-based contents. Further studies are necessary to reconcile those contrary findings.

Emotionally inspiring messages content achieved high engagement (Joo et al., 2018: 940). In our findings, the archival institution used these messages in the quotes section, instead of in the picture or video content. Involving new types of content and learning broader experiences regarding engagement strategies.

A study by Lam et al. (2022: 112) found that Instagram tends to achieve low user engagement and notably low user acceptance in promotional tools. Gołąb-Andrzejak (2022: 3028) reported that the social media audience engagement rate is probably affected by content frequency, media type, hashtags, etc., thus indicating the institution's actual social performance. Our previous work revealed a lack of administrator's interaction with the commentator, it probably affected the number of engagements (Prabowo, 2021: 88). "Archival material" contents which were contented the most frequently were not favored by the viewers. It means that the administrator should make the various content types anymore. The content number in a month is also inconsistent. The timetable schedule for content is necessary in this case.

The RQ2 results revealed that no significant difference in content

comments was found across content types, despite a moderate effect size ( $\eta^2 = 0.11$ ). While the p-value did not reach conventional significance levels, the effect size implies that content categories might influence comment counts to some extent. However, these differences did not emerge as statistically significant in this study. There are several reasons why there is not a discernible difference between comments on different types of content on an archival institution's Instagram account, including a combination of audience behavior, content characteristics, engagement culture, and a lack of features that promote commenting (Munoz & Towner, 2021: 516). Further studies related to the factors affecting the number of comments are necessary to uncover this issue.

### **Implications**

This study offers both practical and theoretical implications. These are:

1. **Practical Implications:**

First, content strategy optimization. The results suggest that the type of content significantly influences the number of likes received. Practical implications include the need for the social media administrator of the archival institution to prioritize and focus more on "promoting the services" and "archival knowledge-based" content to achieve higher likes. This informs content strategy decisions, helping the institution allocate resources

effectively. Rossmann and Young (2015: 529) suggested the five principles of social media optimization (SMO) to enhance engagement include (1) create shareable content; (2) make sharing easy; (3) reward engagement; (4) proactively share; and (5) encourage reuse.

Second, audience engagement enhancement. Understanding which content types are more engaging can guide the creation of posts that resonate with the audience. By emphasizing content that generates higher engagement, the institution can foster a stronger connection with its followers, potentially increasing the reach and impact of its archival mission. The widespread adoption of social media platforms that prioritize visual content over word has increased the creation and consumption of visual content on social media, which has contributed to the visual acculturation of users (Dhanesh et al., 2022:1). Enhancing engagement in the era of visual-based content is necessary.

2. **Theoretical Implications:**

First, content typology in Instagram. This study contributes to the theoretical understanding of content typology on Instagram, particularly within the context of archival institutions. It highlights that different categories of content have varying levels of appeal to the audience, demonstrating the importance of content categorization and its influence on engagement.

Second, digital engagement metrics. The study underscores the significance of likes and comments as metrics for measuring digital engagement on Instagram. It adds to the theoretical understanding of these metrics, showing that while likes are influenced by content types, comments might not exhibit the same sensitivity. This nuanced perspective contributes to the broader discussion on the interpretation of digital engagement metrics.

Third, content and engagement research. The findings advance the theoretical framework for research on content and audience engagement in the digital era. They encourage scholars to delve deeper into the reasons behind these engagement patterns, exploring factors such as audience preferences, content relevance, and digital storytelling strategies.

## **CONCLUSIONS**

We explored the effect of archival-based content types on Instagram engagement in an archival institution. The findings revealed that the content types affected the significance difference of like with promoting the services- and archival knowledge-based contents achieved the highest like number, while daily news-based contents were the opposite. To enhance Instagram content engagement, it is crucial to maintain consistency in the

content schedule, ensuring a steady flow of content that keeps the audience engaged. Alongside regular content, consider diversifying the content types, for example, with inspiring messages, fostering a deeper emotional connection. Embracing an effective social media optimizer can further elevate the strategy, optimizing content timing, hashtags, and content to maximize reach and interaction.

Beside the contributions of this study, it has some limitations. *First*, categories and categorization of content types were conducted by the researchers. It probably biases because different researchers might interpret and categorize contents differently based on their perspectives, assumptions, or personal biases. This could lead to skewed results that do not accurately reflect the true nature of the contents. Developing explicit guidelines for categorizing different types of contents, which provide specific criteria for placing contents into different categories, will help ensure consistency in categorization across researchers.

*Second*, the study scope is only in an archival institution. The findings might not be easily generalizable to other types of organizations. The dynamics of social media engagement can vary significantly across different industries, sectors, and sizes of organizations. Involving various institutions includes a diverse range of organizations potential to gain a more

comprehensive understanding of the effect of archival-based content on Instagram engagement.

*Third*, the time range of observed contents was relatively short. A short time frame for observing social media content might not capture the full spectrum of engagement patterns and trends. Extend the observation period for the study to cover a more substantial timeframe. This will allow future studies to capture various contents influencing the engagement.

## REFERENCES

- AlAwadhi, S., & Al-Daihani, S. M. (2019). Marketing Academic Library Information Services Using Social Media. *Library Management, 40*(3/4), 228–239.
- Bountouri, L. (2017). Promoting Archival Material in the Social Web. In L. Bountouri (Ed.), *Archives in the Digital Age* (pp. 51–60). Chandos Publishing.
- Bountouri, L., & Giannakopoulos, G. (2014a). The Use of Social Media in Archives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 147*, 510–517.
- Crymble, A. (2010). An Analysis of Twitter and Facebook Use by the Archival Community. *Archivaria, 70*, 125–151. Scopus.
- Dhanesh, G., Duthler, G., Li, K. (2022). Social Media Engagement With Organization-Generated Content: Role of Visuals in Enhancing Public Engagement with Organizations on Facebook and Instagram. *Public Relations Review 42*(2), 102174.
- Fong, K. C. H., Au, C. H., Lam, E. T. H., & Chiu, D. K. W. (2020). Social Network Services for Academic Libraries: A Study Based on Social Capital and Social Proof. *The Journal of Academic Librarianship, 46*(1), 102091.
- Gołąb-Andrzejak, E. (2022). Enhancing Customer Engagement in Social Media with AI – A Higher Education Case Study. *Procedia Computer Science, 207*, 3028–3037.
- Iacovino, L. (2015). Shaping and Reshaping Cultural Identity and Memory: Maximising Human Rights Through a Participatory Archive. *Archives and Manuscripts, 43*(1), 29–41. Scopus.
- Joo, S., Choi, N., & Baek, T. H. (2018). Library Marketing Via Social Media: The Relationships between Facebook Content and User Engagement in Public Libraries. *Online Information Review, 42*(6), 940–955.
- Joo, S., Lu, K., & Lee, T. (2020). Analysis of Content Topics, User Engagement and Library Factors in Public Library Social Media Based on Text Mining. *Online Information Review, 44*(1), 258–277.
- Kosciejew, M. (2022). National Archives, Records and the Coronavirus Pandemic: A Comparative Thematic Analysis of Initial International Responses to

- COVID-19. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 71(8–9), 732–753. Scopus.
- Lam, A. H. C., Ho, K. K. W., & Chiu, D. K. W. (2022). Instagram for Student Learning and Library Promotions: A Quantitative Study Using the 5E Instructional Model. *Aslib Journal of Information Management*, 75(1), 112–130.
- Lam, E. T. H., Au, C. H., & Chiu, D. K. W. (2019). Analyzing the Use of Facebook among University Libraries in Hong Kong. *The Journal of Academic Librarianship*, 45(3), 175–183.
- Maluleka, J., Nkwe, M., & Ngulube, P. (2023). Online Presence of Public Archival Institutions of South Africa. *Collection and Curation*, 42(3), 88–93. Scopus.
- Mukwevho, J., & Ngoepe, M. (2019). Taking Archives to the People: The Use of Social Media as a Tool to Promote Public Archives in South Africa. *Library Hi Tech*, 37(3), 374–388. Scopus.
- Munoz, C. L., & Towner, T. (2021). Do High Engagement Instagram Images Influence Presidential Candidate Evaluation? The Moderating Effect of Familiarity. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 16(4), 514–533.
- Paliienko, M. (2021). Social Media as an Important Tool in Communication Strategy of Ukrainian Archives. *Atlanti+*, 31(2), 25–36. Scopus.
- Prabowo, T. T. (2021). Analisis Konten Media Sosial Arsip UGM di Masa Pandemi Covid-19: Peluang dan Tantangan. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 14(2), Article 2.
- Rahman, M. M., & Shoeb, M. Z. H. (2020). Redesigning Archive Literacy Service by Using Social Media as a Tool: Cases in Japan Archive Centers. *Annals of Library and Information Studies (ALIS)*, 67(2), Article 2.
- Rossmann, D., & Young, S. W. H. (2015). Social Media Optimization: Making Library Content Shareable and Engaging. *Library Hi Tech*, 33(4), 526–544.
- Serafinelli, E., & Serafinelli, E. (2018). New Approaches to Digital Photography and Online Photosharing. In *Digital Life on Instagram* (pp. 1–45). Emerald Publishing Limited.
- Wagner, K. (2017). The Personal Versus the Institutional Voice in an Open Photographic Archive. *Archival Science*, 17(3), 247–266. Scopus.
- Washburn, B., Eckert, E., & Proffitt, M. (2013). Social Media and Archives: A Survey of Archive Users. In *OCLC Online Computer Library Center, Inc.* OCLC Online Computer Library Center, Inc.
- Weaver, R. G. (2022). #FromTheArchives: An Assessment of a Successful Social Media Program in an Academic Archives. *The American Archivist*, 85(1), 202–222.

- Wright, T., & Benoit, E. (2019). Technology Use in Designing Curriculum for Archivists: Utilizing Andragogical Approaches in Designing Digital Learning Environments for Archives Professional Development. *Preservation, Digital Technology and Culture*, 48(2), 85–94. Scopus.
- Yavetz, G., & Aharony, N. (2020). Social Media in Government Offices: Usage and Strategies. *Aslib Journal of Information Management*, 72(4), 445–462.